

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
PROPINSI DKI JAKARTA
II**

Pengkaji :

Drs. Hasan Moch Toha

Dra. Sunarti

Drs. Mula Sinaga

Endang Susilowati, SH

Editor :

Dra. Sri Hartini

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1992 / 1993



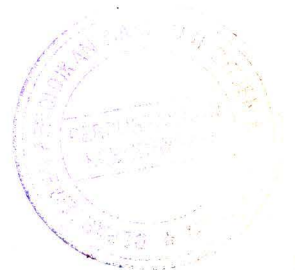
**PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
PROPINSI DKI JAKARTA
II**

Pengkaji :

**Drs. Hasan Moch Toha
Dra. Sunarti
Drs. Mula Sinaga
Endang Susilowati, SH**

Editor :

Dra. Sri Hartini



PERPUSTAKAAN KEMAHIRAN	
INTERDISIPLIN	
TGL. TERIMA	27-12-99
TGL. KEMBALAN	27-12-99
NO. INVENTORI	534/99
NO. KEMBALAN	301.2.TCH
KOPILAH	2

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1992/1993, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi DKI Jakarta.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan etik dan moral bagi masyarakat luas.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para Ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh organisasi serta pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah khasanah kepustakaan yang

tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Jakarta, Februari 1993
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and strokes, positioned above a horizontal line.

Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual DKI Jakarta. Naskah terbitan tersebut, untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam ajaran berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur. Bahan pembinaan budi luhur tersebut digali dan dikaji dari ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri, dengan demikian terbitan naskah pengkajian ini menjadi amat berguna.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai pula sebagai bahan pilihan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Februari 1993
Direktur,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Ruang Lingkup Materi	3
D. Pertanggungjawaban Penelitian	4
E. Prosedur Kerja	5
II. SEJARAH ORGANISASI	8
A. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak	10
B. Tri Sabdo Tunggal Indonesia	13
C. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI) ...	20
D. Pancaroba	24
E. Persatuan Warga Theosofi Indonesia	37
III. NILAI–NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA	47
A. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak	48
1. Ajaran yang mengandung nilai religius	48
2. Ajaran yang mengandung nilai moral	54

B. Tri Sabdo Tunggal Indonesia	55
1. Ajaran yang mengandung nilai religius	55
2. Ajaran yang mengandung nilai moral	59
C. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI) ...	61
1. Ajaran yang mengandung nilai religius	61
2. Ajaran yang mengandung nilai moral	63
D. Pancaroba	66
1. Ajaran yang mengandung nilai religius	66
2. Ajaran yang mengandung nilai moral	73
E. Persatuan Warga Theosofi Indonesia	77
1. Ajaran yang mengandung nilai religius	77
2. Ajaran yang mengandung nilai moral	93
 IV. MAKNA NILAI–NILAI LUHUR BUDAYA	
SPIRITUAL BANGSA	103
A. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak	104
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .	104
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral ..	111
B. Tri Sabdo Tunggal Indonesia	114
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .	114
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral ..	116
C. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI). ...	117
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .	117
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral ..	119
D. Pancaroba	126
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .	126
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral ..	133
E. Persatuan Warga Theosofi Indonesia	136
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .	136
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral ..	141
 IV. P E N U T U P	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia sudah berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia, kebudayaan tersebut telah ada dan dikembangkan, bahkan senantiasa dijunjung tinggi keberadaannya. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia dengan demikian beranekaragam coraknya yang didukung oleh masing-masing sukubangsa yang empunya, yang pada kenyataannya kebudayaannya memiliki nilai-nilai moral maupun spiritual yang tinggi.

Bangsa Indonesia terdiri dari beranekamacam sukubangsa, yang masing-masing mempunyai kepribadian yang sangat dijunjung tinggi dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Kepribadian itu juga menjadi ciri pokok dari sukubangsa yang bersangkutan, dan kepribadian itu pulalah yang akhirnya menjadi dasar falsafah bangsa, serta pandangan hidup bangsa yang terangkum di dalam Pancasila.

Pancasila di dalamnya memuat salah satu pokok pikiran bangsa Indonesia seperti adanya keselarasan kehidupan yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan

sesama manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Butir-butir yang terdapat dalam Pancasila itu saling berkaitan satu sama lain dan saling mendukung dalam cerminan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Kelima sila dari Pancasila tadi digali dari budaya bangsa yang luhur yang dirumuskan secara padat dan tepat kemudian menjadi pegangan hidup yang kuat dan menjadi dasar negara yang kokoh hingga saat ini.

Sila pertama dari Pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa", ini berarti bahwa negara Indonesia melindungi segenap warganya untuk memeluk agama dan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung nilai-nilai luhur dan merupakan sebagian daripada kebudayaan Indonesia. Kepercayaan terhadap Tuhan yang mahaesa merupakan bentuk kebudayaan nasional menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa itu dibentuk dalam pengamalan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat dan lingkungannya, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan umat manusia di dunia. Dengan kata lain bahwa penghayatan itu berhubungan dengan tingkah laku yang berdasarkan nilai-nilai luhur yang dihayati dan dinyatakan dalam berbagai bentuk komunikasi sosial. Hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam yang mencerminkan sikap kegotongroyongan, kekeluargaan dan kerukunan serta merupakan cerminan budaya nasional Indonesia perlu untuk dilestarikan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dan makna daripada nilai-nilai luhur budaya bangsa, maka diadakanlah suatu pengkajian yang mengarah ke masalah tersebut. Pengkajian tersebut dilakukan terhadap beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang berada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

B. Tujuan

Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa perlu dikaji untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur memang digali dari dalam masyarakat Indonesia sendiri tanpa adanya pengaruh dari budaya lain. Oleh karena itu Pancasila sebagai ciri kepribadian Indonesia sangat berperan dalam kelangsungan kehidupan bangsa dan negara.

Pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa diharapkan akan membawa hasil yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia dan memperkuat kepribadian nasional. Selanjutnya kepribadian yang kokoh itu akan memperkuat eksistensi kebudayaan nasional yang perlu kita lestarikan. Dan dengan kepribadian yang kuat tentu kita akan tetap berada di tengah-tengah pengaruh budaya bangsa-bangsa lain di dunia ini (Era Globalisasi).

Pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa telah lama dilakukan dan terus berlangsung hingga saat ini. Semua itu demi kepentingan bangsa dan negara, khususnya untuk kepentingan generasi yang akan datang agar mengetahui budaya nasional secara lebih rinci.

C. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup pengkajian yang telah ditetapkan adalah sejarah organisasi dan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa serta makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu materi yang dikaji untuk menjawab masalah adalah meliputi :

1. Sejarah organisasi
 - a. Penerima ajaran
 - b. Wangsit/petunjuk
 - c. Organisasi/paguyuban.
2. Ajaran yang mengandung nilai religius
 - a. Ajaran tentang ketuhanan
 - b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

3. Ajaran yang mengandung nilai moral
 - a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri
 - b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.
 - c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta
4. Makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, antara lain meliputi :
 - a. Makna ajaran yang mengandung nilai religius
 - 1) Ajaran tentang ketuhanan
 - 2) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Makna ajaran yang mengandung nilai moral
 - 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.
 - 2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.
 - 3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta.

D. Pertanggungjawaban Penelitian

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dan maknanya dilakukan terhadap beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Oleh karena itu data yang dikumpulkan diperoleh dari penelitian terhadap organisasi-organisasi tersebut. Kelima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang menjadi sample antara lain :

1. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak.
2. Tri Sabdo Tunggal Indonesia.
3. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI)
4. Pancaroba.
5. Persatuan Warga Theosofi Indonesia (PERWATHIN).

E. Prosedur Kerja

1. Tahap persiapan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka diperlukan tahap-tahap persiapan, yaitu :

- a. Membuat rencana kegiatan, kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja.
- b. Menyusun program kerja dan penentuan jadwal waktu penelitian sampai penulisan hasil.
- c. Menentukan tim peneliti.

2. Pengumpulan data

Pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dan maknanya dilakukan atas dasar penelitian Kepustakaan dan interview atau wawancara terhadap orang-orang yang berkepentingan dengan organisasi yang dikaji. Di samping dengan wawancara juga dilakukan dengan penyebaran kuisisioner atau daftar pertanyaan kepada orang-orang/pinisepeuh atau sesepuh yang berkompeten dengan pengkajian ini. Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap pendiri organisasi apabila beliau masih hidup dan kepada pengurus atau penerus organisasi apabila pendiri organisasi sudah meninggal dunia.

Wawancara bebas menggunakan daftar pertanyaan juga dilakukan untuk memperjelas jawaban pertanyaan dengan kuisisioner. Di samping itu pengkajian dengan observasi juga dilakukan guna memperoleh kejelasan dari kegiatan yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Kemudian atas pertimbangan dalam wawancara juga dilakukan perekaman untuk memperjelas dan melengkapi data pengkajian ini.

3. Pengolahan data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Pelaksanaan pengolahan data ini dilakukan dengan menyeleksi semua dokumen dan tulisan-

tulisan yang terkumpul dari hasil studi kepustakaan, tinjauan lapangan, wawancara, kuisioner dan rekaman. Dalam pengolahan ini, ajaran-ajaran organisasi yang beragam yang mengandung nilai luhur sebagai tuntunan bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diklasifikasikan menurut kelompoknya. Seperti ajaran-ajaran yang mengandung nilai moral serta makna dari ajaran-ajaran tersebut.

Dengan pengelompokan itu, maka dapat diketahui antara lain :

- a. Ajaran yang mengandung nilai religius, yaitu ajaran tentang Ketuhanan dan ajaran tentang kewajiban manusia dengan dirinya sendiri.
- b. Ajaran yang mengandung nilai moral, yaitu nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, serta nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.
- c. Makna dari ajaran-ajaran baik yang mengandung nilai religius maupun yang mengandung nilai moral.

Yang terpenting dalam tahap pengolahan data ini adalah pemilihan data yang sesuai untuk mendapatkan hasil pengkajian yang baik sesuai dengan pedoman dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. *Penyusunan laporan*

Tahap ini dilakukan setelah data-data yang terkumpul selesai diseleksi dan diklasifikasi serta diolah dengan baik.

5. *Tahap akhir*

Tahap akhir merupakan tahap final penyusunan buku laporan hasil pengkajian terhadap kelima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah DKI Jakarta.

BAB II

SEJARAH ORGANISASI

Negara Republik Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu, maka perikehidupan beragama dan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama, maka pembinaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru, serta untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang keberadaannya tertampung dalam Pasal 29 UUD 1945 dan diper tegas dalam P-4 dan GBHN adalah warisan kekayaan rohaniah yang bukan agama yang dalam kenyataannya merupakan ba-

gian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan dihayati serta dilaksanakan oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya spiritual.

Dengan demikian bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai keyakinan yang berasal dari bumi Nusantara, tumbuh dan berkembang hingga pada saat ini. Meskipun dalam sejarah perkembangan kebudayaan Indonesia bahwa agama-agama yang masuk ke bumi Nusantara memberikan dampak dan pengaruhnya, tetapi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segala aspek kehidupannya masih tetap dapat hidup dan terpelihara serta dapat dihayati, bahkan dapat merupakan hakekat kepribadian bangsa Indonesia yang tetap dimiliki dan dihayati oleh sebagian rakyat Indonesia secara turun-temurun. Dalam hal ini para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga berkeyakinan bahwa manusia di bumi ini pada hakekatnya adalah sama, yaitu merupakan umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, walaupun terdapat perbedaan tempat, lingkungan, watak dan sifat yang di bawa oleh masing-masing umat manusia. Maka dengan sendirinya menimbulkan kelompok-kelompok kehidupan yang memiliki kaidah-kaidah dan norma-norma yang dapat diakui kebenarannya oleh masing-masing kelompok umat manusia.

Pada hakekatnya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan keyakinan pribadi yang mendasari penyelesaian dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau melalui peribadatan serta pengamalan budi luhur.

Dengan mencoba memahami kemuncuran beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dikaji, maka tidak lepas dari pengamalan dan pengalaman hidup para pendirinya yang nampak cukup kuat untuk mewarnai mengenai penerimaan ajaran dan sampai

perkembangan organisasi dari mulai dibentuk sampai organisasi yang mapan.

Untuk mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang terkandung di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berikut ini akan diuraikan secara ringkas mengenai sejarah organisasi dari lima (5) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah DKI Jakarta yang telah diinventarisasi dan masuk dalam pembinaan, yaitu :

1. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak.
dengan nomor Inventarisasi: I.069/F.3/N.1.1/1980.
2. Tri Sabdo Tunggal Indonesia.
dengan nomor Inventarisasi : I.133/F.3/N.1.1/1980.
3. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI)
dengan nomor Inventarisasi : I.024/F.3/N.1.1/1980.
4. Panca Roba
dengan nomor Inventarisasi : I.269/F.3/N.1.1/1985.
5. Persatuan Warga Theosofi Indonesia (PERWATHIN)
dengan nomor Inventarisasi : I.185/F.3/N.1.1./1981.

A. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak

1. *Penerima ajaran*

Ajaran Organisasi Kebatinan Ilmu Hak pertama kali diterima oleh pemuda yang bernama Sarno. Sarno lahir tahun 1923 di Desa Bendo wilayah Kelurahan Awu Awu Harjobinangun, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Pemuda Sarno kemudian dikenal sebagai Ki Ageng Sarno Sastrodiharjo.

2. *Wangsit/petunjuk*

Menurut Ki Ageng Sarno Sastrodiharjo bahwa petunjuk yang diterima dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu tepatnya pada suatu malam bulan Suro tahun

1875 Saka/1942 Masehi. Petunjuk yang diterima adalah melalui suara. Menurut pengakuan pemuda Sarno, suara itu dirasakan datangnya dari arah laut dan tidak bisa dilihat secara fisik ataupun dihayati secara inderawi baik dalam bentuk warna maupun rupanya. Petunjuknya bernada memerintah, yaitu agar pemuda Sarno selalu berjaga-jaga untuk menerima petunjuk pada setiap malam Kliwon, tepatnya pada hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Menurut penangkapan pemuda Sarno, suara tersebut dapat didengar jelas dalam pendengaran indera batin dan mengejawantah sebagai Tumenggung Awu Awu Langit. Ia masih keturunan dari Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam pendengaran indera batin, orang lain tidak dapat mendengar karena tidak diperkenankan, tetapi bagi orang yang diperkenankan dapat mendengar walaupun duduk berdampingan.

Kemudian pada setiap malam Kliwon mulai pukul 01.00 s/d. 03.00 selalu diterima petunjuk-petunjuk dengan bahasa campuran antara bahasa Jawa kuno serta bahasa Arab. Namun, susah dan masih ada sebagian yang belum dapat dimengerti sehingga harus dihafal dan dicatat dengan menggunakan alat tulis seadanya karena pada waktu itu pensil dan kertas masih susah diperoleh.

Apabila Ki Ageng Sarno Sastrodiharjo belum paham dalam menghafal, mencatat dan menemui kesukaran, maka terjadilah suatu keajaiban bahwa pokok pengertian diberikan secara berulang-ulang, bahkan untuk satu kalimat saja sampai beberapa kali diulang. Dan jika Ki Ageng Sarno Sastrodiharjo melakukan kesalahan baik dalam menghafal maupun dalam mencatatnya, maka terjadilah pula suatu keajaiban karena seolah-olah diketahui oleh pemberi dawuh dan kemudian

mengulangi dawuh-dawuh tersebut tanpa menunjukkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

3. *Organisasi/paguyuban*

Organisasi Kebatinan Ilmu Hak, mengandung suatu pengertian, yakni :

Ilmu berarti: budi daya/pengertian.

Hak berarti : yang ada pada diri pribadi atau hidup.

Dalam budi daya atau pengertian hidup bertujuan agar menjadi umat Tuhan yang berbudi luhur dan menghargai keluhuran budi dengan pasrah dan melaksanakan segala petunjuk dan perintah dari Sang Maha Luhur/ Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Kebatinan Ilmu Hak didirikan pada tanggal 2 Februari 1958 oleh Ki A.S. Sastrodiharjo di Jakarta. Tanggal 31 Maret 1980 terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Depdikbut dengan nomor Inventarisasi I.069/F.6/F.2/1980.

Jumlah anggota Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak, cukup banyak yang tersebar di Propinsi DKI Jakarta, yakni di Jakarta Selatan.

Adapun program kerja organisasi Kebatinan Ilmu hak adalah sebagai berikut :

a. Sarasehan

Di dalam sarasehan ini dimaksudkan untuk saling mengisi/saling tukar pikiran dan saling melengkapi di antara sesama warga, sehingga satu sama lain tidak ketinggalan ilmu/ajaran dan bisa mengikuti dengan tujuan untuk mencapai ketentraman, kebahagiaan, kebahagiaan hidup lahir dan batin.

b. Memperdalam ajaran

Hal ini dimaksudkan untuk mendalami ajaran yang sudah ada dan bertujuan untuk mengembangkan ajaran tersebut sehingga tidak akan punah bahkan berkembang terus.

Struktur organisasi Kebatihan Ilmu Hak terdiri dari : Dewan sesepuh, Ketua umum, Sekretaris jenderal, Pembantu-pembantu umum, Bendahara, dan Pengurus daerah (cabang dan ranting).

Pada tahun 1986 Ki Ageng Sarno Sastrodiharjo meninggal dunia dan atas dasar permufakatan para sesepuh maupun para warga Kebatihan Ilmu Hak, maka pimpinan organisasi dipercayakan kepada Drs. Sarjimin Mangunsukarjo dan Sekretaris Drs. R. Waluyo Broto, SH sampai sekarang.

B. Tri Sabdo Tunggal Indonesia

1. Penerima ajaran

Ajaran Tri Sabdo Tunggal Indonesia diterima pertama kali oleh Bapak Mohammad Sali. Beliau lahir pada tanggal 17 Agustus 1928 di Cilacap Jawa Tengah, putera ke enam dari Bapak Sanmuchidi. Setelah berumur 2 tahun, Bapak Mohammad Sali ditinggalkan ayahnya untuk selama-lamanya akibat penyakit yang dideritanya. Beliau kemudian diambil sebagai anak angkat oleh Bapak Sungaeni.

Bapak Mohammad Sali sering merenung dan akhirnya sering timbul keinginan untuk menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat ketekunan dan bimbingan orangtua yang selalu setia kepadanya, beliau dapat merasakan petunjuk dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. Beliau dapat meyakinkan akan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam revolusi tahun 1945 sampai dengan 1947 Cilacap diserang oleh Militer Belanda. Pada saat itu teman sebayanya semua telah tertembak oleh militer Belanda, tetapi Bapak Mohammad Sali sampai sekarang masih hidup. Hal ini karena beliau mendapat keyakinan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Dari keyakinan itulah, maka beliau

meningkatkan persujudannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tanggal 20 September 1951, beliau pindah ke Jakarta, kemudian beliau mulai mengamalkan ilmu yang telah dipelajari kepada masyarakat lingkungan yang sedikit demi sedikit berkembang sampai sekarang. Pada bulan Januari 1966, beliau diminta bantuannya oleh B.K. di Sekretariat bersama Golongan Karya Pusat, yang dipimpin oleh Bapak Brigjen Sukowati dan beliau duduk di bidang Koordinasi Rokhani. Pada tanggal 29 Agustus 1968, beliau diangkat menjadi anggota Penelitian Pusat Koordinasi Rokhani.

2. *Wangsit/petunjuk*

Pada tahun 1943, yaitu pada waktu jaman Jepang, Bapak Mohammad Sali adalah pemuda yang sehat dan tidak mau tunduk kepada Jepang. Pada waktu itu pemuda yang sehat dipilih untuk romusa dan rambut harus gundul. Dengan adanya tekanan-tekanan tersebut maka beliau tidak mau.

Sejak usia masih muda, beliau berserah diri kepada Tuhan dan mempunyai keyakinan bahwa Tuhanlah yang harus disembah. Setiap malam beliau tidur di luar rumah di bawah pohon pace/kemuncu, tetapi apabila hujan turun beliau masuk ke rumah. Pada saat itu beliau sebagai komandan Tonari Bumi. Pada suatu saat, beliau mencari ilmu, yaitu dengan jalan menanamkan diri sebatas leher di pinggir laut (teluk Penyus). Hal ini dilakukan setiap malam tepatnya pada pukul 12.00. Akhirnya beliau mendapat petunjuk dari batin, seolah-olah ditanya, kenapa kau masih harus melatih dirimu sampai begini? beliau mengatakan supaya selamat. Pada suatu saat seperti ada ular di bawah pohon pandan laut, seakan-akan ular tersebut akan mencaplok kepala namun, karena pasrah dan yakin akan kekuasaan

Tuhan, maka beliau tidak apa-apa. Kemudian ada dua wanita cantik dari laut kidul dan mengatakan, agar tidak melakukan hal tersebut secara terus-menerus, tetapi lakukan sesuai dengan keyakinanmu dengan percaya padaku dan teruslah menggali. Akhirnya beliau mendapat mukjizat/petunjuk.

3. *Organisasi/peguyuban*

Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia terdiri dari tiga kata, yaitu Tri, Sabdo dan Tunggal. Ketiganya mempunyai makna sebagai berikut :

a) Penghayatan.

Tri artinya tiga unsur kekuasaan/kekuatan, yaitu terdiri dari :

- 1) Dari yang tidak ada menjadi ada (daya cipta).
- 2) Mengembangkan wujud (daya bina)
- 3) Dari ada menjadi tidak ada (adanya pengembalian).

Sabda artinya sarana hubungan pengertian antar wujud, yaitu :

- 1) Di alam nyata (lahiriah)
- 2) Di alam tak nyata (batiniah)

Tunggal artinya :

- 1) Makhluk yang tertinggi
- 2) Berdiri tunggal di hadapan sesembahannya
- 3) Hak azasi lahiriah dan batiniah.

a) Pengamalan

Tri Sabda artinya 3 cara pengucap penggerak wujud, yakni :

- 1) Sabda indera untuk menggerakkan sesama wadag
- 2) Sabda cahaya untuk menggerakkan wujud alam tak nyata.

- 3) Sabda pengusik untuk menggerakkan diri pribadi.

Tunggal artinya kebesaran manusia untuk berdiri tunggal dan manunggal di alamNya Yang Esa.

- c) Penentuan

Tri artinya 3 cara/arrah

Sabda Tunggal artinya bagi setiap wujud/perwujudan ditentukan dengan satu cara/arrah sesuai dengan kodrat dan iradat Tuhan Yang Maha Esa.

- d) Etika

Artinya adalah kesatuan/kebulatan pribadi dan kepribadian manusia untuk meresapi, menyelami, bernaung dalam kesempurnaan tata hidup, dan dalam ruang lingkup ke-Esaan Tuhan Seru Sekalian Alam.

Jumlah anggota Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia 10.000 orang, tersebar di DKI Jakarta dan Jawa Timur. Sedangkan programnya adalah mengembangkan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Struktur organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia terdiri dari :

- 1) Ketua Umum
- 2) Ketua
- 3) Sekjen
- 4) Sekretaris
- 5) Bendahara
- 6) Biro yang meliputi :
 - a) Biro organisasi sarana dan prasarana
 - b) Biro humas dan publikasi
 - c) Biro Kepemudaan dan lain sebagainya.

Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia, sebetulnya sudah ada sejak tahun 1943 yaitu pada waktu jaman Jepang, akan tetapi tidak bisa secara terbuka seperti organisasi sekarang ini.

Pada tahun 1952 dengan didasari suatu keyakinan dan kepercayaan pada dirinya dan atas kebesaran serta ke Esaan Tuhan, maka Bapak Mohammad Sali mulai mengembangkan sebuah Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada tahun 1960 keluarlah Penpres Panglima Tertinggi Presiden Sukarno . Sampai dengan adanya G-30-S PKI tahun 1965 lalu pada tahun 1966 sesepuh berada di Sekber Golkar Pusat di Pejambon, maka belum ada kegiatan. Oleh karena perkembangan kepercayaan pada saat itu sangat sulit maka di Sekber Golkar Pusatlah sesepuh berusaha mengamankan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil penghayatan dan penggalian yang telah dipelajari dengan tekun oleh sesepuh selama bertahun-tahun, kemudian diorganisir menjadi sebuah aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diberi nama Tri Sabda Tunggal. Adapun dasar penghayatan serta penggalian ilmunya diambil dari ajaran Eyangnya (sesepuh yang masih famili), pituah-pituah dari orang tua, dan dengan mempelajari filsafat para pujangga Jawa serta naluri kebudayaan asli leluhur bangsa Indonesia. Perintisan mula-mula dilakukan dengan sistem pengamalan atas kebesaran dan ke Esaan Tuhan Yang Maha Esa yang langsung dapat diterima baik yang bersifat pendidikan maupun dengan sistem memberi pertolongan kepada sesama manusia yang membutuhkannya. Dalam hal ini adalah memberikan pengobatan-pengobatan kepada si penderita yang meminta pertolongan dengan sistem pengobatan tradisional berdasarkan keyakinan dan kepercayaannya.

Pada tanggal 1 Oktober 1968 didirikanlah "Tri Sabdo Tunggal Indonesia". Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia, tumbuh dan berkembang.

Tumbuh berarti bahwa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabdo Tunggal Indonesia itu bisa tumbuh karena sesepuh (Penanggung jawab) dan mempunyai landasan ajaran serta bagan dasar ajarannya yang harus dihayati oleh setiap warga besar penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabdo Tunggal Indonesia.

Berkembang berarti landasan ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabdo Tunggal Indonesia mempunyai organisasi dan lambang organisasi demi ketertiban dan keamanan ajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian semakin nyata tentang eksistensi serta identitasnya sehingga dapat menghilangkan kecurigaan masyarakat terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebab pada saat ini masih banyak orang yang berpendapat bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu tidak berbeda dengan Ilmu Klenik dan Ilmu Perdukunan.

Pendapat tersebut tidak bisa kita salahkan, sepanjang para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum dapat memberikan penjelasan tentang perbedaannya. Ilmu Klenik dan Ilmu Perdukunan menggunakan ilmu yang bertitik pada roh-roh, pusaka dan batu-batu yang mengandung goib, sedangkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah berserah langsung atas jiwa serta raganya ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa..

Adapun landasan pokok ajarannya adalah sebagai berikut :

- a) Bersumber pada yang tunggal, yaitu Yang Maha Suci juga disebut Yang Maha Esa atau disebut Tuhan

Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta beserta isinya di mana manusia termasuk di dalamnya dan merupakan makhluk Tuhan yang tertinggi di dunia ini. Yang dimaksud dengan yang tertinggi di dunia ini adalah tentu adanya manusia yang percaya terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mau mendekatkan pribadinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahkan mau bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b) Harus percaya pada dirinya dari pribadinya, yaitu *ingsun* atau jiwa yang ada pada jasadnya atau jasmaninya karena jelas bahwa pribadinya ini yang bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia. Bahwa pribadi manusia itu adalah suci karena yang jelas tidak mau menyakiti dan tidak mau disakiti, begitu pula tidak mau mengambil hak orang lain kecuali hak pribadinya.
- c) Harus percaya pada jasadnya atau jasmaninya yang melaksanakan atas perbuatan yang sebenarnya, yakni bersih sebab jasmani itu dilahirkan dari gua garba Sang Ibu dalam keadaan bersih dan belum ternoda. Apabila bernoda, kena kotoran atau dosa karena tidak dapat menahan hawa nafsunya terhadap pengaruh alam atau lingkungan.

Pada tanggal 9 Agustus 1968, Bapak Mohamad Sali mendapat tugas dari Sekber Golkar sebagai koordinasi rokhani dan alim ulama. Beliau telah berhasil menggali sebuah Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa serta menghayatinya yang kemudian dijadikan dasar ajaran bagi warga aliran penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabdo Tunggal Indonesia yang dewasa ini telah mengalami perkembangan. Ada pula di antara warganya yang secara kebetulan men-

dapat tugas ke luar negeri dari kedinasan dan mengembangkan ilmunya berdasarkan ajaran aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabdo Tunggal Indonesia dengan baik.

Kegiatan intern yang dilakukan organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia di dalam membina warganya antara lain :

- a) Sarasehan Tingkat Pusat
- b) Sarasehan Tingkat DKI
- c) Sarasehan Tingkat II Jakarta Timur
- d) Sarasehan Tingkat II Jakarta Selatan
- e) Peringatan tanggap warso Suro
- f) Pengamalan dengan wadah Yayasan Rimbun Kencana Jaya.
- g) Pagelaran wayang kulit.

Sedangkan hampir semua kegiatan yang diselenggarakan oleh Ditbinyat diikuti oleh Tri Sabdo Tunggal Indonesia dengan peserta secara bergantian diwakili: Muhammad Sali, Pudjiarto, S.H dan Drs. Bambang I.S.

C. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI)

1. Penerima ajaran

Ajaran Himpunan Rakyat Indonesia diterima S. Nababan atas bantuan Mat Engkong pada tanggal 17 Agustus 1963. S. Nababan waktu menerima ajaran ajaran secara langsung itu leluhur yang pertama datang adalah Ompu Si Raja Batak, O. Raja Uti, dan O Sori Manguraja. Selanjutnya datang pula O. Boru Saniang Naga, Ali Sabda Prabu Siliwangi, Semar, Sultan Agung, Sultan Mataram Ki Pangeran Sambar Nyawa, Soekarno, Sunan Kali Jaga dan lain-lain. Kehadiran leluhur biasanya pada malam Selasa atau malam Kamis antara Pukul 24.00 s/d. pukul 03.00. Apabila hari Senin dan Rabu S. Nababan merasa gelisah dan badan merasa

panas, maka malamnya S. Nababan membersihkan diri dengan mandi memakai jeruk purut tanpa dilap (tidak pakai handuk) dengan menggunakan sarana berupa :

- a. Sirih (kompli)
- b. beras satu liter
- c. telur satu butir
- d. air putih satu gelas

Pukul 24.00 S. Nababan duduk bersila untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa leluhur dapat hadir dan memperkenalkan diri serta memberi petunjuk dan ajaran-ajarannya.

2. *Wangsit/petunjuk.*

Pada tanggal 17 Agustus 1963 pertama kali S. Nababan menerima ajaran sebagai wangsit atau petunjuk yaitu: Pancasila digali dari bumi Indonesia, oleh Semar dan O. Si Raja Batak yang diungkapkan oleh Presiden pertama Ir. Soekarno. Oleh karena itu agar dipertahankan sebagai dasar negara. Selanjutnya ajaran atau petunjuk yang diterima antara lain :

- a. Bumi Indonesia suatu waktu kelak sebagai pusat perhatian dunia.
- b. Jawa dan Batak pengertiannya sama, yaitu orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaranNya serta menjauhkan laranganNya.
- c. Indonesia sebagai bangsa harus meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (Ompu Mula jadi Nabulon). Bumi, langit, seru sekalian alam, yang bernafas, yang hidup, yang tumbuh, yang bergerak dan segala-galanya adalah ciptaan-Nya dan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diberi kuasa untuk mengatur dengan sebaik-baiknya.

3. Organisasi/pengurus

Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI) secara resmi didirikan pada tanggal 1 Juli 1973 di Jakarta. Sampai sekarang Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI) tidak seperti organisasi atau wadah kemasyarakatan maupun organisasi politik, sebab himpunan ini menerima dan menampung amanat-amanat dari berbagai sumber dengan beberapa sesepuh dan pinisepuh untuk meneliti, mengoreksi dan menjadi pegangan bagi para penganut dan pengikutnya. Pada tanggal 17 Agustus 1963, tepatnya pada hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia pukul 24.00 WIB di rumah Mat Engkong Jatibening, Jatinegara, berkumpul beberapa orang di antaranya :

- Ustat Ahmad Lanun,
- Eyang Lang Lang Buana alm. dan
- S. Nababan.

Dalam pertemuan itu pemilik rumah Engkong menyiapkan hidangan kembang bubur merah dan bubur putih. Dalam upacara yang singkat dan setelah Mat Engkong bersembahyang menurut agamanya (Islam) beliau berucap bahwa para leluhur dan nenek moyang berkumpul di Istana Negara dan sebagian akan datang ke rumah Mat Engkong memberi petunjuk dan pengarahan. Untuk itu S. Nababan agar siap menerimanya.

Pada saat pukul 1.30 WIB malam datang sinar putih kilat bagaikan sinar laser masuk ke dalam ruangan lalu S. Nababan saat itu dengan bantuan Mat Engkong telah

terjadi dialog pertama kali dengan leluhur dan nenek moyang yang datang, yaitu :

- Si Raja Batak,
- O Raja Utu, dan
- O Sori Mangaraja.

Ke-tiga leluhur itu tidak sekaligus datang diterima oleh penerima ajaran, namun datangnya bergantian dengan waktu yang berbeda-beda pula.

Sejak tanggal 17 Agustus 1963 S. Nababan sering didatangi leluhur dan sampai sekarang para leluhur itu dapat datang kepada S. Nababan bila diperlukan, tetapi dengan upacara khusus, yaitu upacara Na Sodi. Disamping para leluhur di atas datang pula leluhur Ali Sabda Prabu Siliwangi, Sultan Agung, Sultan Mataram, Pangeran Sambar Nyawa bahkan hadir Soekarno Presiden RI yang pertama.

Hubungan pertama kali antara S. Nababan dengan para leluhur adalah dengan sinar putih bahkan pernah mewujudkan diri sebagai manusia. Pada hari-hari berikutnya apabila leluhur datang ditandai dengan adanya angin yang berhembus secara pelan-pelan, tanpa memperlihatkan sinar ataupun wujudnya.

Mulai tanggal 17 Agustus 1963 pula S. Nababan sering bertemu dan berbincang-bincang dengan beberapa orang yang mengaku kebatinan dan memperlihatkan barang-barang pusaka berupa keris, guci, dan batu-batuan. S. Nababan sejak kecil dididik dalam lingkungan keluarga Kristen Protestan, tetapi tetap mempertahankan adat istiadat. Walaupun dididik di lingkungan Kristen, S. Nababan bergaul dengan tokoh-tokoh sekretariat kerja sama kepercayaan (SKK), yaitu : Bapak Prof. Mr. Wongsonegoro dan Sukanto (ex. Kepala Kepolisian Negara). Beliau menjadi anggota SKK secara pribadi dan sebagai pengikut, pendengar serta melihat

anggota kebatinan tersebut dalam mengejawantahan untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam proses perkembangannya dibentuklah SKK yang menampung semua aliran kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian yang semuanya percaya Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 1978, Himpunan Amanat Rakyat Indonesia terdaftar menjadi anggota SKK (dengan No. 015/SKK/DKI/1978) dan menjadi anggota HPK No. 1.024/F6/1980 serta telah mengikuti pembinaan informatif dari Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan surat Keterangan No. P.015/F3/L2/1984.

Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI) dengan penanggung jawab serta penerima ajaran dari sesepuh adalah S. Nababan dengan alamat Jl. Bogor Lama No. 23, RT. 005 RW. 07 Kelurahan Pasar Manggis, Jakarta Selatan, sedangkan sekretaris adalah B. Hutabarat dengan alamat: Jl. Raya Jatinegara, Jakarta Timur No. 60A dan anggota-anggotanya.

D. Panca Roba

1. Penerima ajaran

Ajaran Organisasi Pancaroba, pertama kali diterima oleh Ibu Elly Dewi, beliauah perintis dan sekaligus sebagai sesepuhnya. Beliau lahir pada tanggal 22 Desember 1928 di Jakarta.

Sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, dalam mengarungi bahtera hidup Ibu Dewi tidak pernah terlepas dari permainan gelombang yang dahsyat maupun alam yang indah dipandang mata. Suatu saat dirinya dihempas ke tengah laut dan kadang-kadang terhampar di tepi

pantai. Meskipun cobaan silih berganti, tetapi tetap teguh tak pernah kandas mundur setapak.

Dengan keyakinan bahwa segala yang ada di jagad raya ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya, maka Ibu Elly tak kunjung henti mendekatkan diri dan memohon untuk mendapatkan sinar terang. Dan berkat kemanunggalannya dengan sukma sejati, Sang Pencipta mampu menundukkan nafsu-nafsu, dan penyerahan Roh suci kepada sukma sejati, akhirnya Ibu Dewi menerima ajaran yang belum dimiliki, yaitu "Pancaroba."

Ajaran Pancaroba turun dalam tiga tahap, yaitu :

a. *Tahap pertama*

Pancaroba adalah singkatan dari empat suku kata : Pan — Ca — Ro — Ba yang masing-masing suku kata itu punya arti :

1) Pandangan harus luas

Yang dimaksud pandangan harus luas adalah bahwa manusia harus memiliki pandangan yang luas dan lapang, yaitu:

- a) Jangan merasa bahwa dirinya paling benar, paling bagus dan paling pintar.

Ketahuilah bahwa dunia ini selalu ada yang melebihi dirinya sendiri yang paling segalanya hanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pandangan yang demikian orang akan menjadi tidak sombong dan takabur.

- b) Jangan merasa bahwa dirinya tak pernah salah, dengan demikian orang akan menjadi waspada dan berhati-hati.
- c) Jangan memandang rendah kepada orang lain, betapapun kecilnya setiap orang memiliki kelebihan masing-masing.

2) *Cara harus tenang*

Dimaksud bahwa orang hidup ini dalam menghadapi setiap persoalan hendaknya selalu dilakukan dengan tenang, ibarat air yang dalam semakin dalam akan sukar diduga kedalaman-nya. Orang yang tenang akan selalu dapat memecahkan setiap persoalan dengan lebih mudah.

- a) Segala sesuatu yang dihadapi dengan penuh ketenangan akan berhasil, Tuhan akan memberi petunjuk sehingga persoalan yang dihadapi pasti akan terpecahkan dengan hasil yang memuaskan.
- b) Cara menghadapi persoalan ini berlaku bagi segala masalah yang dihadapi, berlaku terhadap segala problema hidup dan kehidupan.

3) *Rohani harus suci*

Dimaksudkan bahwa rohani kita harus selalu suci, manusia harus bersih sikap mental dan kepribadiannya.

- a) Orang yang suci mental pribadinya akan memiliki kewibawaan dan rasa kepercayaan terhadap kepada dirinya besar sekali.
- b) Orang yang suci kepribadiannya akan dipercaya oleh setiap orang. Setiap kata dan perbuatannya selalu akan menjadi teladan bagi sesama yang ada di sekelilingnya.
- c) Orang yang suci diri pribadinya akan selalu dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akan tajam firasatnya serta akan mudah memperoleh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

4) *Badan harus bersih*

Dimaksudkan bahwa badan manusia harus selalu dalam keadaan bersih. Dalam hal ini bukan hanya badan dalam arti jasad yang wadagsa tetapi sesungguhnya sejalan dengan rohani.

- a) Bersih itu mempunyai watak yang sehat, dan suci bersih itu akan dijauhi oleh segala bentuk kemaksiatan. Bersih itu dapat mengekang hawa nafsu buruk.
- b) Sesuatu barang yang bersih akan enak dalam pandangan, enak dirasakan dan jauh dari segala macam penyakit. Jadi bersih akan memberikan hikmah yang luas sehat jasmani maupun rokhani.

b. *Tahap kedua*

Tahap kedua diturunkan beberapa waktu kemudian yang dimaksudkan untuk menggenapi arti Pancaroba secara lebih terperinci. Di dalam tahap kedua ini Pancaroba dijabarkan huruf demi huruf yang semuanya berjumlah 9 buah dan mengandung pengertian sebagai berikut :

- 1) P : Mengandung makna :

Pandangan harus luas, jadi kapan kita bertindak kita harus berpikir lebih dulu apakah tindakan kita ini menguntungkan atau merugikan (itu termasuk dalam segala hal). Mengandung makna di dalam bertindak apapun manusia harus luas pandangannya maupun wawasannya baik lahir maupun bathin. Bagaimana supaya tindakan kita merugikan orang lain, tentunya tidak terlepas dari pertimbangan baik atau buruk, benar atau salah. Dengan berdam-

pingan yang luas manusia tidak terjebak ke dalam pola pemikiran yang sempit karena kalau manusia sudah terjebak ke dalam pemikiran yang sempit berarti sudah tidak mau terbuka dari pemikiran orang lain karena dia sudah menganggap dirinya paling pandai, paling pintar dan lain-lain.

2) A : artinya :

Atasilah nafsu diri sendiri.

Mengandung makna bahwa musuh yang besar dari manusia adalah nafsu dalam dirinya. Kalau manusia sudah dapat mengalahkan dan menguasai gejala nafsu dalam dirinya, maka manusia itu sudah matang atau orang yang sudah bisa mengendalikan diri.

Dia sudah menjadi manusia bijaksana dan mampu berpikir dengan kejernihan yang dalam. Bila manusia sudah dikuasai nafsunya sendiri, maka dia sudah menjadi budak setan dan sudah tidak bisa lagi mempertimbangkan mana yang baik maupun buruk.

- a) Menuruti nafsu dalam kedudukan dan kemuliaan akan menimbulkan perang antar suku, keluarga, bangsa, agama dan lain-lain.
- b) Menuruti nafsu dalam bentuk harta benda akan menimbulkan perbuatan curang seperti korupsi, perampokan, penipuan, pencurian dan lain-lain.
- c) Menuruti nafsu dalam bentuk nafsu birahi akan menimbulkan perkosaan, perzinahan, pelacuran, lahirnya anak haram dan lain-lain.

3) N : artinya :

Menerima jalan hidup yang sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus bisa menerima garis hidup yang telah ditentukan oleh Tuhan. Karena dari Tuhanlah semua kehidupan itu diatur. Bila manusia menerima semua dengan pasrah semua yang terjadi ini atas kehendaknya, maka manusia tidak akan mengejar di luar kemampuannya. Tidak mengejar sesuatu tidak berarti lumpuh semangatnya dan menganggur saja. Manusia yang sudah bisa menerima apa adanya di dalam setiap pekerjaannya sudah mencapai kebahagiaan. Uang sebagai upah dari pekerjaan hanya merupakan akibat saja. Uang dan harta benda bukan menjadi tujuan yang utama, melainkan hasil melalui usaha maupun pekerjaan apapun.

4) C : mengandung nasehat

Carilah jalan kebahagiaan hidup yang halal dan abadi. Hidup ini memang tidak ada yang abadi karena sifatnya yang sementara, apakah kebahagiaan itu bisa dikejar? Kebahagiaan tidak mungkin dapat dikejar. Tidak dapat diperoleh melalui daya upaya. Kebahagiaan baru ada di mana ada cinta kasih. Manusia selalu mencari yang tidak ada, sehingga mana mungkin menikmati keindahan di sini kalau mata selalu memandang ke sana, jalan pikiran selalu menjauhkan kebahagiaan, pikiran selalu mengeluh setiap saat. Berbahagialah manusia yang dapat menghadapi segala sesuatu dengan mata terbuka, memandang sesuatu dengan apa adanya. Tanpa penilaian. Di dalam keadaan inilah baru manusia mengerti apa itu kebahagiaan.

5) A : maknanya ialah :

Akuilah kita manusia tidak luput dari kelemahan. Sebagai manusia yang terdiri dari darah dan daging.. Lahiriyah maupun batiniyah manusia tidak terluput dari kesalahan dan kelemahan. Manusia harus bisa menjaga keseimbangan antara lahir dan bathin, sebagai makhluk yang paling sempurna manusia diberi akal oleh Tuhan Yang Maha Esa. Akal inilah yang menjadi alat untuk membedakan baik dan buruk, benar atau salah dan lain-lain.

6) R : menasehatkan :

Rohani harus suci, dekatlah pada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan agama dan kepercayaan masing-masing.

Rohani sebagai alat/sarana untuk mendalami hal yang bersifat gaib, harus selalu dalam keadaan suci. Sebagai alat sambung rasa dengan Tuhan Yang Maha Esa rohani harus selalu dipenuhi kebutuhannya dengan jalan mengurangi segala macam kebutuhan lahiriyah seperti makan, minum, tidur dan lain-lain. Rohani harus diberi porsi yang sama dengan kebutuhan lain. Dengan selalu berjalan di atas jalan Ketuhanan makin selalu mantaplah rohani kita.

Manusia sudah mempunyai sarana sambung rasa dengan Tuhan Yang Maha Esa tinggal sekarang kembali pada manusia itu sendiri.

7) O : menasehatkan

Obatilah diri kita manusia yang selalu bersalah dengan jalan bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa pengampun dan penyayang.

Kalau manusia itu sudah percaya dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa berarti dia

sudah maju satu tahap dalam ilmu ketuhanan untuk mencapai tahapan selanjutnya yaitu tahapan merasakan adanya Tuhan Yang Maha Esa manusia haruslah bersembahyang. Dengan banyak bersembahyang kita akan selalu diberi petunjuk atau tuntunan dari Tuhan.

Tuhan Yang Maha Esa akan selalu memberi petunjuk dan tuntunan dan akan memberi apa yang kita pinta sesuai sembahyang itu sendiri. Manusia harus yakin bahwa obat yang paling mujizat dari segala macam penyakit baik lahiriah maupun batiniah adalah dengan jalan bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan keyakinan itu harus total.

8) B : mengajarkan :

Berbaktilah kepada ayah, bunda dan negaramu. Ayah bunda sebagai sarana di dalam proses kelahiran manusia wajib dihormati dan dituruti kehendaknya, karena tanpa mereka kita tidak akan lahir ke dunia yang sangat indah ini. Terutama ibu yang sudah menaruh nyawa untuk melahirkan. Begitu besarnya fungsi ibu sampai digambarkan bahwa surga berada di telapak kaki seorang ibu. Kiasan ini tentunya untuk menunjukkan kepada kita begitu agung seorang ibu itu.

Ayah sebagai pemberi bibit kelahiran tentunya tidak boleh dilupakan kehadirannya. Ayah dan ibu adalah suatu kesatuan utuh yang sama besar fungsi dan tanggung jawabnya dalam melahirkan manusia, maka harus dihormati dan ditaati.

Tidak terlepas dari manusia sebagai mahluk masyarakat dari suatu negara yang berdaulat kita harus patuh kepada segala peraturan-pera-

turan yang berlaku di negara kita ini. Apalagi bumi tempat kita berpijak ini memberi segala macam kebutuhan hidup kita.

Negara kita yang berdasarkan Pancasila memberi kebebasan penuh kepada masyarakatnya untuk hidup berketuhanan sesuai dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, itu berarti siapa saja manusia yang mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa bebas untuk tinggal dan menjadi masyarakat Indonesia yang begitu rukun dan damai yang di dalam perikehidupan berketuhanan menduduki porsi penting.

9) A : menasehatkan :

Adakah kebersihan dan kejujuran di hatimu. Kebersihan dan kejujuran hati adalah kunci sukses untuk meraih cita-cita dalam hidup ini. Tanpa kunci ini jangan harap manusia bisa berprestasi tinggi dalam hidupnya. Kejujuran adalah suatu sikap hidup yang banyak dicari dan dikejar setiap manusia. Manusia yang sudah bertindak dan berpikir dengan jujur maka rasanya hidup ini sudah menjadi miliknya, karena semua kemauannya dengan mudah bisa diraih.

Dalam lakon pewayangan Prabu Samiaji digambarkan sebagai lambang kejujuran manusia yang tidak pernah berbohong selama hidupnya, kejujuran itu telah mendarah daging sehingga menjadi perisai yang paling hebat dalam dirinya, kekerasan macam apapun juga akan menjadi luluh dihadapinya.

c. *Tahap ketiga*

Tahap ketiga adalah ajaran yang diperlambangkan dalam jari-jari manusia, bahwa manusia yang normal diciptakan oleh Tuhan memiliki lima bentuk jari-jari yang sama, kalau ada yang lain itu pasti ada sebab-sebabnya yang khusus di luar kewajaran.

Ajaran tahap ketiga yaitu :

1) Lambang jari kelingking.

Jari kelingking yang melambangkan RASA, setiap manusia memiliki rasa, rasa dalam indra, rasa dalam arti rasa hati nurani dan rasa spiritual.

- a) Rasa wadag dengan menggunakan indera fisik mudah dimengerti sebab terbatas rasa secara biologis, rasa sakit bila dicubit, rasa enak bila disayang, rasa melalui lidah dan mudah dimengerti.
- b) Rasa hati dapat menangkap sikap orang lain meskipun hanya melalui sikap misalnya: pandangan mata, mencibirkan mulut, telinga menjadi merah karena marah dan lain-lain.
- c) Rasa dalam spiritual hanya bisa dipahami melalui penghayatan spiritual. Apabila hal ini terus menerus dilatih, dihayati melalui penghayatan spiritual, mata bathin manusia dapat dianugerahi oleh Tuhan suatu ketajaman spiritual sehingga dapat membaca isi hati orang lain meskipun orang lain itu tidak mengatakannya.

2) Lambang jari manis.

Jari manis ini melambangkan akal sehat atau penalaran akal budi manusia, apabila sudah memahami betapa hebatnya fungsi rasa dalam diri manusia dalam penerapannya pada praktek hi-

dup dan kehidupan harus disertai dengan penalaran akal sehat. Manusia hendaknya jangan asal bertindak harus dipikir terlebih dahulu masak-masak.

3) Lambang jari tengah

Jari tengah melambangkan sifat kepribadian manusia, bahwa manusia sejak lahir sudah membawa sifat dari benih keturunan orang tua yang diturunkan sebagai aliran dalam darah yang menurunkannya. Ada penonjolan secara umum bahwa pada dasarnya manusia memiliki nafsu ingin menguasai segala-galanya.

Nafsu manusia apabila tidak terkendali akan menelan segala-galanya, makin dituruti nafsu ini makin tak ada puas-puasnya. Oleh karena itu manusia wajib melatih pengendalian diri. Manusia harus bisa mengarahkan nafsu ini menurut hati nuraninya. Nurani dalam diri manusia selalu membisikkan ke arah yang baik-baik, oleh karena itu manusia penghayat harus mampu mengarahkan kepada kepentingan yang positif bagi sesama yang membutuhkan.

4) Lambang jari telunjuk

Jari telunjuk melambangkan aklak, inipun juga terbawa dari benih keturunan sejak lahir namun pada penalaran akal sehat aklak dapat dilatih dan selalu diingat bahwa hidup ini dibatasi oleh norma-norma. Dibatasi dengan tata sopan santun, etika dalam pergulan hidup antara sesama manusia. Maka penghayatan kepercayaan wajib selalu menjaga agar aklak pribadinya selalu menjadi lebih baik.

5) Lambang ibu jari

Ibu jari melambangkan iman.

Betapapun juga manusia sedikit atau banyak memiliki dasar keimanan. Dasar keyakinan bahwa hidup ini ada yang menghidupi. Dilambangkan sebagai ibu jari memberikan makna hendaknya manusia berupaya dalam hidupnya menurut jalan keimanan.

- a) Turutlah jalan hidup sesuai ajaran Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Carilah kebahagiaan hidup yang sejati.
- c) Obatilah dengan banyak bersujud dan bersembahyang.
- d) Hormatilah ayah bunda sebagai lantaran yang menghantar ke dalam hidup dan kehidupan.
- e) Cintailah sesama, bangsa dan negara karena manusia tak dapat hidup sendiri, harus saling tolong-menolong.

2. Wangsit/petunjuk

Sesuai dengan wejangan atau wewarah sesepuh Pancaroba bahwa ajaran Pancaroba yang diberikan kepada para anggotanya diperoleh melalui petunjuk-petunjuk. Pada tanggal 29 Agustus 1977, pertama kali Ibu Elly mendapatkan petunjuk gaib yang seolah-olah ada perintah dalam dirinya agar mempelajari suatu ajaran Tuhan yang disebut dengan Pancaroba. Pada tahun itu juga ibu Dewi memperoleh benda berupa batu melalui **pundak seorang kakek** dalam perjalanannya naik bis kota di Jakarta. Dengan adanya batu tersebut beliau merasa hidupnya mantap, percaya diri, tanpa was-was, hati tenteram dan tenang.

Petunjuk berikutnya diperoleh pada suatu malam

pada saat Ibu Dewi berdoa kepada Tuhan YME, yaitu sesudah bersujud. Petunjuk diterima melalui suara di telinga kanan dengan kecenderungan suatu perintah agar bertapa di makam Pangeran Papak Awal di Cinunuk, Wanareja, Garut. Selain itu harus bertapa di makam Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Dalam bersujud di makam Sunan Gunung Jati mendapat petunjuk secara jelas, yaitu dengan datangnya seorang putri di alam gaib dengan berpakaian hijau muda, berbunga melati kuning, merah dan putih. Putri tersebut menugaskan kepada pendiri Pancaroba agar meneruskan ajaran Pancaroba, dan ditekankan kepada sesepuh itu untuk terlebih dahulu menemui ketua Yayasan Budi Pekerti agar membenahi makam leluhurnya yang sudah rusak, yaitu makam Eyang Surti di Kebumen Jawa Tengah. Ternyata ketua yayasan mampu melaksanakannya.

Selanjutnya ajaran Pancaroba diberikan kepada warganya dengan tidak menyimpang dari petunjuk yang diterimanya. Dan semua ajaran itu bukan sekedar untuk kepentingan diri sendiri, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kedamaian, ketenteraman, kerukunan dan kebahagiaan antara sesama umat manusia atas dasar saling kasih sayang dan cinta mencintai. Perwujudan lain dari petunjuk yang diterima ibu Elly adalah kewajiban manusia untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan YME, di antaranya selalu mematuhi dan tidak melanggar larangan-laranganNya.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak orang yang mengikuti dan meyakini ajaran Pancaroba baik dari DKI Jakarta maupun dari luar daerah. Kedatangan mereka untuk berkonsultasi dalam rangka mencari pemecahan kesulitan hidup. Setelah mengindahkan

petunjuk dan saran dari ibu Elly Dewi umumnya mereka merasa puas, hidup mereka dapat teratasi, dan akhirnya ditemui hidup tenteram dan penuh kedamaian.

3. *Organisasi/paguyuban*

Pancaroba adalah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan untuk membuka jiwa manusia yang sedang dilanda kegelapan. Sesuai dengan lambang Pancaroba yang bergambar kunci di dalam bola dunia. Sebagai manusia penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pancaroba mempunyai pola pemikiran bahwa manusia wajib melakukan pendalaman dan penghayatan terhadap segala ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa dari manapun bentuk dan asalnya. Jumlah anggota paguyuban Pancaroba kurang lebih 807 orang. Sedangkan jumlah saudara dan kadang yang datang untuk berobat, konsultasi untuk berbagai masalah telah mencapai puncak, dan mereka yang datang diharapkan sudah di jalan Ketuhanan dengan penuh ketawakalan, keyakinan dan kesabaran.

E. Persatuan Warga Theosofi Indonesia (PERWATHIN)

1. *Penerima ajaran*

Ajaran Organisasi Persatuan Warga Theosofi Indonesia (PERWATHIN) pertama kali diterima oleh R.S. Soejatno. Beliau tidak kenal lelah dalam menyoroti bermacam-macam soal hidup yang meliputi dunia tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tumbuh-tumbuhan dan hewan menderita akibat sikap kejam manusia, oleh karena itu R.S. Soejatno berusaha meringankan melalui pengalamannya berkomunikasi dengan makhluk-makhluk sejenis dewa atau malaikat.

2. *Wangsit/petunjuk*

Organisasi Persatuan Warga Theosofi Indonesia (PERWATHIN) dalam memperoleh ajaran tidak melalui wangsit/petunjuk. Namun, dapat dipahami bahwa R.S. Soejatno dan para sahabatnya sejak usia muda menekuni olah bathin dan berperilaku spiritual. Gurunya adalah diri pribadi sendiri dengan dilandasi ilmu Kebatinan Kejawan. Di sisi lain beliau meneliti dalam sinar Theosofi buku-buku suci pelbagai agama dan peribahasa aslinya, mengenai para Guru Agung dunia.

Mengingat ajaran Theosofi bersifat universal, maka semua wewarah luhur yang menjadi warisan nenek moyang bangsa Indonesia dianggap sebagai ajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan inti ajaran Theosofi. Hal itu amat jelas bahwa wewarah nenek moyang bangsa Indonesia hakekatnya juga bersifat universal.

3. *Organisasi/paguyuban*

Bahasan tentang sejarah kelahiran Theosofi amat penting dalam rangkaian asal-usul istilah atau nama Theosofi. Nama itu telah dikenal sejak abad ketiga sampai zaman sekarang dan mulai dipakai oleh Ammonius Saccas dan murid-muridnya. Hal tersebut diperoleh dari para ahli filsafat Alexandria yang disebut sebagai para Pencipta Kesunyataan (Lovers of truth).

Menurut Prof. Alex Wilder dalam bukunya *New Platonism and Alchemy*, ajaran itu disebut *The Eclectic Philosophy*, juga dijuluki *Analogetisis*. Sebutan itu diberikan karena cara-cara menafsirkan legenda, cerita suci, mitos dan misteri, melalui aturan atau berdasarkan analogi dan kaitannya. Sehingga kejadian-kejadian yang timbul di alam jasmani, dianggap sebagai ungkapan kekaryaannya dan pengalaman roh manusia. Ajaran itu juga diberi nama Neo-Platonis. Meskipun

nama atau istilah Theosofi atau Sistem Eclectic Theosofi umumnya baru muncul dalam abad ketiga Masehi, akan tetapi bila dikaitkan dengan nama Diogenes Laertius, maka asal-usul ajaran itu jauh menembusi zaman Mesir Kuno, melalui Pendeta Pot-Amun yang hidup di zaman awalan dinasti Ptolomais. Penulis yang sama menyebutkan nama Coptis yang artinya penindasan atau inisiasi yang ditujukan kepada Amun atau Dewa Kearifan. Jadi ilmu Theosofi dapat disamakan dengan *Brahma Vidya*, yaitu pengetahuan Ilahiah atau Ilmu Ketuhanan, bukan agama. Mungkin timbul pertanyaan, apakah arti yang sebenarnya dari istilah atau nama Theosofi itu. Kata "Theos" berarti Dewa dalam arti kata Yunani, salah satu makhluk Ilahiah dan bukan "Tuhan" dalam pengertian istilah yang dipakai sehari-hari. "Sophia" artinya Kearifan. Uraian di atas jelas bahwa Theosofi bukan berarti "Kearifan Tuhan", melainkan "Kearifan Ilahiah/Ketuhanan", sebagaimana yang dimiliki para Dewa atau malaikat.

Tujuan sistim di atas adalah untuk mengajarkan kesunyataan moral besar kepada para muridnya dan kepada semua insan yang "mencintai kesunyataan". Itulah sebabnya semboyan yang dipakai organisasi gerakan Theosofi di seluruh dunia, ialah "Tiada religi yang lebih tinggi dari pada Kesunyataan". Namun, tujuan utama para pendiri sekolah *Eclectic Theosofi* (*menghimpun filsafat-filsafat dari pelbagai sumber*), ialah antara lain untuk mendamaikan semua agama, sekte-sekte dan bangsa-bangsa di bawah naungan sistim etika umum yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan abadi.

Dalam kaitan ini perlu disinggung di sini bahwa eclectic Theosofi dibagi dalam tiga bagian : (1) Percaya kepada Kemutlakan nan Esa, tidak terjangkau,

kekuasaan yang tertinggi esensi yang tidak terbatas, merupakan akarnya semua alam, dan dari segala yang tampak dan tidak tampak. (2) Percaya kepada sifat manusia yang abadi dan tidak kenal mati, karena manusia adalah pancaran Roh Semesta atau universal dan saripati dari padaNya. (3) *Theurgy* atau "Karya Ilahiah", atau hasil kekaryaannya pada Dewa. Berasal dari kata *Theoi* artinya "para dewa" dan *ergein* artinya berkarya".

Istilah itu sudah sangat tua, namun karena termasuk dalam perbendaharaan kata kelompok rahasia (mysteries) dan tidak lagi dipakai secara populer. Itu merupakan kepercayaan yang bersifat mistik, faktanya dibuktikan dengan adanya para Adept atau Manusia Suci dan Pendeta-pendeta, yaitu bahwa dengan jalan mensucikan diri selaras dengan keadaan mahluk-mahluk spiritual, kenibali kepada kemurnian sifat awal mula manusia, maka dengan demikian, manusia bisa menarik dan menggerakkan para Dewa atau Malaikat untuk menginformasikan tentang rahasia-rahasia tersembunyi Ilahiah. Bahkan keadaan itu bisa menyebabkan para Dewa itu acapkali kelihatan, baik secara subyektif maupun obyektif.

Ajaran Theosofi Indonesia secara khusus tidak tergolong pada agama apapun dan merupakan hak yang dimiliki sejak lahir setiap jiwa manusia. Theosofi mengandung sikap setia kesunyataan dan menghormatinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perhimpunan diorganisir atas dasar satu asas, yaitu inti Persaudaraan Manusia. Tujuannya adalah mengumumkan ajaran-ajaran Theosofi serta untuk memajukan cara hidup sesuai dengan ajarannya. Perhimpunan Theosofi modern secara resmi didirikan di kota New York, Amerika pada tanggal 17 Nopember 1875 oleh Ny. *Helena*

Petrovna Blavatsky dan *Kolonel Henry Steel Olcot* dan sejak saat itu perkembangannya telah tersebar kurang lebih enam puluh negara non-komunis di seluruh dunia.

Wadah ajaran Theosofi yang disebut Perhimpunan Theosofi itu didirikan atas perintah dua Manusia Suci berderajat Adept yang konon berdiam di suatu tempat di daerah pegunungan Himalaya. Tujuan didirikan wadah ilmu Theosofi ini, untuk menetralsisir pengaruh pandangan masyarakat Dunia Barat khususnya waktu itu yang telah menjurus ke arah pengagungan kebenaran atau materialisme. Maka untuk menanggulangi pengaruh materialisme itu dua Manusia Suci tersebut memberi izin kepada dua orang murid untuk mengumumkan kepada dunia sebagian kecil dari Kesunyataan hidup yang terkandung dalam ajaran Theosofi. Pembabaran ajaran Kesunyataan hidup ini sama sekali bukan wahyu, melainkan dalam arti "dibukanya" rahasia kesunyataan-kesunyataan tua dan amat kuno untuk konsumsi pikiran-pikiran yang sampai sekarang tidak mengetahui hal-hal tersebut. Banyak orang yang tidak tahu bahwa ilmu-ilmu kuno itu hingga kini dirawat, disimpan dengan rapi dan teliti oleh para makhluk suci yang bertanggung jawab akan kesejahteraan perkembangan bumi dan seisinya termasuk manusia.

Di Indonesia menurut penuturan para orang tua, sekitar menjelang akhir abad ke-19 pernah ada sebuah Loji Theosofi di kota Tegal yang diprakarsai oleh orang asing bernama *Baron Tenagel*. Kemudian baru pada tahun 1912 didirikan N.I.T.V. (Nederlands Indische Theosofische Vereniging) yang merupakan bagian dari Perhimpunan Theosofi di Negeri Belanda. Pada zaman pendudukan Jepang N.I.T.V. tidak mengadakan kegiatan tetapi setelah kemerdekaan Indonesia N.I.T.V.

didirikan lagi. Pada tahun 1953 di Jakarta P.T.T.I. (Perhimpunan Theosofi Tjabang Indonesia) yang merupakan cabang dari Pusat Perhimpunan Theosofi seluruh dunia di Adyar, India. Pada zaman pemerintahan Orde Lama Perhimpunan Theosofi Cabang Indonesia (P.T.T.I) dinyatakan terlarang dan dibubarkan melalui Surat Keputusan Presiden R.I. Bung Karno terhitung pada tanggal 3 April 1963 No. 54. Kemudian setelah berkonsultasi dengan pihak Peperti pada tanggal 3 Juli 1963 oleh beberapa pencipta Theosofi di Jakarta didirikan organisasi baru sebagai wadah yang sesuai dengan keadaan dan diberi nama Perwathin atau lengkapnya Persatuan Warga Theosofi Indonesia. Sebagai tindak lanjut, Pengurus Besar Perwathin dengan suratnya tanggal 5 Agustus 1963 No. 001/PO/63, memberitahu kepada pencinta Theosofi di daerah agar mendirikan cabang dan ranting untuk menampung segala kegiatan dalam bidang kebathinan/Theosofi.

Di sisi lain pengurus besar berbenah diri antara lain menyusun Anggaran Dasar Perwathin dengan bantuan instansi Pemerintah yang berwenang. Sementara itu himbauan Pengurus Besar mengenai pembentukan cabang dan ranting mendapat tanggapan memuaskan dari daerah-daerah.

Sedangkan menurut urutan berdirinya sanggar sebagai berikut :

1. Sanggar Penataran berdiri tanggal 21-8-1963
2. Sanggar Penerangan berdiri tanggal 25-8-1963
3. Sanggar Teratai Putih (kemudian bergabung dengan Penerangan) berdiri tanggal
4. Sanggar Bogor berdiri tanggal 31-8-1963
5. Sanggar Adnyana Nirmala (kini Balai Agung) berdiri tanggal 30-8-1963

6. Sanggar Giriloyo berdiri tanggal 1-9-1963
7. Sanggar Tumapel berdiri tanggal 9-9-1963
8. Sanggar Kresnha berdiri tanggal 1-10-1963
9. Sanggar Widjayakusuma berdiri tanggal 1-10-1963
10. Sanggar Madiun berdiri tanggal 2-10-1963
11. Sanggar Borobudur berdiri tanggal 27-11-1963
12. Sanggar Dharma berdiri tanggal 19-12-1963
13. Sanggar Solo berdiri tanggal 29-12-1963
14. Sanggar Widyahari berdiri tanggal 25-1-1964
15. Sanggar Wisnumurti berdiri tanggal 17-2-1964
16. Sanggar Akbar berdiri tanggal 11-6-1964
17. Ranting Banjarnegara kemudian tumbuh menjadi Sanggar Bakti berdiri 1-2-1963 dan menjadi sanggar Bakti tanggal 20-7-1972.

Semasa berdirinya Perwathin telah berdiri sanggar Tasauf di Kudus, Blambangan Banyuwangi, Sanggar Silugonggo di Juwono sanggar Arjuno Batu, Ponorogo, tetapi tanggal berdirinya tidak dilaporkan, sedangkan sanggar-sanggar itu sendiri satu persatu membekukan diri. Baru kemudian berdiri sanggar Wilis tanggal 18-9-1966 dan sanggar Wlingi tanggal 8-10-1972. Pada waktu berdirinya Perwathin, ada beberapa anggota P.T.T.I yang ragu-ragu memasuki Perwathin karena Perwathin ada di luar Adnyar.

Mengungkap sejarah kelahiran dan perkembangan Perhimpunan Warga Theosofi Indonesia tidak akan melewati nama tokoh pendirinya ialah R.S. Soejatno. Semenjak usia yang amat muda kurang lebih 13 tahun beliau mengawali olah bathin tanpa seorang guru. Selama lima tahun beliau menekuni dan mendalami spiritual ajaran ilmu Kebatinan Kejawen.

Empat puluh tahun lebih dari masa hidupnya beliau menjalankan hidup vegetaries dipadu dengan laku samadi atau meditasi secara teratur dengan penuh ke-

sadaran maupun tanggung jawab serta keyakinan yang mendalam, akhirnya tahap demi tahap diraihinya. Jenjang pengetahuan kegaiban selama itu pula disadari adanya gejala kepekaan bathin, melalui kepekaan tersebut beliau mampu berkomunikasi dengan menjangkau dunia nyata maupun dunia gaib meliputi dunia mineral, alam tanaman, alam hewan, alam manusia serta alam kedewaan atau kemalaikatan. Kepekaan ini terutama sangat terpusat pada rasa bathin, atau lebih dikenal dengan sebutan daya intuisi. Pada awalnya daya kepekaan ini agak menimbulkan gangguan, karena tidak terarah dan cenderung untuk ingin lebih banyak lagi. Namun, setelah memperoleh tuntunan bathin melalui meditasi, maka daya kepekaan ini tidak selalu terus-menerus digunakan, tetapi diarahkan dalam kondisi-kondisi yang memang sungguh-sungguh diperlukan.

Dalam skala kecil telah dibuktikan melalui pengalaman pribadi, bahwa batuan-batuan atau benda mineral dapat memberi respon tertentu atas pancaran minat dan perhatian yang intensif. Demikian pula untuk alam tumbuh-tumbuhan, dan hewan, penghayat merasa lebih mudah untuk membantu meringankan derita mereka melalui pemancaran daya-daya spiritual, khususnya untuk membantu mempercepat pertumbuhan mereka.

Namun, dalam penerapan dengan alam manusia, tampaknya terdapat semacam halangan atau hambatan tertentu yang tidak mudah diterobos. Hal ini disebabkan setiap manusia adalah insan mandiri dan memiliki kedaulatan sendiri selama mereka tidak dicampuri urusannya. Maka bantuan atau pertolongan kepada manusia selaku individu harus disertai permintaan untuk dibantu secara spiritual, apabila sudah terpenuhi baru memberi pengaruh yang positif dalam batas-batas berlakunya hukum alami.

Pengalaman berkomunikasi dengan makhluk-makhluk sejenis dewa atau malaikat, tampaknya memerlukan persyaratan khusus dan tersendiri. Adanya ketertiban dan keteraturan laku serta rasa tanggungjawab dan cinta kasih murni merupakan syarat mutlak untuk berhasilnya komunikasi tersebut. Selama ini komunikasi diarahkan kepada upaya-upaya untuk meringankan derita hewan akibat perlakuan kejam manusia yang masih diliputi awidya atau ketidaktahuan atau kebodohan. Melalui sistim invokasi atau seruan, dapat dibina hubungan kerjasama dengan para Dewa Penyembuhan, melalui laku meditasi individual atau kelompok. Kesuksesan upaya tersebut juga bergantung dari sikap dan cara hidup orang yang minta bantuan daya penyembuhan, disamping faktor bekerjanya hukum Karma bagi seseorang.

Daya kepekaan bathin ini juga dapat digunakan untuk mengalami rasa kesatu-paduan hidup secara menyeluruh dari kesadaran individual ke arah kesadaran universal. Pengalaman seperti ini benar-benar memberikan keyakinan bahwa memang benar bahwa hidup yang terbakar dalam dunia materi bersumber dari Hidup nan Tunggal, atau yang Tunggal. Melalui daya kepekaan bathin ini pula dapat mengantarkan penghayat kepada pemenuhan misteri kehidupan dan kematian, sehingga timbul sikap dan rasa tidak takut untuk menghadapi ajal bila saatnya tiba.

Adapun sesepuh Perwathin ini adalah mantan Sekretaris Pengurus Besar Perwathin selama lebih dari tujuh tahun dan mantan Ketua Pengurus Besar Perwathin dengan masa jabatan sepuluh tahun. Adapun jabatan terakhir adalah Komisaris Pengurus Besar Bidang Penelitian dan Pengembangan sejak tahun 1981 hingga akhir hayatnya, disamping jabatan dalam forum

Indo Pasific Theosophical Federation sebagai wakil Indonesia yang berpusat di Australia.

Kegiatan lain yang pernah memperkaya dan memperkuat pengetahuan spiritualnya :

- Pertama : mengikuti Kongres Perhimpunan Theosofi se dunia di Adyar, India pada tahun 1975, 1978, 1980, 1981.
- Kedua : Konferensi Indo Pasific Perhimpunan Theosofi di Manila tahun 1978, di Malaysia tahun 1980, dan di Pakistan tahun 1986.
- Ketiga : mengikuti Pendidikan Kader Pemimpin Theosofi di Ojai, California tahun 1982 selama lima bulan.
- Keempat : kunjungan ke Indo Pasific Conference di Perth, Australia pada bulan Januari 1989.

BAB III

NILAI–NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah dihayati di bumi Nusantara sejak jaman dahulu, yang merupakan warisan rohaniah dan modal budaya bangsa yang perlu dilestarikan, dikembangkan dan didayagunakan untuk kepentingan pembangunan nasional, khususnya dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dilakukan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Oleh karenanya pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur budaya spiritual. Adapun nilai luhur

budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu untuk diungkapkan agar dapat diamalkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Nilai luhur adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat yang berbudi luhur. Dalam hal ini nilai-nilai luhur yang akan dibahas dari kelima organisasi tersebut pada umumnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama walaupun ajaran dari tiap-tiap organisasi itu berbeda, namun ada juga persamaannya.

Dalam bab ini, nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa akan dibahas menjadi dua unsur yakni ajaran yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral.

Dalam ajaran yang mengandung nilai religius akan dibahas ajaran tentang Ketuhanan dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan ajaran yang mengandung nilai moral akan dibahas nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya; nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama; dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa perorganisasi sesuai dengan urutan yang telah dicantumkan dalam bab-bab yang terdahulu.

A. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Menurut Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak, ajaran tentang Ketuhanan itu menyangkut hubungan antara manusia pribadi dengan Tuhan.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan tersebut adalah bahwa kita ada atau hidup karena dikehendaki oleh Tuhan karena Tuhan Maha Tahu dan

Maha Bijaksana, maka manusia akan diberi segala sesuatu yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu kita tidak boleh menyia-nyia-kan apa yang disediakan oleh Sang Maha Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) dan harus mensyukuri-nya.

Untuk dapat berhubungan dengan Tuhan, harus mempunyai keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Baik, Maha Suci, Maha Bersih, Maha Benar, Maha Kasih, Maha Sayang dan lain-lain sehingga apabila akan mendekat kepada yang Maha Suci, harus berusaha mendekati sifat-sifat Tuhan itu sendiri. Untuk dapat mendekat pada yang Maha Bersih, kita harus membersihkan diri dengan melakukan laku yang didasari kasih dan sayang.

Dalam ajaran tentang Ketuhanan akan diuraikan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan :

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada

Menurut Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak, Tuhan itu ada pada diri manusia/ada pada kita, akan tetapi tidak bisa dikatakan sebagai Tuhan. Dalam hal ini rasa Ketuhanan itu hanya dapat dimengerti dan dirasakan di dalam hati kita. Dikatakan pula bahwa "ngelmu itu mowo laku" artinya bahwa ilmu Ketuhanan itu harus dija-lankan/dilakukan dan tidakb isa diwakilkan.

Sedangkan cara agar dapat bertemu dengan Tuhan, yaitu dengan jalan membersihkan diri/hari nurani dan meweningkan rohani dan mene-nangkan diri, memusatkan pikiran.

Dalam melakukan wening harus konsentrasi, sehingga betul-betul merasakan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk melakukan semedi/berdoa/ibadah, dapat dilakukan setiap saat, artinya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Hal tersebut memungkinkan mengadakan pengamatan pada diri kita, keadaan iman kita dan terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu berarti bahwa setiap tarikan napas harus ingat pada Tuhan, karena kita dapat menarik napas adalah karena kebesaran Tuhan.

Inilah yang dinamakan laku yang artinya bahwa hanya kita yang bisa merasakan, melaksanakan dan tidak bisa memberi/diberi orang lain karena kita menyadari bahwa setiap insan tidak sama, lain daya tangkapnya, ketanggungan fisiknya, keadaan sosialnya dan sebagainya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak, Tuhan adalah serba Maha dan Esa, hanya satu dan ada di mana-mana. Tuhan berada pada diri kita yang secara individu disebut Nur/cahaya. Demikianlah keistimewaan Tuhan.

Nur artinya sinar, yaitu sesuatu yang baik dan mempunyai cahaya. Cahaya inilah yang dinamakan Nur dari Tuhan, yaitu Nur yang sesuai dengan sifat Tuhan antara lain : nur baik, bur suci, nur sayang dan lain-lain. Apabila kita dapat menampung semua nur itu, otomatis kita mempunyai cahaya untuk bertingkah laku yang baik dan tidak mengenal hal-hal yang jelek.

Menurut Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak bahwa sebelum melakukan sesuatu, kita weningkan hati nurani dan kita tengok rasa iman kita,

sehingga kita dalam kondisi damai, lahir batin, dan tenteram. Dalam kondisi yang demikian itulah kita siap menerima petunjuk-petunjuk/karsonya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan dunia/alam semesta ini dengan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai segala kelebihan dan dapat menguasai segala sesuatu yang telah diciptakan. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk ciptaanNya harus menempatkan Tuhan Yang Maha Esa di tempat yang paling atas dalam segala-galanya.

Alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, secara otomatis mengandung arti yang positif dan berguna serta bermanfaat antara satu sama lain yang saling membutuhkan, sehingga timbul ketergantungan antara yang satu dengan yang lain.

Manusia hendaknya menyadari dan meyakini akan keberadaannya, sehingga harus mempunyai keyakinan akan berguna dan bermanfaat baik bagi diri sendiri, alam semesta, tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain sebagainya serta saling mengasihi terhadap sesama makhluk dan benda ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang paling sempurna baik jasmani maupun rohani, maka harus menjadi pelopor dan panutan bagi yang lain dalam menelusiri, meyakini, dan mengamalkan segala petunjuk dan aturan serta kehendak yang telah digariskan/diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa baik dalam

kasih sayang maupun dalam kelestarian dan melestarikan nikmat yang telah dianugerahkan. Hal ini dimaksudkan agar manusia berbudi pekerti luhur, yaitu narimo dan suci.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Ilmu Hak mempunyai sifat yang serba Maha, antara lain :

- a) Maha Kuat artinya karena yang diciptakan kuat.
- b) Maha Besar karena yang diciptakan dapat besar.
- c) Maha Kuasa karena yang diciptakan dapat berkuasa.
- d) Maha Baik karena yang diciptakan adalah baik.
- e) Maha Pencipta karena diciptakan dapat mencipta.
- f) Maha Asih karena yang diciptakan makhluk yang asih.
- g) Maha Bijak karena yang diciptakan makhluk yang bijak.
- h) Maha Tahu karena yang diciptakan makhluk yang mau tahu.
- i) Maha Luhur karena yang diciptakan makhluk yang berbudi luhur.
- j) Maha Adil karena yang diciptakan makhluk yang bersifat adil.

Oleh karena sifat Tuhan Maha Baik, maka manusia harus dapat mencoba bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang telah dimiliki oleh Paguyuban Kebatinan, Ilmu Hak, yaitu tuwekal.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Karena Tuhan ada pada diri kita, masuk dan mengisi rasa iman, serta rasa percaya pada diri kita maka wajib menghormati dan menempatkan Tuhan Yang Maha Esa di atas segala-galanya.

Di samping menghormati dan menempatkan Tuhan, harus dapat menghormati dirinya sendiri. Dengan demikian kita akan mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Bagi warga Ke-batinan Ilmu Hak merupakan suatu penghinaan apabila dihargai oleh orang yang tidak berharga, karena hal itu bukan suatu sanjungan, akan tetapi suatu penghinaan. Untuk menghormati dan menempatkan Tuhan Yang Maha Esa, maka Warga Ilmu Hak harus melakukan sujud wajib, antara lain :

- 1) Sujud pagi (byar raino) yaitu pada pukul 06.00.
- 2) Sujud siang/tengah hari (tengah raino) yaitu pada pukul 12.00.
- 3) Sujud sore/sore hari (bareng rep) yaitu pada pukul 18.00.
- 4) Sujud malam/tengah malam (tengah ratri) yaitu pada pukul 24.00.

Selain ke empat hal tersebut di atas, masih ada sujud-sujud lain yang dilakukan apabila akan melakukan suatu pekerjaan. Dalam sujud itu berdoa untuk mendapatkan restu dan petunjuk-petunjuk *karahayon* dari Tuhan Yang Maha Esa agar pekerjaan yang akan dilaksanakan dan yang sedang dijalankan dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana.

Di dalam tata laksana sujud, sikap harus he-ning/konsentrasi penuh menghadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan waktu yang digunakan ter-

gantung pada tepat/tidaknya pelaku sujud dapat berkonsentrasi. Adapun ajaran yang mengandung nilai-nilai religius tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah tuwekal dan teman prasojo.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Kebatinan Hak bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial. Manusia terlebih dahulu harus benar-benar mengenal diri sendiri, siapakah dirinya dan harus berbuat apa. Dengan mengenal dirinya sendiri atau akunya, maka akan dapat membawa hubungan horisontal dirinya dengan orang lain. Adapun ajaran yang mengandung nilai-nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah trapsilo, sabar.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Hubungan manusia dengan sesama menurut Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak adalah selalu dalam kebersamaan atau ketergantungan. Kita diharapkan saling kenal-mengenal antara sesamanya, sehingga akan terjalin hubungan yang baik. Dalam hubungan ini manusia tidak mungkin dari kodratnya, yaitu sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu masing-masing manusia dalam hidupnya harus saling mengenal dan membantu karena dalam kenyataannya tidak ada orang yang bisa hidup sendiri, apapun wujud dan besar kecilnya tetap mempunyai kaitan/saling ketergantungan.

Dalam melaksanakan keterkaitan itu, kita tidak boleh memiliki atau harus menghindari sifat sok pintar, sok kuasa dan lain sebagainya.

Adapun ajaran yang mengandung nilai-nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah temen, prasojo dan rilo.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta

Hubungan antara manusia dengan alam semesta adalah saling terkait yang berarti bahwa di hadapan Tuhan, ciptaanNya adalah sama dan kegunaannya pun satu sama lain saling terkait serta merupakan suatu lingkaran hidup. Manusia harus menghargai lingkungannya, menjaga dan melestarikan alam semesta.

Dengan mencintai sesama umat, berarti pula menghargai/mensyukuri penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Bagi Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak ajaran yang mengandung nilai-nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta adalah rilo.

B. Tri Sabdo Tunggal Indonesia

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

Menurut Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai fungsi yang terdiri dari tiga nilai-nilai luhur, yaitu :

1) Kebatinan

Dalam hal ini sesepuh selalu mengolah kebatinan melalui batin kita sehingga dapat memperdalam tentang Ketuhanan, yaitu rasa rumongso, perikemanusiaan, dan kesosialan.

2) Kejiwaan

Karena jiwa itu hidup, berdiri dari jiwa kita, dan pribadi kita maka kejiwaan membutuhkan suatu gerak dan dari gerak itu dapat menganalisa bahwa kita hidup dan akan berkembang melalui keluarga, keturunan, masyarakat dan negara. Dari kejiwaan itu akan mengetahui tentang diri pribadi, dosa, amal dan perbuatan baik yang dilarang maupun yang tidak dilarang.

3) Kerohanian

Dalam kerohanian, pada umumnya hanya membawa kepada umat-umatnya/warganya bagaimana mereka dapat dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran tentang Ketuhanan, akan diuraikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan :

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Menurut Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia, bahwa Tuhan itu ada pada kita, tetapi kita bukan Tuhan. Tuhan ada pada kita karena merupakan salah satu ciptaan-Nya. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa apabila sudah mendapat petunjuk, kemudian petunjuknya untuk apa. Misalnya: dimintai tolong orang yang sedang sakit, otomatis mohon petunjuk pada Tuhan Yang Maha Esa untuk menyembuhkan yang sakit. Apabila yang sedang mengadakan perceraian, mohon petunjuk bagaimana caranya agar bisa rukun dan lain sebagainya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia bahwa kedudukan Tuhan adalah serba Maha, yaitu :

Maha Besar,
Maha Tahu,
Maha Penyayang,
Maha Mulia dan lain sebagainya.

Oleh karena Tuhan itu serba Maha maka tidak ada bandingannya, bahkan kita menyerahkan jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan di luar manusia atau di luar ciptaanNya.

Semua di dunia ini sebagai insan Tuhan maka dengan sendirinya harus mengakui Tuhan Yang Maha Esa.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia bahwa kita percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan adalah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi kekuasaanNya yang diserahkan kepada manusia. Oleh karena itu kekuasaan yang ada di dunia ini adalah menjadi kekuasaan Tuhan.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Karena Tuhan ada pada diri kita, maka sifat Tuhan yang nyata ada pada diri manusia. Hal ini terjadi apabila manusia mau

menjalankan dan mau mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat Tuhan yang ada pada diri kita, yaitu :

sifat benar,
sifat jujur,
sifat murah,
sifat amal dan lain sebagainya.

Jadi, menurut Organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia tidak ada yang menyamai Tuhan, tetapi sifat Tuhan dapat berwujud dan berbentuk makhluk.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabdo Tunggal Indonesia, menganjurkan kepada setiap warga harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya dengan ajarannya dan mengamalkan ajaran kepada sesama hidup dengan cara berbuat yang baik, menolong sesama makhluk, dan tidak memilih warna rambut, bahkan kulit.

Kewajiban yang pasti adalah melaksanakan perintah Tuhan serta mengamalkan ajarannya. Selain itu melalui latihan-latihan, berkumpul, sara-sehan, serasih selaras dan serasa.

Apabila kita sudah menemukan apa yang ada pada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan serasa, maka kita tidak akan berbuat jahat pada sesama.

Kewajiban manusia yang paling utama adalah sujud menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyerah jiwa dan raga sepenuhnya.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

- 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Tri Sabdo Tunggal Indonesia mengajarkan kepada warganya bahwa tidak ada yang kita sembah, selain Tuhan Yang Maha Esa.

Penyembahan kepada Tuhan bagi warga Tri Sabdo Tunggal Indonesia dilakukan pada malam hari, yaitu untuk mendekatkan diri, mohon petunjuk, bimbingan, kekuatan, kebesaran, dan keesaan. Karena kalau tidak ada keesaan pada diri kita tidak akan mengerti Tuhan tentang kemanusiaan.

Kita harus dapat mengamalkan kepada masyarakat, misalnya mengamalkan apa yang telah dimiliki dan yang diperoleh dari petunjuk Tuhan Yang Maha Esa baik dalam memberikan pertolongan pengobatan, bimbingan kepada orang yang sedang kegelapan, yang sedang mengalami perpisahan dengan keluarganya, yang kena penyakit saraf, gula dan lain-lain.

- 2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama

Nilai moral yang harus dimiliki oleh warga dalam Tri Sabdo Tunggal Indonesia dalam hubungan dengan sesama manusia adalah sopan santun. Oleh karena itu hendaknya kita harus dapat menemukan perilaku, yaitu perilaku yang baik. Dalam kejawaan dikatakan "ngelmu iku ketemune kanti laku". Jadi manusia dalam perjalanan hidupnya harus dengan laku untuk menghindari hal-hal yang buruk. Manusia apabila ingin dikatakan baik, maka perbuatannya harus baik pula, kalau ingin pandai ya harus belajar, kalau ingin dikatakan baik budinya harus mau to-

long-menolong kepada sesamanya. Inilah salah satu sumbangsih budi pekerti luhur dari organisasi Tri Sabdo Tunggal kepada masyarakat. Hubungan manusia dengan sesama, menurut Tri Sabdo Tunggal Indonesia :

- a) Manusia harus yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan memberikan bimbingan hidup.
 - b) Manusia harus percaya kepada manusia yang akan berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan antara manusia dengan Tuhan, penghidupan manusia dengan manusia.
- 3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Tri Sabdo Tunggal Indonesia bahwa manusia harus menjaga lingkungannya, menjaga kebersihan, mendirikan organisasi antar manusia dengan manusia, dan manusia dengan pemerintah. Alam, ada yang dianggap sebagai suatu kekuatan, yaitu adanya alam gaib dan alam nyata. Sedangkan makhluknyapun ada makhluk gaib dan makhluk nyata. Makhluk gaib, antara lain jin dan setan, sedangkan makhluk halus adalah manusia itu sendiri. Apabila alam nyata langsung berhubungan dengan kerja manusia, ada suatu perbuatan makhluk halus yang dapat mencelakakan kepada makhluk yang kasar, misalnya :

Orang yang sakit diperiksa secara medis ternyata tidak ada penyakitnya, tetapi orang tersebut perutnya tetap besar muntah darah, karena adanya hubungan dengan makhluk halus, maka yang dapat menyelesaikan adalah orang-orang yang tahu tentang makhluk halus. sehingga banyak pasien yang diobati secara medis lari ke bagian kepercayaan. Namun,

pasien-pasien kepercayaan itu tidak hanya orang-orang yang tidak bisa diatasi oleh medis, tetapi walaupun bukan pasien-pasien medis dapat disembuhkan secara spiritual.

C. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI)

1. *Ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya sub etnis suku Batak telah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa sejak beribu tahun yang silam. Dan diperkuat dengan wangsit/petunjuk pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1963 di rumah Mat Engkong bahwa bumi, langit, bintang, bulan, matahari dan seru sekalian penghuninya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Himpunan Amanat Rakyat Indonesia, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai Maha dari segala yang ada, yaitu Maha Agung, Maha Suci, Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta Maha Kedudukan. Tuhan Yang Maha Esa adalah di atas segala-galanya, tiada taranya dan tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata; begitu hebatnya, maka Tuhan Yang Maha Esa harus disembah, dipuji dan tidak dapat dipersekutukan daya apapun serta tidak dapat digambarkan dengan apapun sebab baik dzat, sifat, rasa, nama dan kehendaknya adalah satu kesatuan yang bulat dan Esa.

Himpunan Amanat Rakyat Indonesia menyembah dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (dalam bahasa daerah Ompu Mula Jadi Nabolon) karena menciptakan segala yang ada termasuk bulan,

bintang dan matahari, yang tidak bermula dan tidak berakhir.

Setiap anggota Himpunan Amanat Rakyat Indonesia meyakini dan menghayati tiga pokok dasar tentang kehidupan antara lain :

- 1) Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah, tidak boleh dipersekutukan dengan apapun tidak dapat digambarkan atau dilukiskan kebesaran, kekuasaan, kemuliaan dan keagungan-Nya.
- 2) Semua manusia yang ada dalam jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka yang masih hidup agar saling hormat-menghormati dan harga menghargai, sedangkan yang sudah meninggal dunia diberi penghormatan dan penghargaan serta sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna.
- 3) Semua benda atau makhluk yang tumbuh dan bernafas di jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu agar dijaga demi untuk kesejahteraan manusia, memuliakan, mengagungkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga pokok dasar di atas bukan sebagai dogma atau religi tetapi sebagai budaya nenek moyang yang sejak dahulu kala telah tertanam di bumi persada Indonesia.

c. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa adalah pemegang kekuasaan yang mutlak, abadi dan selama-lamanya. KekuasaanNya tidak terbatas dan tidak terhingga, baik bentuknya, warnanya, bunyinya (suara), maupun sifatnya.

d. *Sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut HARI segala sifat yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan Yang Maha Esa dan tidak dapat digambarkan. Adapun sifat-sifat Tuhan itu ialah :

- Pengasih dan penyayang
- Pemurah dan pengampun
- Abadi dan langgeng, dan
- Penjabar serta pengayom.

Setiap anggota HARI harus meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, kekuatan Tuhan Yang Maha Esa dan sifat Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Anggota Himpunan Amanat Rakyat Indonesia harus mempunyai keyakinan yang kokoh dan kuat bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segala sumber, maha dari segala-galanya, sifatnya mutlak, abadi, langgeng dan Tunggal (Esa). Yakin dan percaya sesuai dengan wangsit, yaitu :

- ada ibu yang melahirkan
- ada bapak yang membenihkan, dan
- ada yang menciptakan.

Dalam bahasa daerahnya *parbullang di tiga bolit; ina na manubuhon, ama na manuanthon, Debata do na mangon di hon*. Dalam sikap, dan dalam pergaulan dengan masyarakat luas, maka sebagai pemimpin dengan harkat, derajat dan mar-

tabatnya, warga Himpunan Amanat Rakyat Indonesia agar selalu dalam situasi dan kondisi

- Tenang dan tulus,
- Jujur dan sabar,
- Ulet dan rendah hati,
- Takwa dan pasrah, dan
- Pengasih dan Penyayang.

Oleh karena itu harus menjauhkan sikap dan perilaku

- Serakah
- Dengki,
- Sirik,
- Marah berlebihan, dan
- Penghasut serta pemfitnah

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungannya manusia dengan sesama

Dalam pertumbuhan manusia sejak dari cinta mencintai ibu dan bapak sampai melahirkan anak-anaknya, maka setiap anggota menghayati adanya buku putih yang dituliskan Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap orang. Hak dan kewajibannya telah dituangkan dalam jiwa (dalam bahasa daerah tondi). Oleh karena itu pada saat penciptaannya, harus dalam kondisi

- sadar
- mengendalikan diri,
- pengertian, dan
- kasih sayang.

Sesuai dengan pitutur leluhur/nenek moyang setiap orang adalah pemimpin, maka agar memiliki sikap bijaksana, menjadi hartawan yang memegang urat nadi kehidupan, pengambil/memetik dari yang berkelebihan, serta memberi kepada yang keku-

rangan, memelihara dan menjaga kata dengan perbuatan, penuh kejujuran seperti janji terbitnya matahari setiap pagi dengan ketetapan hati yang teguh bagaikan batu karang yang tak pernah goyang.

Dalam bahasa daerah :

*Raja ihot ni uhum, namora ihot ni hosa,
si horus na gurgur, si gohi na longa,
par jaha-jaha dibibir, perpustaha di tolonan,
si jujur ni ninggor si tingkos ni ari prahati
an na so ra monggal.*

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, setiap anggota Him-punan Amanat Rakyat Indonesia harus mempunyai pandangan yang searah terhadap :

- a) Adanya lapisan tanah yang berlapis-lapis tujuh dan setiap lapis tanah ada makhluk Tuhan yang menguasainya disebut sebagai Dewa Antaboga.
- b) Adanya air yang memberikan penghidupan dan ada makhluk Tuhan yang menguasainya di Daerah Batak Toba penguasanya ini disebut Boru Saniang Naga (Dewa Putih Mbahnya Naga).
- c) Adanya angin yang memberi nafas kehidupan dan ada juga makhluk Tuhan yang menguasainya yang di daerah disebut Dewa Sumber Angin.
- d) Adanya api dan sinar yang memberi kehangatan kehidupan dan juga ada makhluk Tuhan yang menguasainya: Dewa Sumber Geni = Api.

Juga menyadari bahwa segala yang tumbuh di bumi ada penguasanya ciptaan Tuhan seperti padi (dewi Sri) dan semua jenis binatang/hewan yang ada.

D. Pancaroba

1. *Ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Organisasi Pancaroba menjelaskan, pada dasarnya semua ajaran yang diterima dan disampaikan kepada warga Pancaroba bersumber dari Tuhan dan ditujukan kembali kepada Sang Absolut. Di antara ajaran-ajarannya terlihat adanya keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk makhluk manusia. Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat diingkari kenyataannya. Dalam ajaran Pancaroba ditekankan agar warganya selalu menempatkan kedudukannya sebagai insan yang mantap lahir bathin bersujud kepada Sang Abadi yang mencipta. Selaras dengan itu, harus selalu ingat akan kekuasaannya, kemurahan, keadilan dan segala kemutlakanNya.

Warga Pancaroba menyebut Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tunggal (Tunggal Asma, Tunggal Rasa, Tunggal Cipta, Tunggal Karsa), Maha Adik dan Maha Murah.

Di sisi lain Pancaroba berkeyakinan dan ber pandangan bahwa Tuhan itu bila menghendaki dapat berbuat apa saja. Dapat melambangkan seperti putri cantik, dapat berwujud seperti raksasa, dapat memberi wangsit (petunjuk) pada manusia yang bersujud kepadaNya sebagai isyarat, lambang dan suara hati serta apa saja yang dikehendakiNya.

Dari kedudukan, sifat, kekuasaan, sebutan dan perwujudanNya, maka Tuhan dapat secara multi-complek memiliki muzizat dan keajaiban di luar kemampuan manusia. Tuhan mengatur tata surya

dengan segala peredarannya. Dapat menciptakan kehidupan di angkasa yang paling tinggi maupun laut yang paling dalam, dapat membuat jantung manusia berdetak di luar kesadaran manusia itu sendiri.

Dari uraian di atas jelas dapat dipahami inti dari ajaran Pancaroba yang dibahas melalui tiga tahapan, betapa agungnya fungsi dan manfaat ilmu gaib bagi warga Paguyuban Pancaroba. Pancaroba menginginkan bahwa pada suatu saat ajaran Pancaroba akan menjadi salah satu panutan bagi kehidupan setiap umat manusia di dunia ini. Dan harannya tidak menemukan jalan yang salah khususnya pada saatnya tiba roh harus meninggalkan jasmani dan dapat menyatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Aspek-aspek ajaran Pancaroba yang mengandung nilai religius

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada

Kepercayaan dan keyakinan adanya Tuhan menurut Pancaroba dapat diamati dari adanya lembaran kesadaran Agung atau kesadaran Tuhan, yaitu yang memabarkan hidup dan kehidupan pada segenap makhluk. Kesadaran Agung, Astral atau kosmos adalah babaran atau manifestasi dari percikan kesadaran yang maha agung demi adanya kesadaran tunggal, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dari kesadaran inilah Tuhan memancarkan suatu percikan kesadaran atau sinar illahiah yang berupa: iman,, akhlak, sifat, akal dan rasa. Percikan kesadaran ini akan memabarkan kenyataan hidup pada semua makhluk hidup dan seisi alam semesta. Percikan kesadaran agung atau sinar illahiah itu terdapat

dalam bagian-bagiannya yang tunggal maupun dalam keutuhannya.

Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Hyang Maha Agung, hanya Tunggal (sawiji) adanya, bukan pria atau wanita dan bukan juga banci, serta tidak mengenal kematian. Mengenai jarak antara yang menyebut dengan Hyang Maha Agung tidak jauh dan tidak dekat. Namun, ngalimput (Manunggal) di dalam diri sendiri, tanpa arah, tanpa papas dan di mana bertempat. Kalaupun dalam keadaan berdekatan, tidak akan terjadi sentuhan. Sebaliknya jika kondisi berjauhan, tidak dikenal batas dan langgeng adanya.

Warga paguyuban Pancaroba bersandar pada kemantapan batin bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu maha besar. Keterbatasan kemampuan pikiran dan perasaan manusia, jelas tidak mungkin menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merasa tabu dan tidak pantas menggambarkan Tuhan Yang Maha Sempurna. Mengingat serba keterbatasan pikiran tersebut, maka Pancaroba mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha Agung dan keagungannya meliputi semua umat. Kebesaran-nya meliputi alam semesta hasil ciptaanNya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Pancaroba mengandalkan keyakinannya bahwa yang abadi adalah Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dan alam semesta tidak menunjukkan kekekalan. Pada hakekatnya tidak ada apa-apa, yang ada hanyalah keagungan dan kesempurnaan Tuhan Yang Maha Abadi meliputi ciptaanNya. Tuhan Yang Maha Sempurna tidak dapat digambarkan. Namun dengan kehalusan

kalbu dan dengan laku penghayatan yang penuh kesucian siapapun umat itu selalu diperkenankan menyentuh keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan penegasan organisasi Pancaroba jelaslah bahwa Tuhan berkedudukan mutlak tak terbatas. Tuhan penentu segalanya, apa yang dikehendaki pasti akan terjadi. Warga Pancaroba hanya bersembah sujud kepada Sang Mutlak, karena merupakan tempat asal mula dari segala sesuatu yang terjadi di jagad raya ini dan juga tempat kembalinya makhluk-makhluk ciptaanNya. Tuhan Maha Luhur, mutlak dan sempurna sebagai sentral segala-galanya.

Melalui tuntunan Hyang Tunggal warga Pancaroba berbudi daya ke arah hidup sempurna. Dalam bersujud kepadaNya seiiap insan berusaha manunggal kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan kemanunggalan hanya dapat dicapai dengan kebeningan dan keheningan bathin. Dengan bathin yang suci manusia dapat mendekat dan manunggal kepada Sang Abadi. Bathin yang suci merupakan kesempurnaan bagi hidup manusia. Bagi penghayat Pancaroba dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup harus melakukan penghayatan dan laku spiritual sebagaimana digariskan dalam "Tiga Tahapan" dan "Sembilan Pandangan Hidup" setiap waktu atau berkesinambungan.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Organisasi Pancaroba memandang Sang Hyang Tunggal adalah Sang Maha Pencipta, pencipta segala asal dan dimensi alam semesta

yang penuh misteri bagi manusia. KekuasaanNya tanpa batas, meliputi jagad raya, manusia lengkap dengan jantung dan peredaran darah di dalam tubuh, aneka peristiwa alam seperti banjir, kobaran api, gunung meletus, tanah longsor, erosi dan lain-lain serta seluruh ciptaanNya.

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia lebih lengkap dibandingkan makhluk lainnya. Alam seisinya yang merupakan hasil ciptaanNya, sepenuhnya diperuntukkan sebagai persediaan hidup manusia. Keagungan, Ketunggalan, Kekuasaan, Kebesaran, Kemutlakan dan Kewenangannya diresapi di dalam batas setiap warga Pancaroba. Tuhan akan senantiasa memberikan petunjuk (nasehat), berkah, pertolongan, pengadilan, pengayoman (perlindungan), pengampunan kepada umatNya yang benar-benar hening dan sungguh-sungguh memanjatkan permohonannya di saat menghadapi kebutuhan mendesak maupun keperluan sehari-hari.

Warga Pancaroba mengawasi sepenuhnya akan kekuasaan Sang Maha Kuasa. Kekuasaan mencipta makhluk dan bumi, mengatur, menentukan, menjaga dan mengawasi ciptaanNya, tidak ada yang menyamai. Demikian pula ketentuan kehendakNya yang mutlak tiada seorang umatpun memiliki daya menggagalkan.

Di samping itu, tampak adanya pengalaman spiritual yang mendalam bagi warga Pancaroba, dalam menanggapi kekuasaan Tuhan sebagai perata hukum evolusi, hukum karma, hukum inkarnasi, termasuk yang bertalian dengan hidup dan kehidupan maupun mati dan kematian serta mengembalikan dari yang tidak ada menjadi ada, dan sebaliknya dari ada menjadi tidak

ada. Hidup itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan pada suatu saat bila telah menjadi kepastianNya akan kembali ke hadiratNya pula.

4) *Sifat-sifat .Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut ajaran Pancaroba Tuhan adalah serba maha antara lain : Maha Mutlak, Maha Kuasa, Maha Kasih, Maha Adil, Maha Esa, Maha Asih, Maha Luhur, Maha Murah, Maha Penyayang, Maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Suci, Maha Luhur dan Maha Sempurna. Sifat Tuhan yang serba maha itu menunjukkan kebesaran Tuhan yang tiada terbatas oleh ruang dan waktu. Atas landasan itu, maka hakekat Tuhan Yang Maha Esa merupakan sentral utama dari corak ragam sifat arif dan bijaksana. Berkenaan dengan hal itu sudah selayaknya sebagai umat karuniaNya berkeyakinan, menghayati, mengamalkan dan mewujudkan totalitas sikap, ucapan dan tata kelakuan mencontoh maupun mendalami sifat-sifat Tuhan. Keseluruhannya itu mengarah pada terciptanya ketenangan, ketenraman, kedamaian dan kebahagiaan umat manusia di dalam lingkungan masing-masing.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Warga paguyuban Pancaroba mempelajari kenyataan-kenyataan yang digelarkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua kenyataan (kesunyatan) itu baik yang dapat dilihat oleh mata maupun yang hanya dapat dilihat oleh bathin. Dengan dasar jiwa yang paling dalam, manusia dilahirkan di bumi ini atas karsa dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Manu-

sia merupakan insan yang diciptakan Tuhan penguasa alam semesta, dengan kondisi lebih sempurna dan mulia dari makhluk lainnya. Pada saat tertentu manusia akan meninggalkan semua keindahan dunia ini, tetapi jiwa manusia tidak mengenal kematian, dengan hari depan yang tumbuh berganti serta tidak terbatas keagunganNya.

Dari kenyataan itu sebagai konsekuensinya manusia harus bersembah sujud dan yakin akan adanya Tuhan dengan segala kekuasaan, sifat dan kedudukannya. Manusia wajib selalu ingat Tuhan sehingga tabu untuk berbuat sesuka hati atau di luar batas-batas kemanusiaan. Manusia harus sadar bahwa dalam dirinya ada nafsu nurani maupun budi, maka wajib melakukan pemahaman, pendalaman dan latihan dengan cara penghayatan spiritual. Dengan itu dapat melaksanakan perintah dan menjauhkan larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kesadaran yang paling mendasar dan hakiki. Oleh sebab itu harus dibangun dan dipelihara sampai memperoleh kebenaran yang sejati (*bener sejatining bener*).

Pancaroba mengajarkan bahwa manusia wajib mencapai kebahagiaan lahir maupun bathin dengan mengindahkan asas manusia seutuhnya dan penerapannya menurut tiga tahapan yang diuraikan dalam ajaran Pancaroba. Dengan demikian hidup manusia di dunia berjuang memenuhi kebutuhan lahir dan bathin demi kebahagiaan hidup sekaligus berbuat amal agar matinya dapat kembali dengan sempurna di bawah naungan Tuhan Yang Maha Esa.

Pancaroba menyadari sepenuhnya bahwa manusia setelah mati arwahnya akan dapat diterima kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa atau menjadi

arwah penasaran yang tak karuan *juntrungannya*, ini tergantung pada amal baiknya sewaktu hidup di dunia. Semakin banyak amal beserta kesucian akhlak mental kepribadiannya, maka manusia setelah mati akan cepat kembali ke haribaan Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat keterbatasan manusia dan pada hakekatnya tidak ada yang sempurna, maka menjadi kewajiban bagi dirinya untuk berusaha mencapai kesempurnaan. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut harus melalui proses yang unik, dengan mewujudkan laku dan patrap-patrap yang suci, bersih, hening dengan melalui sikap "Semedi" atau meditasi. Warga Pancaroba diajarkan untuk membiasakan ber-"semedi" yang memang dianggap laku yang paling tepat, mengingat bahwa ber-"semedi" berarti menggali asal usul Dzat atau Dzat-nya Gusti Yang Maha Agung untuk mencapai gaib-Nya Gusti atau Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Warga Pancaroba tetap diingatkan dan diarahkan untuk mengenal diri pribadi untuk selalu mawas diri. Dengan mawas diri ini, mengajarkan manusia mengenal nafsu yang dimiliki dan cara-cara mengendalikan untuk bersama menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kaitannya dengan itu, sesungguhnya di dunia ini tidak ada ilmu atau pengetahuan yang sifatnya merusak, tetapi justru adanya manusia yang tidak dapat menguasai dirinya sehingga terlibat dalam nafsu kotornya (hitam), dan terbentuklah pada diri manusia yang tidak serasi dengan lingkungannya.

Selanjutnya diajarkan juga tentang bagaimana sebenarnya raga manusia telah dilengkapi dengan kekuatan-kekuatan gaib. Sehubungan dengan itu warga Pancaroba diharapkan tidak melupakan tugasnya untuk mempertajam kepekaan badan, watak (jasmani) dan badan halus (batin) dalam menerima setiap petunjuk Tuhan. Dengan penguasaan ketajaman itu dimungkinkan akan selalu waspada dalam menjaga keseimbangan dan keselamatan jiwa-raganya.

Dengan kesadaran anggota Pancaroba mengakui bahwa sesungguhnya tiada lain kecuali Tuhan Yang Maha Agung, manusia sekedar titahNya, yang wajib menembah dan mohon tuntunan suci, serta berusaha kembali lagi kepadaNya dalam keadaan suci pula. Oleh sebab itu sesepuh Pancaroba mengingatkan agar perasaan serba tahu, bisa mengerti kuasa, harus dibersihkan dari diri seseorang, kemudian upayakan dapat mewujudkan bahwa dirinya adalah "tidak merasa bisa, tapi bisa merasa."

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama

Sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri. Namun hidupnya harus bermasyarakat. Manusia di alam semesta, dititahkan sebagai makhluk yang lebih mulia daripada makhluk hidup lainnya. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri, apabila menyendiri misalnya bertapa atau bersemedi, itu hanyalah untuk sementara waktu dan bersifat temporer. Oleh karena itu manusia tanpa manusia lainnya tidak akan dapat mempertahankan hidupnya.

Menurut Pancaroba sejak dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu :

- 1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat).
- 2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Untuk dapat menghendaki dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia mempergunakan pikiran dan perasaan juga kehendakNya.

Manusia sebagai makhluk yang hidup berkelompok dengan sesama manusia menurut Pancaroba yang selalu terjalin hubungan di kalangan sosial kemasyarakatan, maka dengan tiga tahapan ajaran Pancaroba melakukan hubungan sosial kemasyarakatan. Manusia mempunyai kaitan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Bagi manusia yang dapat menempatkan orang lain dengan baik, penuh kebijaksanaan, cenderung tidak merasa keberatan untuk berbuat amal terhadap manusia.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Alam semesta diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun, manusia dilarang merusak dengan ulah yang sembarangan dan semaunya sendiri. Kekuatan alam sebagai pencerminan mujizat Tuhan Yang Maha Esa makin meyakinkan kepada manusia karena kekuatan alam bila Tuhan menghendaki dapat menimbulkan keajaiban yang luar biasa, misalnya gempa bumi, gunung meletus dan lain-lain. Itulah perwujudan mujizat Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran Pancaroba manusia wajib memanfaatkan serta mengelola menurut kepentingan manusia, tetapi wajib usaha melestarikan dan mempertahankan kekayaan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dengan menyadari alam sekitarnya, manusia akan lebih membuka perasaan dan pikirannya. Betapa besar kemurahan Tuhan yang telah menganugerahkan alam beserta bahan-bahan yang terkandung di dalamnya demi kebutuhan manusia. Sejalan dengan tuntutan kebutuhan hidup perorangan maupun secara bersama, dan atas dasar kesadaran untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat pribadi masing-masing, maka manusia menggali dan memanfaatkan.

Melalui pengenalan terhadap lingkungan hidup dan alam semesta secara baik dan teratur, akan mengembangkan jangkauan pemikiran dan daya imajinasi manusia terhadap alam semesta yang terbentang luas. Alam yang tidak terbatas ini, pada suatu ketika akal pikiran manusia tidak mampu menjangkaunya. Dengan kondisi terbatas itu maka manusia sadar dan merenungkan diri akan keterbatasan kemampuannya bila dibandingkan dengan ketidak terbatasannya alam semesta dan penciptanya. Perenungan manusia itu secara lambat atau pun cepat akan menumbuhkan usaha mencari hubungan, kesatuan dan keterikatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memabarkan kesadaran pribadiNya kepada eksistensi manusia penghuni bumi ini.

Manusia yang dapat memperlakukan alam lingkungan dengan baik dapat menciptakan keserasian dan keselarasan dan keselarasan di antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, maka sempurnalah manusia

itu. Bila ajaran Pancaroba sudah dikuasai sepenuhnya, dihayati, diterapkan dan diamalkan berarti sudah memenuhi kodrat hidup sesuai kehendak Tuhan. Diharapkan ajaran Pancaroba telah mapan bertahta dalam diri masing-masing anggota. Dengan demikian akan terpancarlah sinar kesempurnaan dalam diri manusia itu.

E. Persatuan Warga Theosofi Indonesia (PERWATHIN)

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

a. Ajaran tentang Ketuhanan

1) Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada

Menurut Persatuan Warga Theosofi Indonesia, Tuhan adalah Sang Illahi yang absolut, yang mutlak, realitas tertinggi, pusat dan inti kehidupan manusia, asal mula dan landasan alam semesta dan manusia merupakan sebagian daripadanya. Yang mutlak itu tidak dapat digambarkan dan hanya dinyatakan sebagai keadaan kosong atau keadaan yang tidak diketahui (bahasa Jawa : *Awang-uwung* atau *tan kinaya ngapa*) yaitu keadaan yang berada di luar batas kemampuan daya pikir.

Asasi dasar Illahiah yang universal itu merupakan akar atau sumber segalanya, dari mana segala sesuatu dimulai dan di dalamnya segala sesuatu akan diserap pada saat berakhirnya siklus besarnya kehidupan. Ajaran Theosofi tidak mengenal adanya pemikiran tentang Tuhan sebagai perorangan atau diwujudkan seperti manusia (*anthropomorphis*). Gejala semacam itu hanya akan melahirkan suatu bayangan

manusia yang paling tidak baik atau bagaikan raksasa atau bentuk lain yang menakutkan.

Di dalam ajaran Theosofi ditandaskan bahwa Tuhan adalah suatu pemancaran universal, asasi yang tidak terbatas dan Yang Maha Kuasa. Karena ajaran Theosofi bersifat universal, maka semua wewarah-wewarah luhur yang menjadi warisan nenek moyang bangsa Indonesia dianggap sebagai ajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan inti ajaran Theosofi. Hal itu juga bertumpu pada wewarah-wewarah nenek moyang bangsa Indonesia yang hakekatnya juga bersifat universal. Sebagaimana diungkapkan dalam sebutan "Bapak kami di sorga" intisari Illahiah yang dapat dikenali manusia di dalam lubuk hatinya yang paling dalam dan di dalam kesadaran kejiwaan manusia. Dengan dasar itu jelas Tuhan tidak ada sangkut pautnya dengan konsepsi anthropomorpis yang direkayasa dalam benak jasmani manusia atau khayalan.

Kemudian dapat dipahami pula bahwa Theosofi mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah candinya Tuhan, dan rohnya Tuhan yang mutlak bersemayam di dalamnya. Mengenai keadaan Yang Maha Tinggi, yang mutlak dan yang tidak terjangkau kesadaran manusia, tidak banyak disinggung dalam ajaran Theosofi. Namun, organisasi ini dalam setiap ajarannya berusaha memudahkan pengertian manusia. Kondisi ini terlihat dari ajarannya tentang pembabaran hidup Tuhan dalam batasan alam tata surya manusia. Alam semesta dipandang sebagai ekspresi atau ungkapan dari satu hidup tunggal, satu pribadi universal, arti universal dalam rujukan-

nya pada alam tata surya, meskipun terbatas dalam kaitannya dengan alam kosmik. Hidup Tunggal yang menguasai tata surya ini dinamakan Penguasa Tata Surya atau Logas Tata Surya. Istilah logas berasal dari kata Yunani yang artinya sabda, untuk mengungkapkan suatu misteri melalui kiasan. Seperti misalnya kata *roh* atau *nafas* digunakan untuk menerangkan suatu konsepsi yang sangat halus dan sukar melalui kiasan, tentang daya yang tidak menjelma. Dengan landasan inilah, istilah Logas atau Sabda ini dipakai dalam pelbagai tradisi keagamaan, mengenai hubungan kreatif Tuhan pada alam semestaNya.

Diterangkan bahwa Penguasa Tata Surya sebagai satu Tritunggal. Dengan ketiga aspekNya serta merta menciptakan, menjaga dan menghancurkan atau menyelesaikan secara tuntas alam semestaNya. Dalam ajaran itu cukup jelas bahwa melalui :

- a) Wajah atau aspek ketiga. Ia mengorganisir zat atau materi dan menciptakan bagian bentuk atau wujud alam semestanya.
- b) Wajah yang kedua, Ia menganugerahkan hidup-Nya pada bentuk-bentuk.
- c) Wajah yang pertama, Ia membangunkan keilahian dalam manusia yang pada puncaknya merampungkan dan mengatasi hubungan antara hidup dan bentuk dengan menggunakan penemuan bahwa diri dan bukan diri adalah satu. Dengan demikian menjurus kepada pengakhiran keharusan untuk menjelma dan melebur pada keadaan menyatu dalam kesempurnaan.

Ketiga wajah atau aspek tersebut diungkapkan dalam simbol-simbol berlainan satu dengan yang lain. Dalam sistem keagamaan dijumpai istilah Bapak, Putera dan Roh Kudus, Bapak, Putera, Ibu dan Sang Penghancur, Sang Pemeliharaan dan Sang Pencipta.

Untuk tujuan menjelaskan kekaryaan Penguasa Tata Surya yang berlangsung dalam waktu, digambarkan bahwa aspek ketiga adalah yang pertama kali muncul dalam aktivitas, selanjutnya menyusul wajah kedua, dan barulah muncul kekaryaan wajah yang pertama. Namun demikian, pemisahan kuno tentang realitas paling tinggi menjadi tiga aspek atau wajah ini, tidak berarti menghapuskan pengertian adanya kesatupaduan hidup yang utuh-bulat.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut ajaran Theosofi Tuhan atau Logos, Sang Absolut, Sang Realitas Akhir, Yang Mutlak, Penguasa Tata Surya, mengatasi segalanya (teonscendent) dan berada dalam bathin (immanent) sebagai Pencipta, Penopang dan Pengubah dari segala alam-alam, dan orangtua spiritual dari segenap makhluk di dalam tata surya-Nya. Ia adalah sumber, pusat dan inti dari seluruh yang ada. Dia sendiri adalah sedang berkembang, bersama dengan seluruh tataNya dan semua yang ada di dalamnya. Menuju suatu tujuan akhir yang berada di luar jangkauan pengertian manusia yang terkena kematian.

Tuhan membabarkan Diri dan manusia merupakan salah satu dari pembabaran Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembabaran keseluruhannya. Proses pembabaran atau proses

evolusi ini dikendalikan oleh Kehendak Tuhan melalui hukum evolusi.

Tuhan Pencipta keseluruhan. Segala sesuatu atau keseluruhan yang hendak dijadikanNya..... jadilah. Tuhan menjadikan apa yang dikehendakiNya secara sekaligus dan keseluruhan yang akan dibabarkan oleh Tuhan hadir secara sekaligus pula. Manusia tidak terlepas dari penglihatan Tuhan meliputi perubahan lahir maupun gerak bathin.

Yang Absolut, Yang Mutlak, Yang Tidak Dapat Dijangkau dengan cipta dalam pembabarannya, yang bersifat Tunggal, kemudian Dwi Tunggal dan akhirnya be5wajah Tri Tunggal. Tri Tunggal Illahi tercermin pada percikan api Allahi berefleksi pada manusia sejati sebagai Alma, Buddhi, Manas.

Tuhan adalah *sangkan paraning dumadi* dan semua ciptaanNya. Kepada Tuhan pulalah tempat bergantung segala makhluk ciptaanNya. Terwujudnya aneka peristiwa di alam semesta ini atas kemurahanNya yang dikendalikan oleh ketentuan hukum-hukumNya, yaitu hukum evolusi, hukum karma dan hukum reinkarnasi.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Perwathin Tuhan adalah :
Maha Absolut, Maha Kuasa, tidak terbatas, hanya satu tidak ada duanya, tidak ada sesuatu selain Tuhan, dan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta.

Tuhan mencipta, berarti Tuhan mencipta dalam dirinya sendiri, dan ciptaannya itu berada di dalam Tuhan. Tidak ada ciptaan di luar Tuhan berarti Tuhan hadir di mana-mana di dalam cip-

taanNya. Dengan demikian, maka Tuhan hadir di dalam debu, di dalam manusia, di dalam binatang dan di dalam apa saja yang ada. Hidupnya ciptaan adalah Hidup Tuhan. Tidak ada butir organ sedikitpun di dalam tubuh kita yang terlepas dari kehadiran Tuhan. Tidak ada jiwa yang tanpa kehadiran Tuhan dan tidak ada hidup tanpa Tuhan. Sesungguhnya keseluruhan-nya adalah Tuhan.

Jika kita amati tampaknya keberadaan semua makhluk ini dikendalikan oleh suatu pertumbuhan dan mengalami suatu pengembangan. Misalnya tumbuh-tumbuhan yang semula berupa benih tumbuh menjadi pepohonan dan manusia yang awalnya dilahirkan sebagai bayi tumbuh menjadi orang tua. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang sekali jadi dan tidak pernah berubah untuk selama-lamanya. Dalam pembicaraan tentang ungkapan "Tuhan mencipta" perlu disesuaikan menjadi ungkapan "Tuhan membarukan Diri". Kata "membarukan diri" mengandung proses pengembangan yang menggambarkan adanya sesuatu yang tumbuh, sedangkan kata "mencipta" bermakna menjadikan secara sekaligus. Mungkin hal ini memang ada di tingkatan Tuhan atau bisa dikatakan bahwa pada tingkatan itu keseluruhan yang hendak dibarukan oleh Tuhan hadir secara sekaligus, atau keseluruhan yang hendak dijadikanNya..... jadilah.

Suatu pertumbuhan pasti ada awalnya, ada pengembangannya dan ada akhirnya. Pembaruan Tuhan terhadap manusia adalah suatu pertumbuhan, jadi ada awalnya, ada pengembang-

annya dan ada sasaran akhirnya, maka sepanjang masa mengalami perubahan. Perubahan ini meningkat dari keadaan yang latin menjadi keadaan yang berkemajemukan lengkap/sepurna.

Dari ajaran Theosofi diungkapkan "Aku membabarkan Diri". Proses pembabaran diri ini selanjutnya kita sebut dengan "proses evolusi" yang dikendalikan oleh kekuasaan dan Proses evolusi telah berjalan sebelum manusia muncul dalam proses itu. Kalau proses evolusi kita ikuti sampai pada pemunculan kehidupan manusia, seakan-akan tampaknya itu guna mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka hadirnya kehidupan manusia dan pengembangannya.

Curahan pertama dalam proses evolusi, memunculkan zat. Pemunculan zat ini mewujudkan tujuh alam dalam tata surya. Alam-alam itu berjenjang dari yang terhalus sampai yang terkasar. Untuk curahan kedua memunculkan hidup. Hidup meresapi zat dan tidak terpisahkan dari zat. Hidup bagaikan jiwanya, sedang zat bagaikan keujudannya. Hidup berkembang terus dan zat menjadi tidak sanggup menampung perkembangan hidup. Kemudian zat menyediakan keujudannya yang susunannya lebih rumit atau berkemajemukan untuk tempat berkembangnya hidup lebih lanjut. Sementara evolusi berjalan terus, hidup mengembang, keujudannya benda tambang atau mineral. Di sini hidup menempati keujudan yang keras dan diam. Hidup mengembang terus, keujudannya semakin tidak sanggup menampung. Di kala itu muncul kehidupan tumbuh-tumbuhan dengan keujud-

an yang lentur dan bergerak-gerak untuk tetap hidup. Jika pengembangan mencapai sasaran akhir, muncul kehidupan binatang dengan keujudan yang lincah dan berpindah-pindah. Di dalam kehidupan binatang, hidup itu merupakan jiwa binatang, dan kalau pengembangan jiwa binatang ini sudah mencapai akhir sasaran, tibalah waktunya proses evolusi memunculkan kehidupan manusia.

Hukum karma (sebab akibat)

Suatu getaran perasaan ataupun secercah pikiran kita, telah cukup bagi kita untuk menciptakan suatu sebab bagi riwayat hidup kita sendiri dan kita pasti memetik akibatnya, segera ataupun mendatang.

Bahwa setiap pikiran perkataan atau perbuatan menghasilkan akibat yang pasti bukan berkah atau hukuman yang dipaksakan dari luar, melainkan akibat yang tidak dapat diceraikan (inherent) dengan perbuatan itu sendiri, dengan pasti bertautan dengan hal tersebut dalam rangka kaitannya hukum sebab akibat, keadaan ini adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dengan keseluruhannya.

Hukum sebab akibat yang universal dengan mana perbuatan, pikiran, perasaan dan jasmani tidak dapat dicegah membuahkan akibat-akibat tertentu yang sudah pasti. Keadaan kita sekarang adalah apa yang telah kita perbuat sendiri dengan cara-cara hidup tertentu di masa lalu. Hanyalah kita sendiri yang dapat merubah keadaan diri kita ke arah apa yang kita inginkan. Karena itu cita-cita adalah salah satu daya kemampuan besar di dalam kehidupan rokhaniah manusia.

*Dikau yang memberi makanan pada alam
semesta*

Dari Dia segala hal berawalan

Kepada Dia segala hal kembali

Ingat kepada Tuhan :

Sesungguhnya keindahan tersembunyi yang tidak pernah dapat kita bayangkan, senantiasa menyertai kita di manapun kita berada, melintasi keabadian. Alam semesta adalah medan untuk membentangkan seluruh potensi Illahiah kita masing-masing.

Dengan melihat ajaran Theosofi dari segi teori tentang penjelmaan kembali (reinkarnasi) manusia adalah Roh yang memiliki badan, sedang apa yang disebut hidupnya adalah apa yang disebut sehari dalam artian kehidupan roh yang luas yang sejati. Berkali-kali manusia mengunjungi bumi ini kembali, untuk mempelajari pelajaran-pelajaran yang lebih banyak lagi, sehingga dapat mencapai sifat-sifat baru dan lebih luhur. Dengan demikian reinkarnasi mengembalikan keadilan terhadap Tuhan dan kekuasaan bagi manusia. Dengan mengalami keadaan yang menyenangkan dan menyakitkan, manusia menghimpun bahan-bahan dan membangunnya sebagai kecakapan-kecakapan mental dan moral. Bila hukum-hukum pertumbuhan diketahui dan dituruti, manusia dapat membangun nasib masa depannya, membentuk pertumbuhan hidupnya semakin bertambah indah, sehingga ia mencapai gambaran kokoh manusia sempurna. Manusia pada dasarnya bersifat ketuhanan Yang Maha Esa atau Illahiah.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Organisasi Perwathin, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Adil, Maha Bijaksana, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Suci, Maha Agung, Maha Pemurah, Maha Esa, Maha Asih, Maha Luhur, Maha Sempurna, Maha Besar yang tidak dapat dijangkau dengan cipta dalam pembabarannya yang bersifat Tunggal dan akhirnya Tri Tunggal (kehendak, kebijaksanaan dan kreativitas).

Tri Tunggal Illahi tercermin pada percikan api Illahi, dan berefleksi pada manusia sejati sebagai Atma, Buddhi dan Manas. Hal itu dapat diketahui dari warisan yang dipelajari, berefleksi pada manusia yang dilahirkan dan tidak lepas dari kematian, serta berbadan mental rendah, astral dan fisik.

Tuhan Maha Adil. Ajaran Theosofi menjelaskan bahwa penyelesaian atau pemecahan dari masalah keadilan bagi manusia, terutama dalam derita, sakit atau penyakit, kebahagiaan dan kesehatan. Keadaan atau rasa sakit adalah penerapan atau pengenaaan hukum dari perbuatan sendiri.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menilai si manusia sebagai pelaku mengenai pelanggaran, karena keadaan itu benar-benar bersifat murah hati, mendidik dan banyak faedahnya.

Baik intensitas atau kehebatan kesenangan maupun kesakitan dikuasai oleh dorongan tidak mengutamakan diri untuk menemukan ungkapan dalam perbuatan. Penderitaan bukanlah suatu pembahasan yang dipaksakan oleh dewata, atau

suatu hukuman yang dikenakan dari atas. Namun, keadaan itu bukan suatu kemalangan yang kebetulan.

Semua inkarnasi satu sama lain berkaitan dengan melalui bekerjanya hukum sebab dan akibat atau pengaturan penyesuaian kembali. Semua perbuatan, perasaan dan pikiran menghasilkan reaksi-reaksi sendiri yang wajar dan sempurna. Reaksi, seketika dapat diikuti perbuatan lain dalam hidup yang sama atau dalam penjelmaan berikutnya. Hukum ini dituangkan dalam ajaran kuno bahwa "Apapun yang ia taburkan begitulah ia akan memetik buahnya". Kata Sansekerta "karma" digunakan untuk menjelaskan hukum ini, bekerjanya dan akibat yang ditimbulkan.

Setiap perbuatan yang bersumber dari cinta, pengabdian dan tidak mementingkan diri sendiri membuahkan suatu kesenangan dan suatu kebebasan yang semakin luas dalam mengungkapkan diri, dan mendorong si pelaku untuk mengulangi perbuatannya.

Sebaliknya setiap perbuatan yang berawal dari benci, tamak, dan mementingkan diri sendiri, akan menghasilkan rasa sakit dan semakin terbatasnya dalam mengungkapkan dirinya sehingga membuat jera si pelaku untuk mengulangi perbuatan itu. Oleh sebab itu apabila kita akan merencanakan kebahagiaan atau derita, maka begitulah kita akan memetik kebahagiaan ataupun derita bagi kita sendiri. Karena akibat perbuatan kita menimpa orang lain, maka akibat serupa akan menimpa kita pula.

Keadaan kita sekarang adalah apa yang telah kita perbuat sendiri dengan cara hidup di masa lalu. Hanya kita sendiri yang dapat merubah keadaan diri kita ke arah apa yang kita inginkan. Oleh karena itu cita-cita adalah salah satu daya kemampuan besar dalam kehidupan rokhaniah manusia.

Sementara itu terdapat daya kekuatan besar dan halus di alam semesta. Kondisi itu erat dan terikat dengan evolusi rokhaniah kemanusiaan serta senantiasa membantu dalam perjalanan hidup kita. Bila kita membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh tersebut dengan jalan membersihkan diri atau penyucian diri serta hidup dengan penuh rasa persaudaraan, maka akan membawa kita ke jalan kesucian, kemuliaan, dan ke arah kesadaran diri bersatu dengan kesadaran Illahi.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sekaligus dengan alam semesta sebagai tempat tinggalnya. Manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan sebagai makhluk yang menempati alam semesta, maka mempunyai tugas dan kewajiban untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Paguyuban Warga Theosofi Indonesia tugas dan kewajiban manusia adalah :

- 1) Manusia wajib berbakti dan mengagungkan asma Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah suatu pemancaran universal, asasi yang tidak terbatas dan Yang Maha Kuasa, Yang Mutlak, Yang Maha Tinggi, dan Yang tidak dapat dijangkau oleh

kesadaran manusia. Manusia wajib memahami bahwa mereka bersumber dari Sang Illahi Yang Absolut dan orang-orang yang menyatakan dirinya beriman berkewajiban selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa walau pun seseorang sedang dikelilingi oleh berbagai jenis obyek. Oleh sebab itu agar tetap menjaga kesadaran dan tetap terkait pada dalil-dalil sebagai berikut :

- a) Adanya ketunggalan fundamental dari semua eksistensi kehidupan. Kehidupan adalah "satu hal", gabungan dari bermacam-macam benda.
- b) Pada dasarnya hanya ada "satu kehidupan" yang mempunyai dua aspek, yaitu positif dan negatif. Yang positif adalah "roh" sedangkan yang negatif adalah "zat/materi" yang merupakan subyek dari kesadaran.
- c) Tidak ada materi/zat yang mati atau tidak bernyawa.
- d) Manusia adalah jagad kecil atau mikrokosmos, karena itu semua "hirarki" berada di dalamnya.
- e) Ungkapan dari Hermes Nan Agung (Hermes Trismagistus) :

Bagaimana keadaan bathin, demikianlah keadaan lahir. Bagaimana keadaan yang besar, demikian pula yang kecil. Bagaimana keadaan di atas, demikian juga di bawah. Sesungguhnya hanya ada satu kehidupan dan hukum, dan Ia yang mengerjakannya adalah satu. Tiada yang bathin, tiada yang lahir. Tiada yang agung, dan tiada yang kecil, ti-

ada yang tinggi dan tiada yang rendah, dalam ekonomi Illahi.

- 2) Manusia wajib berupaya keras untuk membantu terlaksananya rencana Tuhan (evolusi) di dunia, yaitu kemajuan seluruh kehidupan menuju ke arah kesempurnaan. Apa yang dimaksud dengan evolusi kehidupan? Kata "evolusi" dari kata kerja Latin 'evolvere' = membabar, dipakai untuk menjelaskan berkembangnya bentuk yang kian tinggi dari bentuk-bentuk yang rendah. Seperti ditunjukkan oleh Darwin bahwa semua alam dalam keadaan evolusi, bentuk-bentuk yang rendah selalu memberikan tempatnya pada bentuk yang lebih tinggi, yang lebih sederhana pada yang lebih rumit, sebagai halnya kuntum pada bunga, bunga pada buah.

Jadi, meskipun ilmu pengetahuan evolusi itu cuma terbangunnya bersama-sama organisme yang lebih tinggi dan yang lebih rumit, tetapi organisme-organisme tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menyatakan kehidupan Illahi dengan kesempurnaan yang semakin tinggi yang mencari pembabaran dalam alam semesta. Hal yang penting dan harus kita ingat ialah bahwa tidak hanya ada evolusi bentuk, tetapi juga ada evolusi kehidupan untuk menjadi wahana bagi kehidupan yang lebih maju. Jadi, semua evolusi pada dasarnya adalah ber-evolusinya kehidupan dari bentuk ke bentuk. Ketika ber-evolusi dalam dirinya menyimpan pengalaman yang diperoleh melalui bentuk-bentuk itu sehingga benih asal kehidupan menjadi bayangan sempurna dari Tuhan.

Tapi apa daya kekuatan yang mendasari evolusi?

Kehidupan yang berselubungkan dalam zat sebelum mengevolusikan organisme-organisme yang rumit dari segala macam dan jalan seluruhnya dapat kita bagi dalam dua tingkatan yaitu involusi, lalu penyisihan lambat laun akan wahana-wahana yang telah diterimanya yaitu evolusi. Tapi untuk mengerti hal ini harus memahami pengertian tentang tiga curahan besar.

Apa yang dimaksud dengan curahan besar?

Dorongan yang membangun tujuh alam yang saling menembus dengan anasirnya dari lautan antar-bintang, berasal dari Logos Ketiga, Brahma, Roh Kudus dan disebut "Curahan Besar Yang Pertama" atau "Gelombang Kehidupan Pertama". Dengan bertindak melalui aspek ketiga, maka Logos mengirimkan Gelombang Kehidupan Yang Pertama, yang berupa beberapa dorongan daya yang berturut-turut ke dalam lingkungan yang sangat besar (ke dalam lautan zat perawan) yang menetapkan gelembung-gelembung ke dalam kumpulan yang kian rumit, dan dengan tindakan fitalitasnya yang agung membangunkan kekuatan-kekuatan baru berupa tarikan dan tolakan dalam atom-atom. Bila atom-atom sebuah alam telah terbentuk maka sub-alam yang pertama atau yang tertinggi pada alam tersebut tersusun atas atom tersebut yang tunggal, sedangkan sub-alam yang kedua, ketiga dan yang lainnya tersusun dari kumpulan atom-atom tersebut. Jadi atom-atom dari alam yang baru atau yang lebih rendah tersusun dari kombinasi atom yang rumit dari sub-alam ketujuh alam yang ada di atasnya, sedangkan enam sub-alam di bawahnya terbuat seperti padi dari atom-atom yang kombinasinya berbeda-beda yang berasal dari sub-alam yang pertama.

Jadi dengan gelombang kehidupan yang besar itu maka muncullah dari Logos alam-alam dan bagian-bagiannya yang lebih rendah dari tiap alam tersebut, dan Roh Illahi menjadi kian terbungkus dalam zat ketika turun.

Jadi, tidak ada satu atompun, satu bagian yang tidak mengandung kehidupan Tuhan sebagai kehidupannya. Tidak ada benda yang mati. Dari itulah apa yang disebut zat oleh ilmu pengetahuan sebenarnya zar-roh, roh yang terbabar dari zat-zat yang hidup itulah terbangunnya dunia-dunia.

Lalu ke dalam zat itulah dihidupkan curahan kehidupan yang kedua yang turun dari aspek kedua dari Tuhan yaitu Vishnu, Sang Putra. Gelombang kehidupan yang kedua ini yang disebut Sari Monadis lebih-lebih bila berbungkuskan zat atom pelbagai alam, setelah turun melalui alam-alam yang luhur sampai pada alam mental, selain tempat Sari Elemental yang pertama dan yang kedua juga membuat elemental yang pertama dan yang kedua dalam sub-alamnya yang luhur dan yang rendah. Sedang di alam Astral membangun alam Elemental yang ketiga disebut Sari Elemental Ketiga atau Sari Elemental Astral. Ketika turun lebih jauh ke dalam fisik membangun alam mineral, tapi pada titik tengah tingkatan tersebut maka tekanan ke bawah yaitu involusi berakhirlah dan penarikan ke dalam yaitu evolusi mulailah. Pelbagai kekuatan masing-masing atom serta himpunannya diberikan oleh gelombang kehidupan ini ketika turun arusnya sehingga mencapai tingkatan tengah dalam alam mineral, lalu gelombang kehidupan mulai naik ke atas seraya membangun dari zat-zat yang sekarang memperlihatkan sifat-sifat yang terdapat pada zat-zat tersebut ketika arus turun. Jadi gelombang kehidupan

yang kedua memberi sifat-sifat kepada zat lalu membangun bentuk-bentuk dari zat tersebut misalnya tujuh alam tiga alam elemental serta alam mineral, tumbuh-tumbuhan binatang dan alam manusia. Tentang bentuknya alam manusia memperolehnya sejak awal dan penghuni yang sebenarnya menghuni bentuknya itu sesudah Curahan Besar yang ketiga berlangsung padanya.

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

- a) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Menurut ajaran Theosofi, manusia itu laksana percikan api Illahi. Dalam percikan api terdapat semua sifat-sifat dan kekuatan api yang menyala, sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan dalam percikan api berada dalam bentuk potensial dan terpendam seperti suatu biji pohon beringin yang amat kecil, tetapi dapat tumbuh, berkembang, berbuah seperti pohon beringin dan induknya.

Karena kita semua asalnya dari Tuhan, dari Brahmana, dari Yang Absolut, Yang Mutlak (yang tidak dapat dijangkau dengan cipta dalam pembabarannya yang bersifat tunggal kemudian Dwi Tunggal dan akhirnya Tri Tunggal), maka kita wajib mengingat kembali ajaran-ajaran ilmu yang terdapat dalam warisan, yang ditinggalkan dalam bentuk kitab-kitab suci, tulisan-tulisan, simbol-simbol, petunjuk-petunjuk dari para utusan Tuhan yang memberi penerangan dalam kegelapan.

Tri Tunggal Illahi tercermin pada percikan api Illahi, berefleksi pada manusia sejati sebagai Atma Buddhi — Manas, yang dilahirkan dan tidak lepas dari kematian, berbadan mental rendah, astral dan fisik dan dalam zat esensi. Kaitannya dengan itu

Rasul Paulus berkata: Apakah engkau tidak tahu bahwa kau adalah Candi Illahi dan rokh Illahi bersemayam padamu? Seorang filosof Yunani *Solon* mengungkapkan: "Know thyself" malahan ada yang menambahkan "He who know himself, knows God". Kenalilah pribadimu" dan "barang siapa mengenal pribadinya, dia mengenal Tuhan."

Pembersihan segala yang tidak suci akan menimbulkan penerangan menuju waspada (*wiweka*). Dari buku-buku "Light on the Parth" atau "Penerangan di jalan setapak" terdengar petunjuk-petunjuk: lenyapkan ambisi dan lenyapkan keinginan akan kenikmatan. Oleh karena itu agar dapat melepyapkan keinginan-keinginan yang mengikat, kita harus berbekal *wiweka*, dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata, mana yang benar dan mana yang tidak benar. Misalnya, melepaskan keinginan yang mengikat harus kita usahakan terus-menerus, sebaliknya keinginan untuk mengenal pribadi luhur dan mengenal jiwa sejati kita, harus dipupuk terus menerus sampai tujuan kita tercapai. Kecuali harus menerobos penghalang-penghalang yang berupa keinginan yang mengikat kita pada dunia fisik atau dunia astral, masih harus diterobos pula cipta kita dan pikiran kita yang tidak pernah tidak menggetar, seperti permukaan air danau yang terus beriak karena angin, gelombang dan bergolak karena angin taufan, nafsu rendah dan jahat. Siapa yang tidak dapat menguasai dan menenangkan pikirannya, tidak akan menemukan pribadi luhurnya selanjutnya tidak dapat sampai pada selfrealization atau menyadari pribadi luhurnya.

Sementara itu dijelaskan bahwa di alam semesta ini terdapat daya-daya kekuatan besar dan halus, yang erat terikat dengan evolusi rokhaniah kema-

nusiaan dan senantiasa membantu dalam perjalanan hidup kita. Bila kita membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh tersebut baik dengan jalan pembersihan diri maupun penyucian diri serta hidup dengan penuh rasa persaudaraan, maka membawa kita kepada jalan kesucian dan kemuliaan ke arah kesadaran diri bersatu dengan kesadaran Illahi.

b) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama

Apabila seorang Theosofi memandang dunia, dia harus mempunyai hubungan dengan dunia itu agar perbuatannya bermanfaat pada setiap manusia dan kepada dirinya. Siapa saja yang tidak dapat berbuat baik, dia tidak dapat memandang dengan baik. Jadi, bagi seorang Theosofi perlu untuk memandang dengan cerah dan mengadakan hubungan erat dengan dasar yang sejati dari setiap makhluk. Hal-hal yang harus menjiwai semangat hidup sehari-hari dan dapat melayani kemanusiaan adalah hati yang bening, kalbu yang tajam dan tidak mementingkan diri sendiri. Di samping itu mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, memancarkan kasih yang tidak bersyarat dari kedalaman kalbu sendiri serta di dalam namaNya. Dan alangkah indahnya apabila dengan ketajaman dan keindahan instrumen-instrumen jiwa kita, secara intuitif memancarkan kecerdasan, kasih dan persaudaraan tanpa bersyarat. Sikap itu wajib diberikan kepada apapun yang ada di sekitar kita, dunia kecil sekeliling kita, di dalam kearifan dan kemuliaan kita sebagai percikan Sang Illahi.

Menurut Theosofi Indonesia terdapat satu kegembiraan akbar hidup disatukan pada rasa kebebasan yang paling tinggi. Namun, kegembiraan

itu muncul bukan dari menerima melainkan memberi. Salah satu kesunyataan akbar yang diajarkan Theosofi Indonesia ialah bahwa manusia harus menjadi pencipta. Setiap manusia harus dapat menciptakan nasibnya sendiri dengan melalui perilaku hidup sehari-hari. Riwayat hidup dan kualitas kesadaran individu mengakibatkan kelahirannya di alam semesta. Manusia menimba pelajaran di alam semesta untuk dapat membentangkan seluruh potensi Illahiahnya masing-masing.

Mampukah manusia menciptakan keutuhan hidup? Warga Theosofi Indonesia dengan penuh kesabaran dan ketekunan melakukan olah bathin dan olah yoga untuk mewujudkan hal itu. Manusia tidak dapat menyadari keutuhan hidup apabila pikirannya terkotak-kotak (feagmented). Sebagai contoh: Saya orang Batak dia orang Jawa, saya orang Amerika dia orang Yahudi, saya orang Brahmana dia orang Shudra, saya ilmuwan dia buta aksara dan sebagainya. Hidup dalam alam pikiran yang terkotak-kotak dan cara hidup demikian itu mengakibatkan tidak adanya perdamaian sekaligus terampasnya keutuhan hidup atau rasa dan tingkah laku bermasyarakat.

Sebagai manusia yang tidak terpisahkan dari mata ilham, dan dengan kerendahan hati akan sanggup melepaskan pikiran fragmentasi. Manusia yang beridentitas ini memiliki daya untuk melihat penyebab fragmentasi, yaitu adanya keinginan keamanan, perlindungan dan kebahagiaan.

Untuk menghilangkan pemikiran terkotak-kotak manusia harus mempunyai kekuatan untuk menyelami diri sendiri walaupun si "aku" itu tampaknya benar-benar nyata. Misalny, bangsaku,

negaraku, dan golonganku, akan tetapi si "aku" itu yang menimbulkan *Chaos*, melahirkan konflik, iri hati, ketakutan dan sebagainya.

Manusia ber-individualisasi, ia bukan hanya sadar, tetapi juga sadar akan dirinya. Dalam diri manusia meskipun dalam taraf sangat primitifpun sudah memiliki kecakapan untuk mengingat, membandingkan, menganalisa dan mensintesa, serta menyediakan landasan daya pemikiran konseptual. Ia cepat mengadakan eksperimen, melalui keberhasilan dan kegagalan yang akhirnya menjatuhkan pilihan.

Di dalam diri setiap manusia terdapat daya untuk mengetahui sifatnya sendiri (Roh Suci) yang tidak mengenal kematian di samping personalitasnya yang bersifat sementara. Kaitannya dengan itu penganut Theosofi Indonesia menekankan sikap dan perbuatan kepahlawanan sepenuhnya mengikis kepentingan sendiri dalam menghasilkan karya seni agung, yang mencakup kesucian dan kejeniusan.

Dalam kondisi tersebut manusia jelas digerakkan oleh motivasi yang tidak dapat dikelompokkan pada sifat seseorang. Segala upaya diarahkan pada pencapaian keselarasan dengan sasaran hidup bathiniah, di samping membasmi sifat personalitasnya agar tunduk pada perintah pribadi tinggi. Keberhasilan perjuangan itu akan ditandai dengan penemuan hukum asasi agung. Hukum ini adalah hukum pengorbanan, hukum yang diungkapkan dalam pernyataan bahwa "barang siapa ingin selamat dalam hidupnya, harus kehilangan hidupnya". Sumber hukum ini menunjukkan kenyataan bahwa hidup pada hakekatnya adalah salah satu kebulatan utuh, walaupun hidup ini terungkap dalam bentuk, ujud dan personalitas yang tidak terhitung jumlahnya.

Semua ini demi keseluruhan penghuni hidup setiap bentuk dan ujud itu sendiri.

Jika seseorang didorong rasa untuk mampu memiliki pengalaman dengan mewujudkan tiga wahana selaras, serasi dan seimbang baik "laku fisik, laku rasa dan laku pikir" dengan keseluruhan yang bulat, maka tidak ada jalur lain kecuali ia harus menyerahkan rasa keterpisahannya dari keseluruhan itu. Motivasi sikap maupun tindakannya ditekankan untuk tidak mengarah pada pemisahan individu yang menyendiri atau meningkat dalam bentuk persaingan antar individu. Ia harus mewujudkan pengabdian dan berkarya dari rasa cinta yang seutuhnya, sebagai pengakuan bahwa semua adalah tunggal. Segala yang dikerjakan dikonsentrasikan demi Tuhan. Lebih-lebih gagasan, cita-cita pikiran, perasaan, dan ucapan-ucapan dipersembahkan bagi keseluruhan dan bukan untuk kepentingan pribadi maupun golongan.

Sikap tersebut tidak terselubung suatu pengertian bahwa seorang individu mengingkari kesejahteraan sebagai insan pribadi. Hidup pribadinya mewujudkan lingkungan tanggungjawab, dan ia menanggung beban tanggungjawab itu kepada pribadi universal yang tidak dapat dielakkan dari anggapan bahwa hidup dan lingkungannya bukanlah miliknya, melainkan merupakan suatu keyakinan untuk dikelola demi kebaikan, kenikmatan dan keindahan bersama atau secara utuh.

Selanjutnya menurut paham Theosofi Indonesia, apabila pikiran seseorang dalam kondisi bersih, akan menyadari bahwa dunia harta benda itu tidak berbeda dengan dunia manusia, karena termasuk dalam satu dunia. Rasa persatuan dan hubungan yang baik

dengan segala sesuatu dapat terwujud apabila pikiran individu-individu penghuni bumi ini bersih dan bebas dari ketidaktahuan serta rasa egoisme.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Ajaran Theosofi Indonesia menandakan bahwa hidup individual atau para monad secara berturut-turut melewati bentuk-bentuk adi-jasmani (superfisik) dan melalui bentuk-bentuk mineral, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Sesudah mengalami tahapan binatang kemudian tahapan manusia. Dengan memasuki tahapan evolusi manusia, maka hidup individual menemukan kecakapan samar-samarnya yang pertama untuk mengungkapkan pembawaan sifat Illahnya dan untuk mengetahui serta memperagakan kenyataan atau fakta bahwa mereka adalah "dewata yang sedang menjadi".

Keberadaan manusia adalah makhluk paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ia sadar akan tingkatan-tingkatan maupun keadaan yang ada pada alam-alam kehidupan. Sifat tertinggi setiap manusia adalah Monad, percikan api Illahi, yang kondisi kesadarannya dapat mengalami penyamaan kesempurnaan dengan pribadi universal di dalam tata susunan alam semesta ini. Dalam Monad atau disebut Roh-Murni, takdir dan kemauan bebas adalah sama karena semua hukum dan peristiwa alam, yang manusia mengira sebagai pilihan Tuhan, atau pilihan pribadi universal, pada hakekatnya merupakan pilihan manusia sendiri, dengan melalui penyamaannya paling puncak pribadi universalnya. Walaupun: "Engkau akan memasuki cahayaNya tetapi tiada pernah menyentuh nyala apiNya."

Para ilmuwan melihat bahwa alam-semesta adalah sekedar susunan proton, elektron, neutron dan partikel-partikel penyusun atom lainnya. Misalnya udara, air, kaca, uranium dan emas, partikel-partikel yang dimiliki tampak serupa, hanya susunan dan jumlahnya menunjukkan perbedaan.

Instrumen manusia terdiri dari partikel-partikel atomis yang merupakan turunan dan manifestasi dari pancaran energi Illahi. Energi tersebut telah ada sebelum partikel-partikel tadi terbentuk. Oleh karena itu inti eksistensi manusia (energi) telah ada sebelum alam semesta (partikel-partikel). Demikian pula jiwa manusia dan semua yang ada, menurut ajaran Theosofi Indonesia adalah percikan pancaran energi Illahiah, kecuali Sang Illahi sendiri. Semua bersumber dari Sang Absolut, tiada berawal dan tiada berakhir, serta tiada bermanifestasi. Kehidupan adalah tunggal adanya. Hanya diferensiasinya belaka yang bermanifestasi, membentuk alam semesta beserta seluruh isinya baik yang tampak maupun tidak tampak. Diferensiasi adalah penguraian sesuatu secara teratur ke dalam unsur-unsurnya. Contoh : warna pelangi sebagai diferensiasi dari cahaya putih.

Dari rangkaian tersebut sesungguhnya terdapat keindahan tersembunyi yang tidak pernah dibayangkan dan senantiasa menyertai manusia di manapun berada. Dan di balik itu termasuk yang termanifestasi tidak diingkari terdapat Dia yang tidak pernah bermanifestasi, Sang Absolut, Roh Tertinggi, dan Sang Realitas Akhir. Ia adalah sumber dari seluruh yang ada dan dapat mengatasi seluruh ilusi.

Manusia diciptakan tidak sekedar untuk menikmati pagelaran di bumi dan bukan pula surgawi

dalam kehadiran Tuhan. Fungsi manusia yang utama adalah sebagai pembawa perubahan. Ia harus merubah lingkungan hidupnya dan alam sekitarnya serta dirinya sendiri. Manusia hanya merupakan bagian alam semesta yang amat kecil, tetapi dipenuhi dengan idealisme dan bagaikan batu permata yang belum dipotong dan dipoles, perlu penanganan secara mantap agar menjadi batu permata yang berharga dengan memancarkan sinarnya.

Kegembiraan manusia diawali bila manusia mengerti akan peranan yang handal pada dirinya sebagai pembawa perubahan bagi alam semesta. Hendaknya manusia mampu menangkap bahwa di balik segala sesuatu terdapat satu rencana evolusi yang bernalar sehingga ia tidak meragukan tujuannya. Rencana evolusi bernalar inilah perlu dibentangkan supaya ilmu pengetahuan seni dan filsafat sedikit demi sedikit berubah. Upaya ini sedikit demi sedikit juga menjamin dan menampilkan keindahan akbar yang tersembunyi dalam alam semesta.

Kenyataan yang kini terlihat, sebagian kecil manusia maju, melesat jauh melintasi batasan triliun kilometer. Mereka mengirimkan pulsa-pulsa gelombang radio, mencoba berkomunikasi dengan makhluk-makhluk luar angkasa, melintasi tata surya, dan kemanusiaan di bumi.

Sebagian kecil manusia lainnya, telah cukup peka kesadarannya, untuk dapat memahami rasa sakit yang tajam dirasakan oleh kaum binatang (saudara muda manusia) ketika binatang-binatang itu diburu atau pun disembelih. Mereka dengan sendirinya meniadakan daging dan telur berbenih pada menu makanan mereka sehari-hari. Untuk se-

bagian lagi mereka meniadakan seluruh produk binatang pada menu makanan mereka.

Bagi sekelompok manusia lainnya telah dapat dirasakan getaran kehidupan tanam-tanaman. Mereka berkomunikasi dengan tanam-tanaman melalui kalbu yang dimilikinya, merawat tanam-tanaman di kebun mereka, dengan penuh kehidupan dan pancaran kasih.

Tidak pula dikesampingkan bagi mereka yang telah menguasai keahlian dalam melihat bahasa cahaya, yang dipancarkan oleh mineral-mineral dan batuan-batuan, serta makhluk-makhluk halus, yang berevolusi di luar jalur evolusi manusia.

Setiap partikel atom, binatang hingga manusia menjadi instrumen, dan berasal dari energi Illahiah yang berada dibalik eksistensi masing-masing. Instrumen-instrumen ini dipergunakan oleh energi tersebut bagi pembentangan potensi Illahiahnya.

Di bumi ini manusia dilengkapi dengan pakaian berupa instrumen-instrumen, yaitu: badan dan jasmaniah, badan perasaan, dan badan pikiran. Dengan instrumen-instrumen tersebut jiwa manusia melintas di dalam hukum perkembangan, membentangkan potensi bagian dalamnya, melalui bimbingan hukum universal, hukum kausal dan hukum sebab akibat. Semua itu senantiasa membimbing kita ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih halus.

Satu getaran perasaan atau pun secercah pikiran, telah cukup bagi manusia itu untuk menciptakan suatu sebab bagi riwayat hidupnya. Dan pasti akan memetik akibatnya, segera, sekarang, atau pun ribuan tahun mendatang.

BAB IV

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Budaya spiritual adalah suatu budaya/kebudayaan yang telah ada dan hidup sejak zaman nenek moyang kita dan bahkan berkembang hingga sekarang. Budaya spiritual bangsa mengandung nilai-nilai yang sangat luhur.

Dalam bab ini akan dicoba diungkapkan makna nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang masih tetap bertahan di beberapa kelompok masyarakat Indonesia hingga sekarang. Pada dasarnya bangsa Indonesia telah mengenal budaya hidup yang religius, dalam hal ini manusia/masyarakat percaya dan yakin bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Tuhan adalah Pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Manusia ada dan ditiadakan oleh Tuhan, oleh karena itu, manusia harus sadar bahwa di atas manusia itu masih ada, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara yang lainnya, oleh karenanya sudah sewajarnya bahwa manusia harus menjadi pelopor dan juga sebagai panutan bagi yang

lain dalam menelusuri dan meyakini serta mengamalkan segala petunjuk, aturan dan kehendak yang telah digariskan dan diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Hal ini dimaksudkan agar manusia berbudi pekerti luhur.

Oleh karenanya dalam melakukan penghayatan, masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibimbing oleh pedoman atau tuntunan yang luhur. Tuntunan luhur yang diterima oleh masing-masing sesepuh atau pendiri organisasi tersebut dilaksanakan dengan patuh (tanpa ada paksaan dari pihak mana pun) oleh setiap pribadi sebagai warga organisasi yang dianutnya. Dalam hal ini manusia sadar bahwa dalam hubungan vertikal, manusia selalu ingin dekat dengan Tuhan dan bahkan manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan dalam hubungan horisontal dengan sesama manusia dalam masyarakat dilaksanakan menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam hal inilah akan tampak nilai-nilai luhur spiritual bangsa yang dianggap penting dan bermanfaat bagi perikehidupan masyarakat penghayat, baik sebagai pribadi, keluarga, masyarakat luas, maupun bangsa dan negara.

Berikut ini akan dibahas makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa menjadi dua unsur, yaitu makna ajaran yang mengandung nilai religius dan makna ajaran yang mengandung nilai moral.

A. Paguyuban Kebatinan Ilmu Hak

1. *Makna ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Pada dasarnya makna dari ajaran tentang Ketuhanan, warga Organisasi Kebatinan Ilmu Hak dapat mengerti dan memahami serta dapat mengambil hikmahnya dari ajaran-ajaran tentang Ketuhanan tersebut.

Adapun ajaran-ajaran tentang Ketuhanan tersebut adalah bahwa manusia itu ada karena diadakan/diciptakan oleh Tuhan, tanpa dikehendaki oleh Tuhan, maka manusia itu tidak akan pernah ada. Oleh karenanya, manusia harus menghargai dan menghormati-Nya serta *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hal ini bukan hanya *eling* saja yang ditekankan, akan tetapi selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melakukan sujud manembah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing sehingga dalam menghadapi cobaan demi cobaan dalam hidup dan kehidupannya mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa, yang pada akhirnya tidak mengalami kegelapan, tetapi mendapatkan *pepadang*. Di samping itu, manusia harus mengakui keberadaan Tuhan karena Tuhan Yang Maha Esa adalah serba Maha, maka manusia harus mensyukuri segala ciptaan Tuhan dan memelihara kelestariannya. Dengan mencyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada manusia, maka manusia telah menghargai Tuhan yang akhirnya manusia akan selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Makna kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada menurut Kebatinan Ilmu Hak, sesungguhnya manusia sadar bahwa dalam kehidupan ini ada sesuatu kekuatan atau kekuasaan yang mengatasi manusia. Dengan adanya kesadaran itu, maka manusia tidak menjadi sombong, takabur dan sebagainya. Sedangkan bagi kehidupan sosial, ajaran tersebut mengandung makna keselarasan dan keseimbangan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka sesuai dengan konsepsi manusia bahwa manusia adalah makhluk tertinggi ciptaan Tuhan sehingga di atas manusia masih ada lagi yaitu Tuhan. Hal inilah yang menjadi kendali bahwa biarpun manusia berbohong dan tidak dilihat oleh sesama, akan tetapi ada yang melihat yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan itu ada di setiap rohani manusia dan Nur-nya pun ada di tiap rohani manusia pula. Oleh karena Dia Mengetahui segala perbuatan manusia, maka manusia tidak boleh berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Justru dengan adanya kekuasaan di atas kita, menurut Presiden Suharto bahwa kekuasaan di atas kita tersebut tersirat dalam *doto sawolo* (*dzat datan sawolo*), dzat artinya sesuatu kekuasaan. *Doto sawolo* adalah dzat tanpa salah (artinya, suatu kekuasaan yang tidak pernah salah. Manusia dengan menyadari adanya kekuasaan tersebut (waskat), maka tidak hanya mengadakan keselarasan dan keseimbangan, tetapi kita betul-betul dapat menjadi makhluk sosial yang menjadi pelayan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan, maka anak kita pun bukan kita yang menciptakan, tetapi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, orang tua berhak dan wajib mengatur, mendidik dan melayani, timbullah pengabdian. Pengabdian terhadap anaknya dan apa yang diberikan, orang tua tidak mengharapkan atau menuntut imbalan. Demikian juga dalam hidup bermasyarakat, warga Ilmu Hak berusaha untuk dapat memberi

tanpa mengharapkan kembali atau imbalan dan itu akan terjabar dalam pengamalan kita.

Contoh:

Menciptakan moral pengabdian pada masyarakat akan besar sekali dampaknya, baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai anggota masyarakat apalagi pimpinan masyarakat.

Dalam kenyataan sekarang banyak hal yang kontroversi, yaitu bahwa pimpinan mengabdikan kepada yang dipimpin, tetapi justru yang dipimpin harus mengabdikan kepada pimpinan. Hal ini disebabkan karena belum adanya kesadaran, yakni kesadaran bahwa di atas kita/manusia itu, ada yang lain.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Kebatinan Ilmu Hak bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah serba Maha dan hanya satu dan ada di mana-mana. Tuhan adalah Maha Gaib, yang tidak dapat digambarkan bagaimana wujud Sang Pencipta manusia dan alam semesta dengan segenap isinya. Hal ini mengandung makna bahwa karena Tuhan Yang Maha Esa itu serba Maha dan tidak ada yang menandingi-Nya, maka Tuhan Yang Maha Esa harus disembah.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Ajaran tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut Ketabinaan Ilmu Hak adalah narimo dan suci.

Narimo mengandung pengertian bahwa apapun yang dialami oleh manusia karena harus terjadi dan tidak dapat dihindari, hal ini sudah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena

itu, manusia harus menerima kenyataan yang dihadapi, tidak boleh menyalahkan siapa pun dan harus pasrah sepenuhnya kepada kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, masih ada kewajiban harus tetap berusaha dan tetap mensyukuri apa pun yang kita dapat dari Tuhan meskipun tidak sesuai dengan harapan kita. Manusia harus percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Pengasih, Maha Mengetahui, dan juga Maha Bijaksana, sehingga apa pun yang dikehendakiNya pasti terjadi dan Tuhan Maha Esa pasti menunjukkan jalan yang terbaik untuk dilakukan.

Dari uraian di atas mempunyai makna *sumarah* sepenuh hati lahir batin terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *suci* mengandung pengertian bahwa manusia harus dapat bertindak jujur lahir maupun batin, satu rasa dengan kata dan perbuatan. Manusia tidak boleh berpura-pura ataupun munafik sehingga laku dan kata tidak sama dengan apa yang sebenarnya kita pikirkan, rasakan, dan kita kehendaki.

Adapun kata *jujur* berarti menyatakan apa adanya, termasuk menepati janji atau kesanggupan baik yang telah diucapkan maupun yang masih berada dalam batin. Kesesuaian ucapan/niat dengan perbuatan yang dilakukan adalah suatu sikap yang jujur (lahir dan batin). Kejujuran akan menimbulkan ketenteraman hati, tetapi hal ini harus dapat dicapai dengan menyucikan niat dalam hati. Dalam hal ini dapat dicapai dengan latihan mengenal diri sendiri serta menguatkan batin hingga pengejawantahannya terlihat dalam tindakan lahir yang sesuai,

serasi dan selaras. Jujur dapat pula diartikan tetap pada kebenaran (meskipun kebenaran tadi dapat merugikan diri sendiri). Orang yang tidak suka berdusta dan bertindak sesuai dengan kebenaran, maka orang tadi benar-benar dapat sempurna. Jadi, makna dari ajaran suci adalah bersih dan jujur lahir batin.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Sifat-sifat Tuhan menurut ajaran Kebatinan Ilmu Hak adalah *tuwekal*. Pengertian *tuwekal* (tawakal) adalah manusia harus tabah dan tenang dalam menghadapi segala macam cobaan dalam hidup maupun hambatan/kendala-kendala dalam mencapai suatu tujuan. Dengan demikian manusia akan menjadi insan yang tidak mudah putus asa karena orang yang putus asa itu imannya kurang tebal.

Pada dasarnya sifat putus asa adalah sifat manusia yang tidak dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa sebab keputusan adalah salah satu bukti bahwa kepercayaan manusia terhadap kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Esa belum mencapai kemutlakan yang hakiki. Dalam hal ini ada *pitutur luhur* yang dapat memberikan bekal kepada manusia untuk *tuwekal*/tahan uji, yaitu kesenangan atau apa yang kamu senangi itu adalah sumber kesusahan, begitu pula sebaliknya apa yang kamu susahkan adalah sumber kesenanganmu. Misalnya, apabila kita mempunyai mobil, akan menjadi sumber kesusahan karena kita harus merawat apabila rusak, memperpanjang STNK dan sebagainya. Akan tetapi, kita juga disenangkan oleh mobil karena bisa pergi ke

mana saja. Bagi orang yang tidak punya mobil, kan harus menunggu bis, bila hujan kehujanan, dan bila panas kepanasan. Dengan demikian apabila kita sedang senang harus ada kontrol, begitu pula sebaliknya apabila sedang susah, jangan putus asa karena kita/manusia percaya bahwa kesusahan adalah sumber kesenangan. Dengan demikian kita tidak mungkin berputus asa/bunuh diri karena kita yakin akan pepatah Ibu Kartini yang mengatakan "Habis gelap terbitlah terang". Oleh karena itu makna ajaran yang mengandung nilai religius terhadap sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah tabah dan bersedia menghadapi cobaan hidup.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Kebatinan Ilmu Hak adalah *tuwekal* dan *temen prasojo*. Dalam hal ini, karena *tuwekal* sudah diuraikan di atas, maka tidak akan diulang kembali. Adapun pengertian dari ajaran *temen prasojo* adalah, bahwa *temen* berarti jujur, tetapi belum mencakup apa yang tersirat dalam *temen* itu sendiri (lebih daripada jujur) mantep, tidak ikut gelombang. *Prasojo* artinya sederhana dan wajar. bahwa manusia sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa benar-benar mempercayai adanya dzat suci dan Maha Mengetahui.

Oleh karena itu, manusia sebenarnya tidak mungkin berbuat kebohongan dan kepalsuan dalam hidupnya sebab manusia percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Mengetahui sehingga semua perbuatan/laku manusia baik yang palsu maupun yang menyimpang dari kebenaran

Tuhan dan walaupun tidak terlihat oleh siapapun juga, namun Tuhan Yang Maha Esa akan mengetahuinya. Dari pengertian di atas, seharusnya manusia takut untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau laranganNya. Dengan kata lain, manusia hendaknya tidak boleh berlaku sombong kepada sesama, apalagi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, makna dari ajaran *temen prasojo* adalah selalu patuh dan ingat kewajiban hidup *manembah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah sabar dan *trapsilo*. Sabar ialah manusia harus bertindak bijaksana bahwa semua tindakannya harus didasari dengan penuh kesabaran tanpa diliputi oleh rasa marah ataupun nafsu yang berlebihan. Intinya adalah bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan harus benar-benar dipertimbangkan baik dari segi kebaikan dan keburukan maupun manfaat serta akibatnya bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Di samping itu sabar mengandung unsur pengertian tabah, kuat dalam menerima cobaan, tidak sempit budinya, tidak picik pendiriannya, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah. Sabar merupakan unsur utama dalam pengendalian diri, maka orang yang sabar diibaratkan bagaikan samudra yang mampu memuat apa saja. Orang Jawa mengatakan: *Jembar segarane*.

Kesabaran dapat memiliki sikap *kamot*, *momot*, *tadah*, dan *pradah*, sehingga membuat orang men-

jadi sentosa dan luhur budi. Dengan kesabaran dapat diperoleh daya untuk menghilangkan kesusahannya pada seseorang yang sedang mengalami cobaan. Jadi, makna *sabar* adalah bertindak bijaksana dan tebal kesadarannya.

Tapsilo terdiri dari kata "trap" dan "silo". *Trap* adalah kependekan dari *patrap* yang artinya tingkah laku, tutur kata, dan tata krama. *Silo* yaitu wajib santun untuk tidak melanggar hal-hal yang tidak wajar karena sebetulnya *silo itu adalah kewajaran orang* yang tidak santun, yakni orang yang tidak wajar.

Orang yang santun itu wajar, tetapi bukan istimewa karena demikianlah apabila orang tersebut mengaku orang beriman. Iman adalah maha baik, maha sopan, dan segala maha kecuali maha jelek. Jadi, apabila manusia itu beriman, maka iman manusia tersebut ada di dalam rohani manusia itu sendiri dan akan memberikan petunjuk-petunjuk sesuai dengan kehendak-Nya/sesuai dengan keadaan iman manusia itu sendiri. Apabila manusia itu beriman, diharapkan kadar imannya penuh sehingga jika manusia melakukan hal-hal yang tidak baik maka kadar imannya dalam keadaan tidak penuh, malahan kadang-kadang meninggalkan iman itu.

Jadi, makna *trapsilo* adalah bahwa manusia dituntut untuk bersikap sopan santun baik dalam ucapan maupun perbuatan/tingkah laku, cara berpikir maupun berkarya dalam hidup dan kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karenanya sebagai seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seyogyanya selalu memagari dirinya dengan sopan santun, di mana dan dalam keadaan bagaimana pun karena sopan santun merupakan

faktor penting dan merupakan kunci yang utama yang berdampak positif dalam segala hal, dengan kata lain bertindak sopan santun tidak melanggar susila, *sepi ing pamrih rame ing gawe memayu hayuning bawono*.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Ajaran yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama menurut Organisasi Kebatinan Ilmu Hak adalah *temen, prasojo, dan rilo*. Namun, karena *temen prasojo* sudah diuraikan di atas, maka tidak akan diuraikan lagi.

Pengertian *rilo* adalah bahwa apabila Tuhan Yang Maha Esa menghendaki kita harus selalu berlapang dada, tulus, dan ikhlas baik dalam beribadah maupun beramal kepada masyarakat, negara, dan bangsa.

Hal ini dapat diartikan bahwa jika kita beramal ataupun beribadah hendaknya tidak mengharap mendapat imbalan, pujian atau bahkan mungkin agar dikagumi ataupun disegani oleh orang yang menerima amal dari kita. Di lain pihak seharusnya manusia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah/kekuatan yang diberikan kepadanya sehingga manusia bisa beramal kepada sesama, bangsa ataupun negara.

Jadi, dari uraian di atas, *rilo* mengandung makna bahwa manusia dengan tulus ikhlas melakukan amal dan ibadah.

3. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta*

Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab III bahwa ajaran yang terkandung dalam hubungan antara ma-

nusia dengan alam semesta adalah *Rilo*. Adapun maknanya adalah bahwa manusia hidup di alam semesta baik dalam keluarga, masyarakat maupun negara hendaknya saling menghormati, saling menghargai dengan sesamanya serta menjaga dan melestarikan alam semesta beserta isinya demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu kerukunan, kedamaian serta ketentraman hidup.

B. Tri Sabdo Tunggal Indonesia

1. *Makna ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Sesuai dengan uraian yang telah disebutkan pada Bab III ajaran tentang Ketuhanan terdiri dari kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian.

Makna *kebatinan* adalah bahwa seseorang selalu mengolah batin, agar dapat memperdalam ajaran.

Makna *kejiwaan* adalah bahwa manusia itu hidup dan akan berkembang melalui keturunan.

Sedangkan *kerohanian* mempunyai makna bahwa manusia mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Ajaran yang mengandung nilai religius terhadap kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada menurut Tri Sabdo Tunggal Indonesia, bahwa tiada Tuhan yang kita sembah, kecuali Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum kita mengenal Tuhan Yang Maha Esa, kita harus mempelajarinya sehingga dari landasan dapat menjadi ajaran dan pengamalan kemudian menjadi penggalan. Dari penggalan

itu termasuk juga mukzijat, petunjuk dan bimbingan hendaknya dipraktekkan dalam kehidupan kita. Jadi, makna yang utama dari uraian di atas adalah berbuatlah baik, percaya pada Tuhan yang menciptakan segala isinya, percaya pada jiwa dan pribadinya, dan percaya pada jasad yang melaksanakan perintahNya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Tri Sabdo Tunggal Indonesia, makna dari kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah serba maha dan tidak ada bandingannya. Oleh karena itu, kita selalu tunduk dan berserah diri kepada-Nya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Bahwa Tuhan Yang Maha Esa menguasai dunia beserta isinya karena Maha Kuasa. Dari kekuasaan Tuhan tersebut, manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna dari segala ciptaan-Nya hendaknya dapat berserah kepada kekuasaan Tuhan dengan tawakal.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Makna dari sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut Tri Sabdo Tunggal Indonesia bahwa perilaku yang menunjukkan sifat Tuhan, yaitu sifat baik yang ada pada kita adalah semua sifat yang ada pada manusia. Misalnya, keadilan, kesosialan, kemanusiaan dan sebagainya. Dalam hal ini agar manusia bertindak adil, berjiwa sosial dan berperikemanusiaan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Manusia harus selalu eling kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Dalam hal ini bukan hanya *eling* dan sadar, akan tetapi selalu sujud *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam kehidupannya selalu mendapat petunjuk serta bimbingan-Nya sehingga tercapailah ketentraman dan kebahagiaan hidup lahir dan batin.

2. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Tri Sabdo Tunggal Indonesia adalah mendidik dan mengamalkan ilmu yang kita dapat.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Makna dari nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama adalah sopan santun. Manusia (bagi diri sendiri) harus berlaku sopan santun, yaitu bertutur kata yang baik dan bertingkah laku yang baik. Setelah manusia tersebut bisa berlaku sopan santun terhadap dirinya sendiri, kemudian berlaku sopan santun terhadap keluarga, sesama, masyarakat, dan juga terhadap bangsa dan negara.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Hubungan antara manusia dengan alam saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu kita sebagai manusia dan sebagai makhluk yang tertinggi dari ciptaan Tuhan agar selalu menjaga kelestarian alam semesta sehingga kehidupan kita tetap terjaga.

C. Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI)

1. *Makna ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Organisasi HARI meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa karena bumi, langit, bintang, bulan, matahari dan seru sekalian penghuninya (isinya) adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, maka manusia harus menyembah-Nya setiap saat.

b. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha dari segala yang ada, yaitu Maha Agung, Maha Suci, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan demikian jelas bahwa Organisasi HARI menyatakan Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah di atas segala-galanya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia dan khususnya anggota organisasi HARI harus menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dengan sungguh-sungguh menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan ini, yaitu:

- 1) Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah, dan tidak boleh dipersekutukan dengan apapun, serta tidak dapat digambarkan atau dilukiskan kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, kemuliaan-Nya, dan keagungan-Nya.
- 2) Semua manusia yang ada dalam jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka yang masih hidup agar saling hormat-menghormati dan harga-menghargai sedangkan yang sudah meninggal dunia diberi penghormatan sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna.

- 3) Semua benda ataupun makhluk yang tumbuh dan bernapas di jagad raya ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu sebagai makhluk-Nya agar dijaga dan dipelihara untuk kesejahteraan manusia untuk memuliakan serta mengagungkan kedudukan-Nya.

c. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa adalah pemegang kekuasaan yang mutlak abadi selama-lamanya, kekuasaan-Nya tidak terbatas dan tidak terhingga, baik bentuknya, warnanya maupun bunyinya (suaranya). Dengan demikian bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah tidak terbatas dan abadi selama-lamanya. Oleh karena itu, anggota Himpunan Amanar Rakyat Indonesia (HARI) agar tetap memuji dan memuliakan Tuhan Yang Maha Esa atas kekuasaan-Nya yang abadi selama-lamanya.

d. *Makna sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Sifat Tuhan Yang Maha Esa itu menurut anggota HARI adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasih dan Penyayang
- 2) Pemurah dan Pengampun
- 3) Tunggal abadi dan langgeng
- 4) Penyarab dan Pengayom
- 5) Maha Agung dan Maha Mulia.

Dari sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa di atas, maka setiap anggota HARI harus meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan-Nya, dan kekuasaan-Nya agar manusia dapat mengakui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sebagai manusia harus berserah diri kepada-Nya.

2. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Menurut anggota Himpunan Amanat Rakyat Indonesia (HARI) bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segala sumber, Maha dari segala-galanya dan sifatnya Mutlak, Abadi, Langgeng, dan Tunggal (Esa). Warga Himpunan Amanat Rakyat Indonesia yakin dan percaya bahwa sesuai dengan *wangsit* leluhur, setiap orang yang ada di alam ada ibu yang melahirkan, ada bapak yang membenihkan, dan ada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa daerah (Batak) *parbullang* di tiga bolit: *ina na manubuhon, ama na manuantan, Debota do na mangondihan*. Dalam sikap, perilaku, dan tindakan serta dalam pergaulan di masyarakat warga HARI harus menyadari bahwa kita ada karena Tuhan yang Menciptakannya melalui ibu dan bapak. Oleh karena itu, hendaklah kita menjauhkan perilaku serakah, dengki, sirik, marah yang berlebihan, dan jangan menghasut serta memfitnah.

Manusia harus tahu dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan setulus hati atas keberadaannya dengan menunjukkan sifat jujur dan sabar, tenang dan tulus, takwa dan pasrah, lembut dan rendah hati, serta pengasih dan penyayang.

b. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Pedoman Himpunan Amanat Rakyat Indonesia dapat dipetik dengan penggalian-penggalian dan juga dengan *wangsit*/petunjuk dari leluhur, misalnya tegur sapa sumber kenal, datang berkunjung sumber aturan, dan hukum. Terjemahannya dalam bahasa daerah: *sungkun mula hata, topot mula uhum*.

Di samping itu, mendidik dan menjaga kehidupan yang jelas sesuai, seimbang dan diperkuat dengan petunjuk leluhur yang menyatakan pemuka bila di depan, penyayang bila di belakang sehingga pemuka yang selalu tegar dan pengayom tempat bertanya segala kesulitan. Terjemahan bahasa daerah: *partogi molo di jolo, pangkirapsi mulo di pudi, Na bustan di portibi, na gape parsi mangotan na umpagolhon balik buhu, na gabe parsi baso an.*

Sikap bangsa Indonesia yang penuh musyawarah, menjauhkan sikap-sikap egoistis, dengan sikap gotong royong, sifat kekeluargaan tidak dikenal penantang atau oposisi serta kaum ekstrim radikal.

Jadi, menjadi anggota HARI selalu bersikap lugas, partisan atau pendukung dan cukup loyal kepada pimpinan serta tidak boleh tirani minoritas atau diktatur—mayoritas sebab pedoman nenek moyang telah menunjukkan kepada HARI menyebutkan: air laut, air samudra, kesatuan hati kebulatan pendapat, dan semua urusan tuntas selesai.

Kata saya benar sendiri, sikap orang gila, kata bersama kata umum menjadi panutan. Namun hati-hati jangan hancur orang jujur karena suara terbanyak.

Terjemahan dalam bahasa daerah *aek godang, aek laut, dos niroha si banen na saut, hata penunjung hata lalaen, hata torop sabungan ni hata. Ingkon manat sotung — mago pintor alani torop.*

- Bekas kaki gajah di lembah pegunungan, titah baginda raja harus jadi panutan, bila tidak dilaksanakan barangkali timbul kesusahan, jika dipatuhi sudah jelas mendapat keuntungan, diambil dari terjemahan bahasa daerah:

Boris-boris ni gajah di rura pangaloan, molo marsuru raja dae do so oloan, molo so ni aloan atik beha tu hamago-an, molo ni oloan, ingkon pasti do pangomoan.

Dalam bahasa Jawa:

*Hing ngarso sung tulodo
hing madio mangun karso
tut wuri handayani*

yang sinonimnya terdapat juga dalam daerah suku batak yaitu:

ikat kepala tiga warna, memaklumi isi dunia, penunggang bertuah bertombak/keris pusaka, dibuka dari sarung menjadi hening sabda pendeta, disarungkan kembali menjadi sabda raja sejati, yang semoga sabda raja dapat mengusir tikus, hama-hama dan bencana, sehingga tanah subur, ternak berkembang biak, rakyat makmur, kaya, aman dan sejahtera dengan acuan leluhur serta diberkahi Tuhan Yang Maha Esa.

Pedoman dari Himpunan Amanat Rakyat Indonesia masih banyak yang tidak tertuangkan dalam tulisan ini, tetapi pada prinsipnya agar manusia Indonesia selalu dalam sikap waspada dan menjauhkan sifat *ojo dumeh, ojo kaget, ojo gumun*, sebab dalam perihal selalu dikatakan: Semoga lahir raja yang bijaksana, hartawan yang memegang urat nadi kehidupan, penggembala yang baik tanpa rotan pemburu, sukses tanpa bumerang, dari terjemahan bahasa daerah: *Eaja ihot ni uhum, namora ihot ni bosa, permahan somantat batahi, pamuro so mantat sior.*

c. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Sebagai bangsa Indonesia yang mengakui Bhinneka Tunggal Ika, tentunya banyak nilai-nilai budaya di setiap suku atau di setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia ini yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Nilai yang luhur dari Himpunan Amanat Rakyat Indonesia kami petik dari budaya sub etnis suku Batak dengan mencari perbandingan (sains comparative) dari nilai yang luhur dari suku-suku lain namun dalam penulisan ini kami utarakan nilai yang luhur sub etnis suku Batak sebagai contoh dalam pembuktian budaya moral bangsa Indonesia.

Dalam sifat budaya sub etnis suku Batak ada tiga hal yang harus dipahami yaitu:

- a) firman, dalam bahasa daerah diartikan patik (hukum dasar);
- b) hukum, ialah dalam bahasa daerah diartikan uhum;
- c) peraturan/kaidah dalam bahasa daerah diartikan ugari.

Ketiga unsur ini dalam pemakaian dan penggunaannya berbeda-beda dan masing-masing memiliki kemampuan-kemampuan tersendiri.

- 1) *Hukum Dasar = Firman, adalah suatu pandangan, falsafah yang tidak dapat diubah-ubah sebab menjadi patent dan telah diuji kebenarannya. Hukum Dasar = Firman = Patik ini adalah universal dan luhur dan kami petik beberapa buah di bawah ini:*
 - a) Sopan santun kehidupan, bertingkah kesesatan.

Mata sebagai guru, hati sebagai ukuran,
yang kami terjemahkan dari bahasa daerah
pantun hangoluan tois hamagoan.

Mata do guru, roha sisean.

Jelas dalam hukum dasar ini setiap manusia harus bersopan santun bertata krama, ramah tamah dalam setiap pergaulan demi menuju kebahagiaan dan keselamatan.

- b) Tumbuh jeruk harus bersama durinya.
Lahir manusia harus bersama talentanya,
yang kami terjemahkan dari bahasa daerah:

Tubu unte rop dohor sugana

Tubu jolma rop dohot pangalahona.

Pengertiannya bahwa setiap makhluk yang ada dalam jagad raya ini baik kasar, halus, jahat, baik atau suci, semuanya mempunyai talenta sendiri-sendiri dalam bentuknya, sifatnya, rasanya, namanya, kehendak atau kemampuan, fatwanya, wasiatnya, dan kharismanya.

- c) Diiris daun palupi
Ditayangi daun kelapa
Jangan menyesal di belakang hari
Nasihat sudah ada.

Yang diterjemahkan dari bahasa daerah:

Tinallik bulung si hupi

Pinarsaong bulung si hala

Unang sumolsol tu pudi

Sipa singoit soada.

Pengertiannya setiap orang supaya hati-hati, waspada, dan perlu kecermatan dengan mengadakan pertimbangan, mendengar nasihat dari siapa pun demi tidak menyesal di kemudian hari.

Ketiga contoh di atas telah dijiwai dan dihayati nenek moyang dengan jelas adanya saling menghargai dengan penuh toleransi dalam perwujudan cita, cipta, citra, cinta dan cerita manusia dalam aspek kehidupan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna.

2) Hukum = Umum

Hukum ini sebagai perundang-undangan yang mengikat dan juga tidak dapat diubah-ubah dan setiap warga diharapkan tunduk dan taat kepada hukum ini.

Bila dibandingkan dengan negara dapat disamakan dengan undang-undang, misalnya:

- a) Ranting dari bambu berduri, tempat hinggap burung araroma.

Firman = Hukum Dasar tidak boleh diubah.
Undang-undang tidak boleh diubah-ubah.
Sebagai tegaknya akar padi, sebagai kokohnya akar pohon sadagori.

Yang diterjemahkan dari bahasa daerah:

Ranting ni bulu duri

Hasonggopan ni si ruba-ruba

Patik naso jadi mose

Uhum pe naso ra muba.

Asa janji urat ni eme

Tulaklak ni si mar lasune

Asa patik na so ra mose

Uhum pe na so ra muba.

- b) Jangan menanam bambu di lintasan jalur hewani.

Jangan membelakangi hukum, mengerjakan hal yang tak terjadi (berbuat seenaknya).

Yang diterjemahkan dari bahasa daerah:

*Uanang manuan bulu, di talpang-talpang ni
babi,
Uang papudi uhum, mangulahon na so jadi.*

Pengertiannya, setiap orang tidak diperkenankan memamerkan kekuatan dan kekayaan, kegagahan, kekuasaan, serta kesombongan baik pangkat maupun kekayaan materi.

3) *Peraturan/Kaidah* = Ugari

Dalam kegiatan sehari-hari setiap individu diberikan kebebasan untuk berbuat dan mengadakan tindakan-tindakan terhadap pihak lain. Namun, dibatasi dengan hukum dasar dan hukum tidak boleh dilanggar, artinya, tindakan tetap bertanggung jawab terhadap nilai-nilai universal.

- a) Kuat kata bambu, lebih kuat akar rumput padang.

Kuat kata hukum, lebih kuat kata perikatan.

Yang diterjemahkan dalam bahsa daerah:

*Togu urut ni bulu, toguan urat ni padang.
Togu nidokni uhum, toguan ni dok ni padan.*

- b) Ikan Sabulan (salah satu jenis ikan di Danau Toba).

Alangkah lezatnya, orang yang ingkar,
alangkah banyak duka citanya.

Yang diterjemahkan dari bahasa daerah:

*Dengke sabulan asing huinatabona.
Halak si ose padan asing hinamagona.*

D. Pancaroba

1. *Makna ajaran yang mengandung nilai religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki, Paguyuban Pancaroba berkewajiban menggali, memahami, dan mengambil hikmah ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Semua ajaran yang telah dimiliki tidak hanya untuk kepentingan sendiri, golongan, suku atau kelompoknya, tetapi untuk setiap umat yang membutuhkan khususnya mereka yang dalam keadaan derita, terhimpit berbagai permasalahan. Hal yang demikian itu perlu segera mendapat uluran tangan.

Ajaran-ajaran tentang Ketuhanan terlihat jelas bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu Dzat hidup yang meliputi dan menggerakkan alam semesta seisinya. Dan tidak terbatas pada bumi, langit, dan manusia, tetapi mencakup alam semesta yang hingga saat ini manusia belum memberikan tanda-tanda untuk menguasai ciptaan-Nya. Dengan kenyataan itu, manusia dengan kondisi lemah dan kecil menyadari kewajibannya untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan. Menjauhkan larangan dan mematuhi perintah-Nya, misalnya melakukan segala sesuatu yang bersifat terpuji dan meninggalkan perbuatan yang merugikan pihak lain yang diwujudkan dalam tingkah laku. Selain itu harus terus-menerus dan tahap demi tahap berusaha mengenal diri pribadi. Apabila ingin mengenal dirinya secara utuh, maka harus tetap *eling* dan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, niscaya dapat mengenal Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan mewujudkan kesadaran gaib, menurut Pancaroba akan memudahkan memperoleh petunjuk

Tuhan. Tiada petunjuk yang benar-benar ampuh kecuali petunjukNya. Obat dari segala obat bagi manusia yang sedang dirundung malang, mengalami kepahitan, dan berselimut kegelapan, adalah doa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga mereka akan segera menemukan jalan yang terang maupun terhindar dari aneka sandungan hidup. Dan tentunya kedamaian, ketentraman batin akan menjadi cita-cita dalam hidupnya.

Dalam melakukan penghayatan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pancaroba berlandaskan ajaran yang mengandung tuntunan suci, luhur dan illahiah. Paguyuban ini memiliki sembilan pandangan hidup dalam mendekatkan diri dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu melalui PANCARoba (sikap, tingkah laku, aturan, tawakal, dan pasrah). Unsur-unsur penghayatan itu diupayakan luluh, lebur menjadi satu dengan pribadi-pribadi warganya atau merupakan identitas mereka sebagai warga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Pancaroba menghayati dan sadar sepenuhnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa mutlak tak terbatas adanya. Tuhan dapat menentukan segala yang dikehendaki dan berbagai peristiwa dapat terwujud di bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya di bawah kekuasaanNya. Tuhan yang mengatur hidup dan kehidupannya ini. Manusia berusaha, Tuhanlah yang menentukan.

Tuhan Yang Maha Esa itu hanya Tunggal (*Sawiji*) adanya, meliputi alam semesta, semua wujud maupun keadaan, tidak laki-laki, tidak

perempuan ataupun banci, tidak jauh, tidak dekat, tetapi manunggal (*ngalimput*) menjadi satu di dalam diri sendiri, tiada arah, tiada tempat dan di mana-mana ketempatan. Oleh sebab itu, Tuhan selalu mengetahui dan melihat apa yang terjadi atas diri makhlukNya, baik perubahan lahiriah maupun gerak batinnya yang tidak lepas dari penglihatan Tuhan. Dengan keyakinan tersebut manusia menyebut Tuhan Yang Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Murah, Maha Adil, Maha Mulia, Maha Agung, Maha Luhur, Maha Kuasa.

Setiap manusia yang berpandangan luas seperti tersebut di atas tidak akan merasa dirinya paling unggul, paling benar, paling bagus, paling pandai dan serba paling lainnya. Pemahaman secara mendalam itulah yang merupakan modal prima untuk tumbuh suburnya keyakinan bahwa di dunia ini selalu ada yang melebihi dirinya sendiri dan yang paling segalanya hanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pijakan yang kokoh itu, orang tidak akan menjadi sombong, takabur dan selalu benar. Sikap demikian ini sudah tentu akan membentuk pribadi orang yang selalu waspada, hati-hati dan penuh toleransi.

Sebagai makhluk ciptaanNya yang paling sempurna dengan akal dan etikanya akan menghayati keadilanNya yang diberikan setiap umat dengan kelebihan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain betapapun kecilnya. Oleh karena itu, tidak ada landasan lain bagi manusia kecuali berkewajiban mengagungkan asma Tuhan dan saling menghormati antar sesama.

Seseorang yang bersih suci mental spiritualnya akan memiliki kepribadian yang tangguh, tidak tergoyahkan oleh berbagai riak, alun dan gelombang kehidupan. Sikap dan tingkah lakunya diatur oleh batinnya yang selalu terkait dengan petunjukNya sehingga menjadi panutan atau teladan masyarakat lingkungannya. Dengan demikian refleksi *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan keheningan dan kejernihan batin, rasa *eling*, percaya dan mematuhiNya adalah keserasian diri manusia terhadap pribadi lain maupun alam lingkungannya sehingga manusia semakin dekat dengan budi luhur.

Berbakti dan manembah Tuhan Yang Maha Esa dengan suasana tentram, tertib, damai, hidup penuh rasa kasih dan kekeluargaan ditempuh dengan melakukan budaya spiritual untuk mencapai hidup sempurna dan kesempurnaan hidup. Dengan disiplin pribadi dan keikhlasan dalam manembah Tuhan Yang Maha Esa, setapak demi setapak dapat menuju kesempurnaan Ilmu (*Kaweruh*) yang meliputi keesaan, cinta kasih, kebersihan rohani dan jasmaniah, ketenangan dan ketertiban.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan menurut ajaran Pancaroba, mutlak tak terbatas. Yang mutlak merupakan inti dan pusat kehidupan umat ciptaanNya termasuk manusia. KeadaanNya berada di luar jangkauan daya akal manusia dan tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan segala yang ada di bumi. KemutlakanNya tidak dapat diketahui dan dipikirkan, tetapi merupakan obyek tertinggi, mendasar dan mendalam dari segalanya.

Keterbatasan kemampuan pikiran dan perasaan manusia, jelas tidak mungkin dan tidak pantas menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Besar, Tuhan Maha Agung tiada bandingannya. KeagunganNya meliputi kita semua dan kebesaranNya meliputi alam semesta hasil ciptaanNya. Tuhan Yang Maha Agung, hidupNya di dalam dan di luar diri manusia, di segala benda, tempat, ruang dan alam kosong serta dalam setiap hati sanubari manusia.

Tuhan Yang Maha Esa adalah asal mula dari segala sesuatu, yaitu meliputi jagad raya yang belum diketahui batas maupun luasnya, dan tempat tujuan kembalinya insan-insan ciptaanNya karena suatu ketika kita akan kembali lagi kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada Sang Pencipta kita. Kembali dalam keadaan bersih, suci, dan murni seperti pada waktu dilahirkan.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki, Paguyuban Pancaroba menegaskan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan tak terbatas. Menguasai gerak sikap dan jiwa raga, penglihatan, pendengaran, serta penciuman. Tuhan berkuasa mengatur segala-galanya termasuk manusia, alam semesta, gunung meletus, banjir, hidup, dan mati.

Tuhan Yang Maha Esa adalah Penguasa Tunggal bagi setiap umat. Maha KuasaNya Tuhan Yang Maha Esa meliputi segala keadaan dan zaman, tidak mengalami perubahan, abadi langsung, dan kekal. Keberadaan manusia dan

keadaan di alam jagad raya ini diadakan dan diwujudkan olehNya secara sempurna dan diperuntukkan bagi kebutuhan hidup seluruh umatNya. Manusia hanya sekedar mengakui dan melaksanakan pemakaiannya, tetapi tidak berhak menguasai atau merasa memiliki. Semua yang digelar di alam raya ini adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa. KepastianNya tidak akan dapat digagalkan oleh kesaktian manusia baik dalam bentuk maupun sifat apapun. Sembah sujud puji syukur hanya diarahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat asih, adil, bijaksana, murah dan sebagainya.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Dengan sifatNya yang serba Maha. Maha Mutlak, Maha Kuasa, Maha Kasih, dan Maha Adil, menunjukkan kebesaran Tuhan yang tiada terbatas oleh ruang dan waktu, yang tidak dapat digambarkan manusia maupun yang di luar pengetahuan atau akal pikiran (ratio) manusia. Tuhan Maha Suci, yaitu sumber prima dari segala kearifan dan menciptakan dunia seisinya dalam keadaan suci. Oleh karena itu, tanpa kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, mustahil jagad raya yang indah permai ini tercipta.

Sebagai makhluk ciptaanNya yang paling sempurna, maka manusia harus meyakini, menghayati, dan mengamalkannya, bahkan seharusnya seluruh gagasan, sikap, laku (tingkah laku), ucapan, dan perbuatan setiap saat meneladani sifat-sifat Tuhan. Semua itu demi terwujudnya ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan manusia itu sendiri di dalam hidupnya

serta mampu kembali kepada Tuhan dalam keadaan Rohani Suci.

Penderitaan dan semua yang berkaitan dengan penyakit yang menimpa dan dialami manusia disebabkan oleh laku, ulah, dan perbuatan manusia itu sendiri. Perbuatan itu secara sadar maupun tidak telah melanggar dan menyimpang dari sifat-sifat Tuhan.

Sembah dan puji hanya kepada Tuhan Yang Maha Suci, maka manusia harus bersikap dan bersifat terpuji di hadapan sesama hidupnya, menjaga kehormatan dan keluhuran derajatnya selaras dengan sifat-sifat Tuhan.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan yang tanpa batas mewujudkan hasil ciptaanNya dan semua yang diciptakan pasti terjadi, yakni terciptanya astral dan cosmos beserta isinya. Manusia diciptakan Tuhan serba lengkap, kepadaNya tempat bergantung dan kepadaNya pula akan kembali. Oleh sebab itu, manusia yang ber-Tuhan wajib menghormati, tunduk, berterimakasih, berbakti, dan beribadat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Diupayakan pula oleh warga Pancaroba untuk mewajibkan diri mencapai keserasian dalam hidup dan keserasian antara dunia kecil (mikrokosmos) dengan dunia besar (makrokosmos). Keserasian tersebut dimulai dari batin manusia yang wajib takwa, *eling*, percaya, mituhu, pasrah dan tunduk pada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang selalu mengikuti petunjukNya melalui Dzat Hidup (*urip*), tidak akan menjumpai kesukaran dalam hidupnya. Permasalahan apapun bentuk dan ujudnya akan

terpecahkan tanpa keraguan dan penuh ketenangan sebab petunjukNya itu pasti baik dan benar (*becik-ing becik lan benering bener*). Dengan demikian manusia berkewajiban keterikatan dengan hakiki-Nya.

2. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral*

a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Manusia yang dijadikan oleh Tuhan Sang Pencipta, tubuhnya (badan wadag) terdiri atas empat anasir dasar, yaitu api, udara, air, dan tanah. Kaitannya dengan ini, manusia tidak lepas dari sifat-sifat serakah, kemurkaan, napsu, mementingkan diri sendiri, acuh tak acuh, malas, dan sombong. Oleh karena itu, manusia harus selalu dalam keadaan bersih baik jasad (*wadag*) maupun rohani (suci mental pribadi). Dalam membersihkan raga ini manusia dituntut untuk menjalani sikap dan tingkah laku, sabar, menerima keadaan, ngalah, dan cinta kasih kepada sesama manusia.

Dalam bertingkah laku sehari-hari manusia supaya tetap mawas diri (introspeksi) dan retrospeksi untuk menghindari perasaan bahwa dirinya selalu benar, dengan demikian manusia akan waspada dan berhati-hati. Dengan laku ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan, keselarasan, keserasian hidup demi terwujudnya keadilan dan kebenaran-Nya.

Hidup manusia adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, dan manusia hanya sekedar menjalankan. Dengan menyadari sedalam-dalamnya, maka manusia harus berusaha memperbaiki segala yang telah dicapai untuk menuju kesempurnaan.

Dalam perjuangan ini tetap bersandar pada ketenangan dan pasrah (berserah ikhlas) agar mendapat cahaya Tuhan yang terang benderang sehingga resah dan gelisah akan berganti dengan ketenangan dan ketentraman. Mengingat bahwa tidak seorang pun manusia menghendaki keresahan dan penderitaan, tetapi justru berupaya dengan mencurahkan tenaga dan pikiran tanpa menghitung untung rugi dan kelelahan, untuk dapat menikmati kesejahteraan dan ketentraman lahit batin yang dipedomani oleh budi luhur. Aneka hambatan yang dijumpai harus diatasi tanpa mengenal putus asa dan meyakini sedalam-dalamnya bahwa segala yang dihadapi akan membawa hikmah, rahmat, keadilan dan kemurahan Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Setiap warga Pancaroba dan sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa perlu kiranya memahami tentang manusia dalam "Caranya ber-ADA". Dengan pengamatan secara mendalam akan terlihat jelas fenomena atau gejala bahwa manusia itu tidak berdiri sendiri. Manusia senantiasa terikat oleh dorongan untuk berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, lingkungan, dan alam semesta. Manusia juga tidak dapat melepaskan diri dari kesatuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, manusia membutuhkan hidup bermasyarakat, pergaulan yang luwes, dan hidup rukun dengan sesama yang meliputi keluarga, tetangga, masyarakat luas, bangsa, negara, dan bahkan secara universal untuk mengaktualisasikan.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta*

Jiwa manusia akan bersentuhan dengan jiwa Illahi yang merupakan azas dasar kehidupan dalam seluruh alam semesta. Semua orang dapat mencapai kebesarannya apabila laku fisik tidak ditentukan oleh laku mental (laku pikir). Suatu kewajiban bagi manusia untuk menghayati bahwa apapun yang diperbuat membutuhkan pengendalian dari dalam, atau setiap langkah kita senantiasa dibina dan dibimbing oleh energi batin.

Siapa saja yang tidak dapat berbuat baik, dia tidak akan dapat memandang dengan baik. Sebagaimana kita saksikan, penebangan pepohonan (hutan lindung) dengan teori "aji mumpung" dapat mengakibatkan tanah longsor dan banjir. Hal ini di satu sisi mendatangkan kekayaan yang menumpuk di pihak lain merugikan lingkungan. Keadaan ini dapat terjadi mengingat empat anasir inti yang dimiliki manusia sama dengan anasir alam, yakni tanah, air, api, dan udara. Empat anasir tersebut cukup menguasai batin manusia, yang sewaktu-waktu dapat muncul berupa napsu-napsu, amarah, keserakahan, kemurkaan, keganasan dan sebagainya, yang keseluruhannya itu bersifat merugikan umat pada umumnya, dan khususnya sesama manusia.

Manusia dihadirkan ke bumi tidak sekedar menikmati keindahan alam, berpesta pora dengan harta karunnya, dan bersorgawi dalam kehadiran Tuhan. Oleh karena itu, fungsi manusia yang utama harus mampu mengubah lingkungan hidupnya yang pada akhirnya pribadi sendiri. Tiada kegembiraan bagi manusia tanpa diawali pengertian bahwa di pundaknya mempunyai tugas sebagai pembawa perubahan bagi alam semesta.

Demikianlah sebenarnya semua yang berada di planit bumi ini mengemban amanat akbar dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk membuat perubahan dalam dirinya sesuai dengan rencana Illahi, yaitu menampilkan keindahan, kearifan, dan kebijakan di manapun mereka berada. Sudah tentu dapat dipahami hanya melalui pembinaan watak yang murni, luhur, bertanggung jawab, patuh, dan setia kepada hukum-hukum Illahiah, maka perubahan ke arah perbaikan di lingkungan kita masing-masing dapat lebih cepat terealisasi.

E. Persatuan Warga Theosofi Indonesia (PERWATHIN)

1. *Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Ajaran tentang Ketuhanan menurut Persatuan Warga Theosofi Indonesia ada 3 macam, yaitu Roh Tertinggi, Tuhan Yang Maha Esa yang tak kenal kematian dan kekal, Tuhan berada dan berlainan alam serta terpisah dari manusia. Sang Illahi adalah mutlak, kehidupan Tunggal, senantiasa membentang dan berkembang, tidak pernah berhenti, dan kekal tak terbatas.

Yang mutlak atau realitas tertinggi adalah sentral kehidupan manusia, asal dan tempat kembalinya manusia. Yang mutlak juga *awang-uwung* atau *tan kinaya ngopo*, keadaannya kosong, tidak dapat diketahui, dan di luar jangkauan daya pikir manusia.

Dasar asasi pokok yang memberi hidup yang berada di dalam dan di luar diri kita, selain bersifat tidak mati juga mengandung kebijakan abadi dan tidak terdengar atau dirasakan. Namun, dapat di-

amati oleh manusia yang menggunakan pengamatan dengan sungguh-sungguh (benar).

Yang abdul, yang mutlak, yang tidak dapat dijangkau dengan cipta, dalam pembabarannya bersifat Tunggal kemudian Dwi Tunggal dan akhirnya berwajah Tri Tunggal. Misalnya dalam agama Kristen Tuhan dikenal sebagai Bapak, Tuhan sebagai Putra, dan Tuhan sebagai Roh Kudus. Dalam agama Mesir Purba dikenal tritunggal Orisis, Iris, dan Horus. Agama Yahudi dikenal tritunggal Chochmah, Ketter, dan Binah. Dalam agama Hindu terdapat tritunggal Brahma, Siwa, dan Wisnu.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Persatuan Warga theosofi Indonesia meyakini bahwa Tuhan adalah yang Mutlak, yang Tunggal, dan ada di mana-mana, Penguasa tata surya yang mengatasi segalanya (transcendent), sebagai Pencipta, Pengubah, dan Penopang alam semesta, perkembangannya bersamaan dengan seluruh tatanya dan semua yang ada di dalamnya menuju suatu tujuan akhir yang berada di luar jangkauan pengertian manusia yang terkena kematian.

Sang Illahi yang Absolut adalah Tunggal dan senantiasa membentang dan berkembang tidak pernah berhenti dan tak terbatas. Tuhan secara kekal bersifat murah hati dan ramah. Semua makhluknya pada suatu hari akan mencapai kakinya, walaupun mereka jauh tersesat.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan menurut ajaran Theosofi disebut Sang Absolut yang Tunggal, yang Mutlak meliputi inti dan pusat kehidupan manusia.

Hidup yang terbatas dalam dunia materi bersumber dari hidup yang Tunggal. Daya pikir, gagasan, dan daya cipta manusia tidak akan menjangkau kemutlakan yang tak terbatas meliputi asal mula, landasan alam semesta, dan manusia. Yang Mutlak dan Tertinggi dari segalanya keagunganNya tidak terbatas, tetapi manusia tidak mampu melepaskan diri dari penglihatan dan pengawasanNya. Segala perubahan tingkah laku dan gerak batin manusia tidak terlepas dari apa yang dikehendakiNya. Kita datangnya dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Semua perbuatan di bumi akan dipertanggungjawabkan secara tuntas.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Pengurus Besar Perwathin kekuasaan Tuhan tak terbatas dan tak terukur oleh kekuatan logika manusia. Manusia hanya dapat melihat, merasakan, dan menghayati kekuasaanNya yang dijelmakan melalui dua kekuatan yang maha dahsyat, yaitu daya penciptaan dan daya penghancuran. Dua kekuatan ini menunjukkan saling bertentangan, namun secara terarah dibabarkan dalam tiga hukum alam yang abadi, yaitu Hukum Evolusi, Hukum Karma, dan Hukum Reinkarnasi.

Tujuan evolusi ialah untuk mencapai kesadaran diri pada semua tahapan kehidupannya. Melalui pemekaan dan perubahan peralatan fisik dan mental, setapak demi setapak melangkah dan berupaya ke arah penguasaan diri untuk mencapai daya kemampuan yang lebih tinggi. Setiap manusia menghadapi tantangan, maka perlu pengarahan dan pandangan terhadap

harapan-harapan kemanusiaan yang paling tinggi agar mencapai kemampuan yang lebih luas dan tumbuh ke arah kedewasaan spiritualnya sendiri.

Dalam hukum karma (sebab akibat) terlihat bahwa perbuatan pikiran, perasaan, dan jasmani tidak dapat dihalangi, tetapi pasti akan membuahkan akibat-akibat tertentu. Dengan inilah tabiat manusia diarahkan dan dikembangkan kepada hal-hal yang baik, di mana masa depan ditentukan oleh masa lampau dan sekarang. Keadaan sekarang adalah hasil perbuatan hidup di masa lalu dan hanya diri pribadi yang dapat mengubah keadaan dirinya ke arah yang diinginkan. Oleh karena itu, cita-cita adalah salah satu daya kemampuan dasar di dalam kehidupan rohaniah manusia.

Dalam reinkarnasi (penjelmaan kembali manusia) manusia adalah roh yang memiliki badan, sedangkan apa yang disebut hidupnya adalah hanya sehari dalam arti kehidupan roh yang luas dan sejati. Manusia mengunjungi bumi ini untuk mempelajari hal-hal yang lebih banyak lagi, sehingga dapat mencapai sifat-sifat baru yang lebih luhur. Begitulah jalannya evolusi berlangsung.

Reinkarnasi mengembalikan keadilan terhadap Tuhan dan kekuasaan bagi manusia, yaitu dengan mengalami keadaan baik menyenangkan maupun menyakitkan, manusia menghimpun bahan-bahan dan membangun sebagai kecakapan-kecakapan mental dan moral. Bila hukum-hukum pertumbuhan diketahui dan dituruti, manusia dapat membangun nasib masa depannya dan membentuk pertumbuhan hidup-

nya semakin bertambah indah sehingga ia mencapai gambaran tokoh manusia sempurna.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Maha Tunggal, Yang Maha Mutlak, Sang Absolut, dan berada di mana-mana. Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Esa selalu mengetahui cita-cita atau gerak batin dan aktualisasinya dari setiap makhlukNya. Selain Maha Mengetahui, Tuhan juga mendengar dan melihat sikap dan ucapan yang dilakukan makhlukNya di alam semesta.

Yang Maha Kuasa tidak memiliki keterbatasan kewenangan maupun kekuasaan baik di dunia maupun di akhirat. Yang Maha Kuasa adalah Maha Besar dan Maha Agung. Tanpa kebesaran dan keagunganNya niscaya dunia seisinya tidak akan terwujud seperti yang kita lihat ini.

Bila kita membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh tersebut dengan jalan pembersihan diri atau penyucian diri serta hidup rasa persaudaraan, maka kita dibawa kepada jalan kesucian dan kemuliaan ke arah kesadaran diri bersatu dengan kesadaran Illahi.

b. *Ajaran Tentang Kewajiban Manusia Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Dengan kebesaran dan kesempurnaan Sang Pencipta yang tidak terbatas oleh ruang-ruang dan waktu, maka manusia berkewajiban mengikuti petunjukNya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, wajib menghormati,

memahami, mematuhi, dan tunduk kepada hukum-hukum kekalNya.

Kenalilah pribadimu dan barang siapa mengenal pribadinya, mengenal Tuhan dengan menekan keinginan, pikiran dan perbuatan yang tidak baik, manusia akan mampu mengenali diri pribadinya. Kondisi seperti ini amat dibutuhkan manusia untuk dapat menyentuh pusat dan inti hidupnya. Hal ini mengingat bahwa melalui pusat inti inilah Tuhan memberikan tuntunan daya ilham atau intuisi atau suara hati nurani. Berbakti dan agungkanlah asma Tuhan Yang Maha Esa dan berupaya untuk membantu rencana Tuhan di dunia ini.

2. *Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral*

a. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri*

Tuhan Yang Maha Mutlak adalah sumber segala sumber, Pencipta alam raya lengkap dengan perangkat dan isinya termasuk makhluk insani. Manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu atau pribadi manusia adalah pengatur mutlak dirinya sendiri, penghimpun keagungan atau kesuraman bagi dirinya. Dirinya yang menentukan hidupnya, pahala (berkahnya) dan hukuman (penderitaannya).

Dapat dipahami bahwa setiap pikiran, perkataan, atau perbuatan menghasilkan akibat yang pasti dan bukan berkah atau hukuman yang dipaksakan dari luar. Namun, merupakan akibat yang tidak dapat diceraikan (inherent) dengan perbuatan itu sendiri dan kepastian yang tidak dapat kita elakkan ini cepat atau lambat akan dijumpai oleh setiap

manusia yang sekaligus membuktikan berlakunya hukum sebab akibat.

Manusia menciptakan nasib dirinya sendiri dan bukan suatu kekuasaan di luar dirinya yang memberikannya sebagai hukuman. Nasib manusia tidak lain dari akibat kehidupannya. Tidak ada hukuman bagi manusia, tetapi hanya akibat yang telah diperbuat sendiri dan tidak seorang pun akan menderita kecuali bila ia sendiri yang menciptakannya. Dengan demikian bahwa penderitaan bukanlah suatu pembalasan yang dipaksakan oleh dewata, atau suatu hukuman yang dikenakan dari atas. Keadaan itu bukan suatu kemalangan yang kebetulan.

Semua rasa sakit adalah penerapan atau penguasaan hukuman dari perbuatan sendiri dan lebih lagi dimaksudkan untuk menilai atau menaksir mengenai pelanggaran. Karenanya keadaan itu benar-benar bersifat murah hati atau berfaedah dan bersifat mendidik untuk tujuan kebaikan. Hal itu jelaslah bahwa yang membuat derita dan yang menderita adalah satu dan orang yang sama atau keadaan seperti itu adalah perbuatan sendiri dalam naungan hukum Tuhan.

b. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama*

Sebagai umat manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna berkewajiban mendalami dirinya dalam arti saya mendalami saya sendiri, saudara mendalami saudara sendiri, dan ia mendalami ia sendiri. Seseorang tidak boleh mendalami orang lain walaupun telah menjadi kebiasaan, tetapi dirinya harus mengadakan introspeksi.

Bagi manusia yang mampu mendalami dirinya sendiri ia akan mampu mewujudkan dirinya sebagai

manusia yang berkualitas tinggi dan berfungsi sesuai dengan norma dan pedoman Illahi. Betapa bahagianya bila dunia dipimpin oleh manusia berkualitas tinggi karena akan lebih mengutamakan kesejahteraan umat agama atau ideologi. Betapa akan sejahtera bangsa Indonesia bila dapat mendidik para calon pemimpin untuk dapat menyadari fungsi dari badan-badannya agar dapat lebih bermanfaat untuk memimpin bangsa. Kita membutuhkan calon-calon pemimpin yang berkualitas tinggi, manusia Indonesia yang ber-Pancasila, di mana Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi tujuan utamanya. Meningkatkan kualitas manusia merupakan tujuan yang tidak dapat diabaikan dalam masa pembangunan fisik dan mental ini.

Dalam era pembangunan dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang mau terjun langsung dalam masyarakat untuk membenahi berbagai bidang seperti agama, ilmu pengetahuan, dan sosial kemasyarakatan. Ilmu yang telah kita pelajari perlu mendapat tempat penyaluran untuk menghadapi suatu tugas pengabdian bagi bangsa dan negara.

Kesadaran manusia masih jauh dari kearifan dan belum menyadari betapa pentingnya membentangkan persaudaraan yang mengatasi kesukumannya, mengatasi kenasionalannya, serta mengatasi kemanusiaannya. Ia belum menyadari betapa pentingnya memancarkan persaudaraan dengan segenap makhluk dan segenap apapun yang bereksistensi. Ia masih membiarkan dirinya sendiri terpetak-petak, berperang, berselisih paham, dan merasa terpisah dari yang lain tanpa menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan adalah Tunggal (Keutuhan Hidup).

Manusia tidak dapat menyadari keutuhan hidup apabila pikiran kita terkotak-kotak (fragmented). Misalnya saya orang Amerika, dia orang Yahudi, dia orang Rusia, saya orang Brahmana, dia orang Sudra dan sebagainya.

Pikiran yang terkotak-kotak dan cara hidup demikian itu mengakibatkan tidak adanya perdamaian dan keutuhan hidup. Fragmentasi atau perkotakan terjadi karena adanya keinginan akan keamanan, perlindungan, dan kebahagiaan. Manusia hendaknya dapat mengubah dan tidak berpikir terkotak-kotak, yaitu dengan menyelami diri kita sendiri walaupun si Aku itu benar-benar nyata, misalnya bangsa-ku, negara-ku, dan golongan-ku, tetapi si-aku itu yang menimbulkan chaos, menimbulkan konflik, iri hati, ketakutan, dan sebagainya.

Kita dapat bebas dari genggaman hukum dengan belajar bekerja dengan sesama. Bagi orang yang belum beradab dan jahat, hukum sipil adalah suatu musuh karena membatasi dan melarang pengungkapan kecenderungan sifat tidak beradab dan jahat. Bagi orang beradab hukum yang sama merupakan jaminan keamanan, bukan musuh, melainkan seorang kawan, bukan pembatasan, melainkan pemeliharaan kebebasan.

Hal yang sama berlaku pada Hukum Universal, yakni tentang sebab akibat bagi orang yang mementingkan diri sendiri, tak mengenal hukum dan berbuat kejam, hukum itu membawa pembalasan sehingga timbul suatu reaksi sesuai dengan perbuatan manusia. Dalam naungan hukum yang sama, mereka yang hidup melewati rasa cinta, suka menolong, dan mengabdikan, dapat memancarkan kesehatan, kebahagiaan, dan kebebasan. Terdapat suatu rumus spiritual bahwa kemalangan adalah sebagai

hasil perbuatan yang didorong oleh sifat pentingkan diri sendiri. Hal ini dapat dikurangi atau bahkan dilenyapkan melalui energi-energi usaha sengaja dan menekankan tindakan yang didorong oleh rasa cinta.

Manusia yang mampu memainkan peranan dalam percaturan dunia adalah manusia yang mempunyai antara lain gemar persaudaraan dengan pandangan baru dalam keluarga antara orang tua dan anak, sifat kooperatif yakni dapat kerja sama dalam mengabdikan diri di berbagai lapangan intuitif dengan mengembangkan potensinya yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengalaman maupun pengetahuan. Kuasa menghadapi dan mengatasi persoalan dunia dengan tenang, sabar, dan tidak terpengaruh lagi atau tidak terganggu oleh tradisi warisan dunia lama, mempersatukan manusia dalam hidup kekeluargaan universal. Setiap manusia mempunyai potensi baik untuk menjadi manusia berkualitas tinggi, menyiapkan diri untuk lahirnya ras baru, maupun mengembangkan pikiran dan cakrawala pandangan yang luas.

c. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam Semesta*

Manusia mempunyai ikatan dengan alam karena secara langsung atau tidak, alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dan lingkungan alam memberikan pengetahuan serta pikiran bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki.

Kebanyakan sumber-sumber yang ada di dalam lingkungan hidup manusia seperti udara yang kita hirup, air tanah yang ditimba atau dipompa, sungai,

laut, dan lain-lain adalah untuk kelestarian lingkungan yang pada umumnya tidak dimiliki secara perorangan. Sumber-sumber alam seperti tersebut di atas diberikan oleh Tuhan kepada manusia secara gratis, oleh karena itu timbul kecenderungan dalam penggunaannya secara boros tanpa memperhitungkan akibatnya kepada kemurnian sumber alam itu sendiri. Namun, sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya, manusia tidak hanya mengandalkan pada naluri untuk memboroskan sumber alam yang diperoleh secara gratis itu. Berbagai pengalaman hidup manusia yang berhubungan dengan kerugian akibat kerusakan lingkungan, kemudian menyadarkan manusia untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Hal itu berarti bahwa di mana pun manusia hidup harus membina hubungan dengan kehidupan lain serta lingkungan sekitarnya.

Dalam membina interaksi dengan lingkungannya, manusia sebagai makhluk yang diberi akal oleh Tuhan mampu untuk mengembangkan berbagai perangkat organik yang dikenal sebagai kebudayaan. Perangkat budaya itulah yang mempengaruhi sikap dan pola tingkah laku manusia terhadap sesama hidup maupun lingkungannya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sayogyo bahwa dalam tangan manusia, wajah alam asli berubah menjadi alam budaya (1928). Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur-unsur, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, serta tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sedangkan wajah alam budaya mencerminkan unsur-unsur wajah alam asli itu digunakan manusia untuk keperluan apa, mungkin diubah atau mungkin dimusnahkan. Dengan begitu, maka lahirlah suatu bentuk

pengembangan produksi yang merupakan pertautan antara tenaga manusia dengan sumber alam di lingkungannya. Alam mulai diolah manusia dengan tenaga otot yang ada padanya sehingga muncul kegiatan pertanian.

Dalam pola hidup pertanian manusia mengikuti alam. Akal pikiran manusia mengikuti irama kehidupan alam sekitar dan akal manusia berusaha memahami alam, menemukan keteraturan kejadian dalam alam, mencari hubungan yang saling berkaitan dan sebab akibat antara gejala alam satu dengan gejala alam lain. Dengan demikian, maka timbullah pengetahuan mengenai iklim, musim, dan cuaca yang menentukan kapan manusia dapat menanam, mengail ikan, atau berburu.

Selain itu, pemahaman manusia terhadap kehidupan dan sifat-sifat hewan, binatang serta tumbuhan tertentu yang hidup di sekitar alam hidup manusia, telah memberikan pengetahuan kapan mereka akan bermanfaat atau kapan mereka berubah menjadi hewan atau tumbuhan pengganggu bagi kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan kegiatan pertanian.

Peranan manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok masyarakat mempunyai hubungan timbal balik yang unik dengan lingkungan. Manusia tidak hanya mampu mengolah lingkungan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberi pengaruh kepada manusia.

Lingkungan yang padat penduduk, memberi pengaruh yang berlainan kepada manusia dibandingkan dengan lingkungan penduduk yang kepadatan rendah. Lingkungan alam yang tidak subur membudayakan pribadi yang berbeda dengan lingkungan alam yang subur.

Kepadatan manusia yang terus berkembang di pemukiman pedesaan, mengubah wajah kehidupan masyarakat desa menjadi lebih beragam. Orang desa yang tadinya lebih banyak bekerja di sektor pertanian sekarang mulai mengenal lapangan pekerjaan lain seperti industri, sektor jasa dan lain-lain.

Sementara itu, ketenangan hidup pedesaan akan sering terganggu oleh lalu lalang berbagai jenis kendaraan. Oleh karena itu, penataan fisik dan lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dengan peranan manusia atau masyarakat, sebab pokok dari kerusakan dan penghematan lingkungan hidup adalah manusia. Dalam pengembangan lingkungan hidup adalah penting untuk mengikutsertakan masyarakat secara aktif, maka perlu diusahakan agar petani gurem tanpa memiliki tanah misalnya, dapat ikut serta dalam kegiatan penghijauan. Penduduk desa hendaknya ditumbuhkan keinginannya untuk mengembangkan tanaman pekarangan dan menjaga kesehatan lingkungan.

Kiranya perlu diketahui bahwa semua bagian pohon memainkan peran penting dalam kekayaan Ibu Alam, yaitu:

- 1) Akar-akarnya menahan tanah.
- 2) Batangnya menyediakan penghalang yang kuat.
- 3) Dahan-dahan dan daun-daunnya menyediakan tempat bernaung dan berlingkungan bagi hewan-hewan, burung, dan serangga.
- 4) Daun-daun, bunga, dan buah-buahnya menyediakan makanan bagi banyak ujud-ujud kehidupan.
- 5) Pohon membagi air ke dalam lingkungan sekitar.
- 6) Dalam proses siklus hariannya, pohon menyerap karbondioksida dan mengeluarkan oksigen dalam udara.

Namun, meskipun kita telah memiliki pengetahuan tentang nilai ekologi dengan hadirnya pepohonan di sekitar kita, kenyataannya hutan-hutan di dunia sedang semakin banyak berkurang dan menurut penelitian kerusakan pepohonan dan hutan tersebut telah mencapai tingkatan lima puluh hektar per menit. Untuk menumbuhkan pepohonan hingga mencapai taraf dewasa diperlukan waktu panjang, tetapi hanya $3/4$ menit dapat merobohkan sebatang pohon.

Perlu dicatat bahwa pepohonan membersihkan udara lingkungan kita, memadukan tanah, menyediakan makanan dan perlindungan serta sekaligus memperindah dan menguasai dunia kita. Pepohonan merupakan sumber kehidupan yang penting, maka apabila manusia merusakkannya akan menimbulkan bencana lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap organisasi yang ada dan berkembang di mana pun juga sudah dapat dipastikan ada pendiri dan pelopornya. Demikian juga dengan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari pengkajian kali ini diperoleh keterangan bahwa para pendiri organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu mendapatkan wangsit atau petunjuk, yang masing-masing wangsit atau petunjuk itu berbeda satu sama lain dalam penyampaianya.

Ajaran utama dari organisasi-organisasi tersebut pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwasanya Tuhan itu mempunyai kekuasaan yang tidak ada batasnya, Ia serba Maha, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Baik, Maha Bijaksana, Maha Tahu, Maha Cinta, dan Maha-Maha lain yang kesemuanya adalah serba baik.

Manusia yang hidup di dunia ini adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan keberadaannya di dunia ini pula karena kekuasaanNya. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika manusia memiliki dan menjalankan hal-hal yang baik

seperti yang telah Tuhan contohkan pada kita semua. Hendaknya manusia berusaha untuk selalu berbuat baik pada sesama, jujur dalam segala bidang, bersih hatinya, hormat menghormati satu sama lain dan selalu ada rasa tenggang rasa atau sikap *tepo seliro*.

Ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur dari tiap-tiap organisasi kepercayaan tadi diharapkan dapat dihayati, dijalankan, dan diamalkan oleh para penghayatnya. Ajaran tersebut menjadi cermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pengungkapan ajaran nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari ini bukan berarti bahwa ajaran-ajaran tadi hanya merupakan simbol-simbol atau sekedar kebanggaan semata-mata, tetapi benar-benar merupakan ajaran yang harus dijalankan guna meningkatkan kesadaran diri sebagai manusia ciptaan yang tinggi nilainya.

B. Saran

Dengan memahami nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa diharapkan agar kerusakan moral tidak akan terjadi lagi, yakni dengan jalan menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhi semua larangan-laranganNya. Dengan demikian manusia dapat menikmati kesejahteraan dan ketenteraman hidup yang abadi.

Selain itu, melalui penghayatan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, manusia dapat menggunakan akal budi untuk memanfaatkan alam sekitar guna kepentingan hidupnya dan menjaga keseimbangan dalam hubungan kehidupan diri pribadinya, diri pribadi dengan sesama dan dengan lingkungannya. Dengan demikian kehidupan ini akan terasa damai dan kedamaian itu akan menyebabkan kenyamanan.

Untuk itu kita semua umat agar jangan sampai menunda dan mengganggu waktu, mana yang sesuai dan benar menurut keyakinannya hendaknya segera dilaksanakan. Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ternyata baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka hendaknya dapat

dipelihara dan dilestarikan kelangsungannya. Berkenaan dengan masa pembangunan negara Indonesia dewasa ini diharapkan bahwa nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa sehingga pembangunan negara dapat berkesinambungan dan dapat dilaksanakan dengan mantap dan diharapkan pula dapat menghasilkan sesuatu yang berguna untuk kepentingan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dan agar diingat bahwa itu semua dapat terjadi karena kemurahan dan berkat Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali Sjahbana, *et al. Menuju Kesejahteraan Jiwa*. Jakarta, Gramedia: 1982.
2. Andler, G.J.J. "Bachofen, Son Ouvre at 50 Methode", *Revue de L' Histoire des Religions*, 1926.
3. Bachtiar, Harsja W., "The Religion of Java", a Commentary Review *Majalah Ilmu-ilmu Sastra*, 1973.
4. Blavatsky, H.P., *The Secret Doctrine the synthesis of science Religion and Philosophy*, The Theosophical Publishing House, Adyar, Madras, India, 1971.
5. ———, *The Voice of the silence*. The theosophical Publishing House, Adyar, Madras, India, 1971.
6. Broto, Waluyo. Drs, "Media Komunikasi Massa Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa", Binyat, 1 Januari 1987.
7. Crow & Crow, "Mental croth and development", *Educational Psychologi*, American Book Company, New York, 1958.

8. C.W. Leadbcater. The soul's growth through reincarnation. Lives of Erato and Spica. TPH, 1941.
9. Direktorat Binyat, Hasil Inventarisasi 3 aspek Propinsi DKI Jakarta, 1984.
10. ———, Dokumen data organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia, 1983.
11. ———, Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1985/1986.
12. Geertz, C, *The religion of Java*, New York, The Free Press, 1984.
13. ———, *Keluarga Jawa*, Grafiti Pers, Jakarta, 1983.
14. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta, Gramedia: 1974.
15. ———, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Dian Rakyat: 1977.
16. ———, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Aksara Baru: 1979.
17. ———, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Gramedia: 1979.
18. Nababan, S., Kiprah Marga serta Partisipasi Adat Sub Etnis Batak dalam Menyukkseskan Era Pembangunan Nasional.
19. ———, Eka Sila.

20. Suwardi, Mengenal aliran penghayat kepercayaan Tri Sabdo Tunggal Indonesia, PT Satria Dewata, 1981.
21. Sali, Mohammad, Naskah pemaparan budaya spiritual ajaran Tri Sabdo Tunggal Indonesia, 1985.

Susunan Pengurus Organisasi HARI

- | | | |
|-----------------------|---|--------------|
| 1. Ketua/ | : | S. Nababan |
| Penanggung Jawab | | |
| 2. Sekretaris | : | B. Hutabarat |
| 3. Pembina Pengobatan | : | Gito |
| 4. Pembina Kejiwaan | : | Entong |
| 5. Pembina Kerohanian | : | G. Hutabarat |

**Lambang Organisasi HARI**

Keterangan:

- | | | |
|------------|---|-----------|
| 1. Padi | : | Kesuburan |
| 2. Kapas | : | Kesucian |
| 3. Bintang | : | Kejujuran |

Data Diri Informan HARI

- | | | |
|----------------------------------|---|--|
| 1. Nama | : | S. Nababan |
| 2. Usia | : | 1 Juli 1943, 48 Tahun |
| 3. Pendidikan | : | Universitas, Fak. Hukum UI |
| 4. Kebangsaan | : | Indonesia |
| 5. Agama | : | Kristen Protestan |
| 6. Alamat | : | Jalan Bogor Lama No. 23,
RT. 005/07 Kelurahan Pasar
Manggis, Jakarta Selatan |
| 7. Kedudukan dalam
Organisasi | : | Ketua/Penanggung Jawab |
| 8. Pekerjaan | : | — |

**SUSUNAN PENGURUS
BADAN PENGURUS PUSAT
TRI SABDA TUNGGAL INDONESIA**

Periode 1991 – 1996

Ketua Umum	: Mohammad Sali
Ketua I	: Drs. Bambang Iman Soetaryo
Ketua II	: Soedarno
Sekretaris Jenderal	: Drs. Herry Samidi
Wakil Sekretaris Jenderal	: Heru Riyadi, SE
Bendahara	: Hindarto
Wakil Bendahara	: Drs. E. Sri Hastuti HM
Biro Organisasi	: Drs. Chrisno Soewondo Drs. Wira Jaya
Biro Humas	: F.X. Bambang Soeratman R. Ramelan Trihatmono
Biro Kewiraswastaan	: Sandy Budiman Y u h f a
Biro Pendidikan/ Penghayatan	: Soemarno Soemardi Ngadiyo

Biro Kewanitaan	: Dra. Hangganiswaty C.S. Ny. Ketut Warsiki H.S.
Biro Kepemudaan	: Buditomo Ngatijo
Biro Seni/Budaya	: Pandji Hartanto Zaenuddin AR

Badan Penasehat

Ketua/Anggota	: M a k m u n
Anggota	: Harry Muchyadi
Anggota	: F.X. Bambang Soeratman

**SUSUNAN PENGURUS
PAGUYUBAN KEBATINAN ILMU HAK**

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1. Sesepuh | : Edi Suroso |
| 2. Ketua Umum | : Drs. Sarjim Mangun Soekarja |
| 3. Sekretaris Jenderal | : Drs. Waluyo Broto, SH |
| 4. Bendahara | : Drs. Suminto |
| 5. Biro Penghayatan | : Cokro |

**DAFTAR INFORMAN
(DATA DIRI INFORMAN)**

A. Organisasi Pancaroba

- I. 1. Nama : Elly Dewi
 2. Usia : 63 tahun
 3. Kebangsaan : Indonesia
 4. Agama : Kristen
 5. Alamat : Rumah Flat Blok 72 Lantai 2
 No. 7 Klender, Jakarta Timur
 6. Kedudukan dalam : Pimpinan Pancaroba
 Organisasi
 7. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

- II. 1. Nama : Chuanly
 2. Usia : 30 tahun
 3. Kebangsaan : Indonesia
 4. Agama : Kristen
 5. Alamat : Rumah Flat Blok 72 Lantai 2
 No. 7 Klender, Jakarta Timur

6. Kedudukan dalam : Sekretaris II
Organisasi

7. Pekerjaan : Karyawan

B. Perwathin

- I. 1. Nama : H.M. Susiswo
 2. Usia : 70 tahun
 3. Kebangsaan : Indonesia
 4. Agama : Islam
 5. Alamat : Jalan Otista III G 336,
 Jakarta Timur
 6. Kedudukan dalam : Ketua
 Organisasi
 7. Pekerjaan : Pensiunan
- II. 1. Nama : Ir. Andrini Martono
 2. Usia : 61 tahun
 3. Kebangsaan : Indonesia
 4. Agama : Kristen
 5. Alamat : Warung Jati I A No. 25,
 Buncit, Jakarta 12740
 6. Kedudukan dalam : Sekretaris II
 Organisasi
 7. Pekerjaan : Pensiunan

DATA INFORMAN

- I.
- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. Nama | : Mohammad Sali |
| 2. Usia | : 64 tahun |
| 3. Kebangsaan | : Indonesia |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Alamat | : Jalan Jatiagung No. 3
Pasar Minggu, Jakarta Selatan |
| 6. Kedudukan dalam Organisasi | : Sesebuah Tri Sabdo Tunggal Indonesia |
| 7. Pekerjaan | : Pensiunan Pertanian |
- II.
- | | |
|---------------|---|
| 1. Nama | : Drs. Bambang Imam Sutaryo |
| 2. Usia | : 55 tahun |
| 3. Kebangsaan | : Indonesia |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Alamat | : Jalan Jatayu RT. 004/RW.03
No. 8 Kebayoran Lama Selatan
Jakarta Selatan |

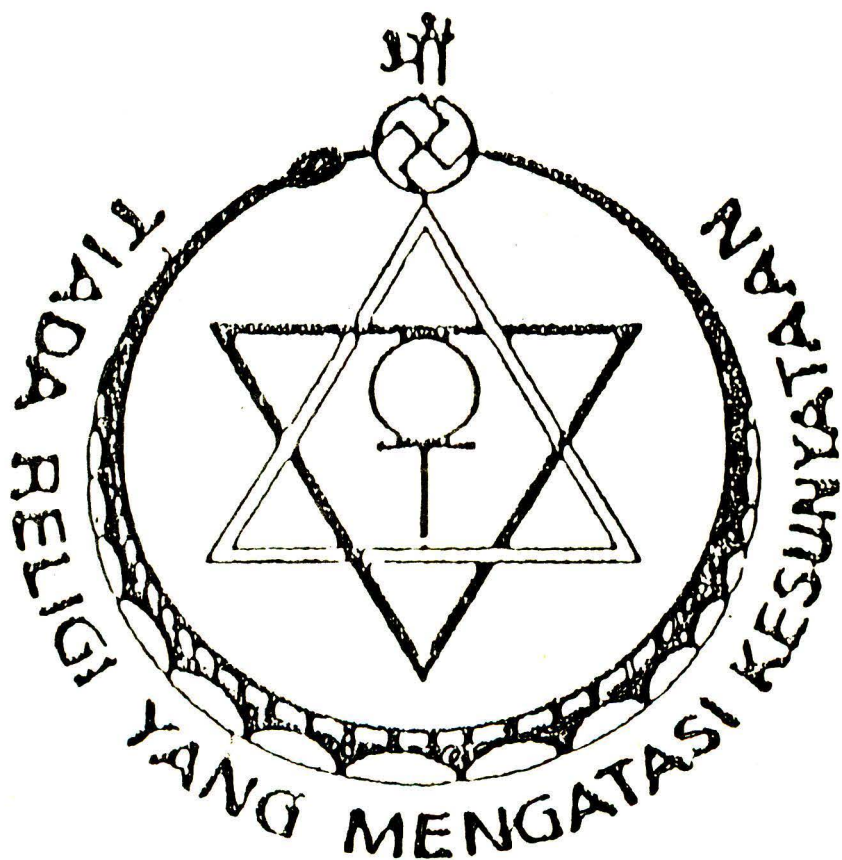
- 6. Kedudukan dalam Organisasi : Sekretaris Jenderal Tri Sabdo Tunggal Indonesia
- 7. Pekerjaan : PLN Pusat

III. 1. Nama : Drs. Waluyo Broto, SH

- 2. Usia : 62 tahun
- 3. Kebangsaan : Indonesia
- 4. Agama : Islam
- 5. Alamat : Jl. Kebon Sirih Barat Gg. 12 No. 15, Jakarta Pusat
- 6. Kedudukan dalam Organisasi : Sekretaris Jenderal
- 7. Pekerjaan : Penasehat Accounting dan Hukum

DATA INFORMAN

1. Nama : Drs. Waluyo Broto, SH.
2. Usia : 62 tahun
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Kebon Sirih Barat, Gg. 12 No. 15
Jakarta Pusat.
6. Kedudukan dalam : Sekretaris Jenderal
Organisasi
7. Pekerjaan : Penasehat Accounting dan Hukum



METERAI PERHIMPUNAN

Lambangnnya Meterai Perhimpunan mengandung *kesunyataan-kesunyataan* besar dan asasi.

Segi tiga ganda yang berisi gambar Tau, atau Salib Mesir, adalah lambangnnya Alam Semesta, Makrokosmos, penjelmaan Ilahi dalam waktu dan ruang, Yang Tunggal menampilkan Diri Sendiri dalam dua perbedaannya roh dan zat; segitia tersebut saling menjalin untuk menunjukkan adanya kesatuan yang tak terpisahkan; mereka dua, yang berarti roh dan zat, Bapak—Ibu, yang menunjuk ke atas melambangkan api atau roh, yang menunjuk ke bawah adalah kiasan air, atau zat. Sifat serba tiga-ganda dari setitiga yang bergelombang itu menerangkan adanya Kehidupan, Pengamatan — Kebahagiaan — Kegiatan — Pengetahuan — Kemauan — Ciptaan — Pemeliharaan — Kebebasan. Sisi-sisinya sama panjang karena "di dalam Tritunggal ini tidak satu pun yang lebih terkemuka, lebih agung, atau kurang dari lainnya"; sebab semuanya dalam alam saling bertautan erat serentak berada di mana-mana. Sifat tiga-gandanya segitiga berombak memberi tiga ciri pokoknya zat, yaitu menolak — bergerak terus — berirama atau bergetar. Dua belas garis yang saling menutup/bersambungan yang

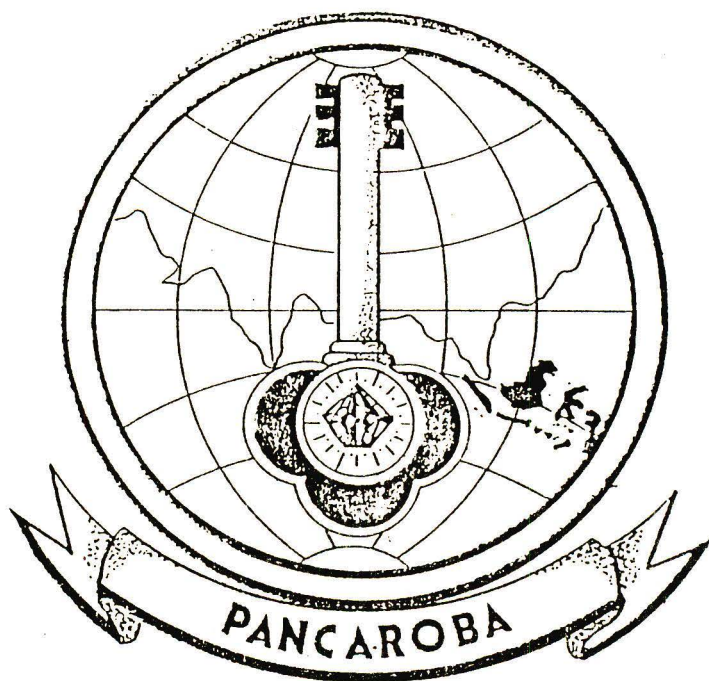
diambil sebagai keseluruhan menunjukkan adanya "dua belas Penguasa Agung", seperti dalam kepercayaan Chaldea dan lain-lain kepercayaan purba, dua belas tanda zodiac atau dua belas bulan dari tahun Surya.

Crux Ansata atau Tau yang berada di dalam segitiga ganda adalah lambangnya roh yang telah masuk dalam zat dan telah disalibkan di dalamnya, tetapi yang telah bangkit dari kematian dan beristirahat dengan kemenangan dalam tangan-tangannya pembunuh yang telah ditaklukkan; karenanya, itu berarti "Salib Kehidupan", lambangnya kehidupan kembali atau kebangkitan.

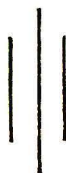
Swastika, atau salib bertangan atau salib berombak, adalah lambangnya daya kekuatan yang berputas, yang menciptakan alam semesta, membentuk pusaran-pusaran yang berwujud atom-atom untuk membangun alam/dunia.

Ular yang menelan ekornya sendiri adalah lambang purba dari keabadian, bulatan tanpa swalan dan akhirnya di dalamnya seluruh alam semesta tumbuh dan lenyap, muncul dan hancur.

Demikianlah perlambangan Meterai atau Stempel Perhimpunan Tehosofi yang diberikan dengan ringkas – suatu penyajian yang bisa diterima akal pikiran yang dipadukan dengan dasar-dasar kesunyataan.



AJARAN



PAGUYUBAN

PANCAROB

LAMBANG DAN MAKNA PAGUYUBAN PANCAROB

I. LAMBANG

Paguyuban Pancaroba berlambangkan kunci di atas bola dunia berwarna hijau daun. Di dalam gagang kunci ada berlian, semua butuh berlian/emas yang bersinar terang.

II. MAKNA

Kunci sebagaimana kita ketahui bersama adalah alat untuk membuka apapun juga di mana sesuatu itu tersimpan. Membuka dalam pandangan Pancaroba adalah membuka secara spiritual dalam arti membuka jiwa/hati nurani manusia yang belum terbuka atau mengerti tentang ajaran ketuhanan. Paguyuban Pancaroba merasa terpanggil untuk ikut membina watak manusia yang tersesat di mata masyarakat. Tanpa ada perbedaan, suku, agama maupun bangsa apapun juga, siapa orang itu, bagaimana perilakunya. Semua diberi kesempatan untuk mendapatkan "kunci pembuka jiwa" dan "hati nurani" yaitu ajaran Pancaroba. Tentunya lebih diutamakan bangsa Indonesia, di mana ajaran Pancaroba muncul untuk pertama kali.

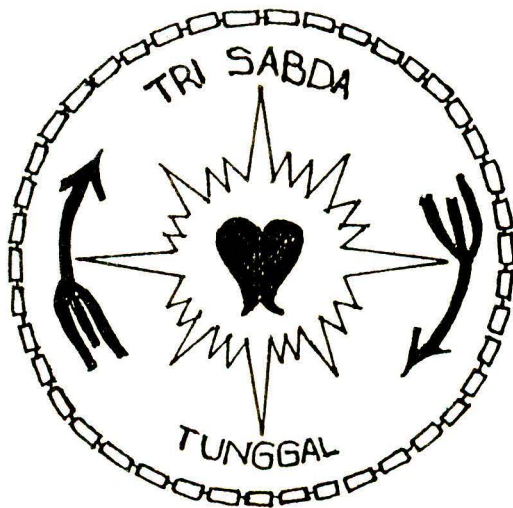
Berlian yang bersinar terang seperti terangnya Pancaroba di masa yang akan datang, karena Pancaroba ingin bahwa suatu saat ajaran Pancaroba akan menjadi salah satu panutan.

III. WARNA

Warna hijau berarti keteduhan dan ketenangan, karena hijau identik dengan pepohonan yang bisa menaungi keadaan sekitarnya, yang bisa membuat sejuk pandangan mata, bisa membuat subur tanaman di mana daun itu jatuh sebagai pupuk alam dari yang Maha Kuasa.

**LAMBANG PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
TRI SABDA TUNGGAL**

**ALIRAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**



PANCASILA

KETERANGAN
LAMBANG ALIRAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
"TRI SABDA TUNGGAL INDONESIA"

Lambang kepercayaan Tri Sabda Tunggal terbentuk atas persegi panjang dengan warna tiga macam: hitam, putih, kuning. Di tengah-tengah bentuk lambang yang persegi panjang dengan dasar hitam, timbul lukisan hati manusia yang berwarna kuning, timbul pancaran yang berwarna putih dan dikelilingi oleh pusaka Trisula, kemudian diakhiri dengan lukisan mata rantai yang berjumlah 45 (empat puluh lima) buah.

Dalam hal ini mempunyai arti sebagai berikut:

1. Warna Hitam : Di dalam filsafat hidup berarti budi luhur, jadi pembimbing pusat ingin mengajak kepada warga besar aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk selalu berbudi luhur.
2. Warna Putih : Di dalam filsafat hidup berarti jujur dan bersih, jadi pembimbing pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran peng-

hayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk selalu berbuat jujur dan bersih.

3. Warna Kuning : Di dalam filsafat hidup berarti kebesaran jiwa, jadi pembimbing pusat ingin mengajak kepada warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk selalu berjiwa besar.

Dengan pengertian tersebut di atas, akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di tengah-tengah warna hitam timbul pancaran putih memancar ke empat penjuru dan di antara penjuru timbul lima pancaran, dengan pengertian bahwa:
 - Pembimbing Pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk mengamalkan ilmunya dengan pengamalan yang bersih ke luar maupun ke dalam dan bahkan ke seluruh penjuru. Adapun lima pancaran yang terdapat di antara penjuru ke penjuru dengan pengertian sebagai berikut:
 - a. Ke Luar: Pembimbing Pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah negara kesatuan Republik Indonesia yang dituangkan di dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - b. Ke Dalam: Pembimbing Pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa Tri Sabda Tunggal untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan pancaindera sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Esa untuk dihayati serta digalinya.

2. Di tengah-tengah warna putih timbul lukisan hati manusia berbelah dua dan berwarna kuning, dengan pengertian bahwa pembimbing pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk mengamalkan ilmunya dengan kebesaran jiwa serta tidak meninggalkan kewajiban maupun keluarganya.
3. Di luar pancaran samping kiri ada lukisan pusaka Trisula yang berwarna kuning dengan pengertian:
 - Pembimbing pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk mengamalkan ilmunya dengan kebesaran jiwanya serta manunggalkan dirinya ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan untuk sekali mengucapkan harus terjadi.
4. Di atas dan di bawah tertulis nama kepercayaan Tri Sabda Tunggal Indonesia dengan warna kuning dengan pengertian:
 - Pembimbing pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk mengakui dengan kebesaran jiwanya sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal.
5. Di luar lukisan panah Tri Sula dan nama kepercayaan Tri Sabda Tunggal dikelilingi lukisan mata rantai berwarna kuning yang berjumlah 45 (empat-puluh lima) buah mata rantai dengan pengertian:
 - Pembimbing pusat mengajak kepada setiap warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa Tri Sabda Tunggal untuk membawa kebesaran jiwanya melaksanakan persahabatan dengan tidak membedakan kepada sesama hidup serta tidak memisahkan keluarganya.

Demikianlah penggalan serta penghayatan pembimbing pusat warga besar aliran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal dalam memper-tanggungjawabkan lambang dan ilmunya.

- 2. Guru : Pengajar ilmu
- 3. Ratu : Pemerintah

Bola Dunia dimaksud penggambaran kehidupan umat manusia yang disinari oleh sinar Tuhan Yang Maha Esa antara lain sepuluh sinar kemahaanNya, yaitu:

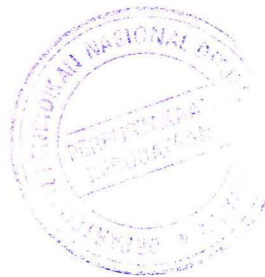
- 1. Maha Kuasa
- 2. Maha Suci
- 3. Maha Adil
- 4. Maha Luhur
- 5. Maha Murah
- 6. Maha Agung
- 7. Maha Mulia
- 8. Maha Tunggal
- 9. Maha Pencipta
- 10. Maha Asih Penyayang

Alam Antara : simbol kuning artinya kematian.

Alam Kelanggenan : putih/hitam artinya kelanggenan.

Segitiga yang di dalam : merah artinya panca roba termasuk nafsu.

Dunia : hijau artinya kehidupan.



003108.1

A2.1

Kot